

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Lintasan Sejarah



Kajian dari Zaman Pertumbuhan
Sampai Kebangkitan



Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.
Dra. Hj. Nurgaya Pasa, M.A.

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH

**Kajian dari Zaman Pertumbuhan
Sampai Kebangkitan**

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH

Kajian dari Zaman Pertumbuhan
Sampai Kebangkitan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, M.A.
DRA. HJ. NURGAYA PASA, M.A.



Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu tegur sapa yang ikhlas dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam rangka mewujudkan buku ini, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Medan, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 ♦ PENGERTIAN DAN METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam	1
B. Metode Sejarah Pendidikan Islam	5
C. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam	6
D. Al-Qur'an dan Sejarah	10
E. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam	12
BAB 2 ♦ PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM	17
A. Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW	17
B. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin	46
C. Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah	59
BAB 3 ♦ PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMAJUAN	77
A. Latar Belakang Timbulnya Era Kemajuan Pendidikan Islam	77
B. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam	86
C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran	102
D. Ciri-ciri Pendidikan Islam pada Zaman Kemajuan	110

BAB 4 ♦ PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN	137
A. Latar Belakang Sosial Politik	137
B. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran	140
C. Profil Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran	143
BAB 5 ♦ PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBARUAN	155
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembaruan dalam Islam	155
B. Latar Belakang Pembaruan	157
C. Pendidikan Islam pada Masa Pembaruan	163
BAB 6 ♦ PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KEBANGKITAN	189
A. Gambaran Umum Umat Islam di Era Kebangkitan	189
B. Kebangkitan Pendidikan Islam	191
C. Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Kasus Indonesia)	195
DAFTAR PUSTAKA	239
TENTANG PENULIS	245

PENGERTIAN DAN METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah (*history*) menurut Louis Gottschalk berasal dari kata benda Yunani *istoria*, yang berarti ilmu. *Istoria* menurut Aristoteles diartikan sebagai suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti masa lampau umat manusia. (Gottschalk, 1975: 27)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban manusia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti: keliaran, keramahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain yang berakibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kehidupan maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri (Soekarno, 1985: 4).

Adapun dalam bahasa Arab, “sejarah” disebut tarikh yang berarti “ketentuan masa”. Menurut istilah keterangan yang menerangkan tentang hal ihwal umat dan segala sesuatu yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada (Dirjen Bimas Islam, 1985: 1).

Menurut Kartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkum untuk menggambarkan suatu sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri. Proses sejarah dalam aktualitasnya objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjektif (pengamat atau pencerita) (Kartodirdjo, 1993: 14-15).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami bahwa hakikat dari sejarah itu adalah pengalaman masa lampau dari umat manusia, *the past experience of mankind*. Masa lampau umat manusia yang bagaimana disebut sejarah, tentu masa lampau umat manusia yang mempunyai bukti-bukti. Peristiwa masa lampau umat manusia itu sangat banyak, maka sejarawan akan memilih dan memilah mana yang memiliki syarat untuk disajikan sebagai sejarah. Tentu saja yang disajikan itu adalah peristiwa-peristiwa yang hanya dapat dikategorikan sebagai peristiwa sejarah, yakni: yang mempunyai bukti-bukti sejarah berupa peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan, seperti Masjid Demak, Candi Brobudur, Mendut, Kalasan, Kraton Yogyakarta, dan benteng-benteng. Kesemua bangunan ini dapat dijadikan bukti

sejarah. Begitu juga bukti tertulis, berupa prasasti, dokumen, surat-surat penting, manuskrip-manuskrip, kitab-kitab, ada juga peninggalan dalam bentuk makam-makam: makam wali-wali di Jawa, makam Sultan Malikussaleh di Aceh, makam raja-raja Mataram di Yogyakarta. Selain dari itu, bukti-bukti sejarah dapat juga berbentuk benda-benda sejarah: mata uang, senjata, alat-alat rumah tangga, dan lain lain.

Pengertian selanjutnya memberi makna bahwa sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas (Dirjen Bimbaga Islam, 1985: 1).

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari sempit dan luas. Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, di mana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan ditunjang dengan alat-alat yang digunakan.

Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah di atas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran, dan lembaga. Dengan demikian, ada kajian tentang sejarah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan lain-lain.

Bila dirangkai kata sejarah dengan kata pendidikan Islam, Dirjen Bimbaga Islam merumuskan sebagai berikut:

- a. Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, mulai sejak za-

man lahirnya Islam hingga masa sekarang.

- b. Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang (Dirjen Bimbaga Islam, 1985: 2).

Akan tetapi, kalau dilihat dari esensi sejarah, bahwa sejarah pendidikan Islam itu tidak hanya untuk menguraikan secara deskriptif apa yang terjadi pada masa lampau, akan tetapi mencakup juga tentang analisis dari waktu ke waktu, dan juga bisa mengaitkan antara tiga dimensi waktu tanpa terpisah, yaitu: masa lampau, sekarang, dan akan datang.

Apakah keterkaitan masa lampau dengan masa sekarang, dan apa hubungan masa sekarang dengan masa yang akan datang? Karena pemahaman masa lampau, harus didudukkan sehingga dipahami bahwa apa yang terjadi sekarang adalah sebagai akibat dari masa lampau. Begitu juga apa yang terjadi masa sekarang akan berdampak ke masa yang akan datang, artinya masa yang akan datang itu ditentukan oleh masa sekarang. Falsafah tiga dimensi waktu inilah yang perlu diuraikan dan dianalisis dalam mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Selain itu, perlu juga untuk mengetengahkan *'ibrah* atau *i'tibar* apa yang diperoleh dari ungkapan diskripsi sejarah pendidikan Islam tersebut. Pada saat pengkajian masa lampau dihubungkan dengan masa sekarang dan yang akan datang akan dapat dipetik hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya yang akan dijadikan sebagai *ibrah* dan *i'tibar*, berbentuk pembelajaran, ada yang dicontoh dan ada pula yang akan dijauhi.

B. METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 1975: 33).

Berkenaan dengan itu, sejarawan berusaha mengkonstruksikan sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau yang terjadi. Akan tetapi, dapat disadari sudah pasti peristiwa masa lampau itu tidak akan mungkin seluruhnya dapat direkonstruksikan, mungkin hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan hal yang diungkapkan terdahulu, maka metode sejarah pendidikan Islam juga menggunakan metode yang ada dalam penulisan sejarah. Oleh karena itulah, metode sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berkembang tentang pendidikan Islam, yaitu dimulai dari masa tumbuhnya sampai kepada masa perkembangannya dari periode ke periode.

Fakta-fakta yang diungkapkan itu bisa melalui sumber langsung, seperti: prasasti, undang-undang, dokumen-dokumen, gambar-gambar serta benda-benda sejarah lainnya, dan juga dapat digunakan sumber tidak langsung yaitu bahan yang diperoleh dari hasil penelitian sumber langsung.

Menurut buku *Sejarah Pendidikan Islam* oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, ada tiga metode yang ditempuh: *pertama*, deskriptif; *kedua* komparatif; dan *ketiga*, analisis-sintesis.

C. KEGUNAAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa sejarah adalah masa lampau umat manusia (*the past experience of mankind*), maka sudah tentu mengungkapkan berbagai peristiwa *the past* yang terjadi itu ada yang mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, kesejahteraan bagi umat manusia, akan tetapi tidak juga dimungkiri timbul sebaliknya. Dengan pengalaman umat manusia tersebut generasi berikutnya bisa mengambil *i'tibar*.

Sejarah sangat bermanfaat besar bagi umat manusia, karena dengan sejarahlah manusia belajar serta berupaya untuk menjadi arif dengan melihat dan mengambil *i'tibar* dari masa lampau yang telah pernah dialami oleh umat manusia. Oleh karena itulah, sebagian dari kandungan Al-Qur'an membentangkan sejarah perjuangan para rasul sejak Adam AS sampai Muhammad SAW. Selain dari itu Al-Qur'an juga mengungkapkan sejarah dari bangsa atau kabilah tertentu, seperti 'Ad dan Tsamud.

Kearifan diperlukan bagi manusia, agar dia dapat bertindak dan berperilaku bijaksana. Pintar dan cerdas intelektual saja belum cukup, karena itu diperlukan pula kearifan dalam hidup. Dengan kearifan itulah seseorang dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Untuk bisa menjadi orang arif, maka seseorang harus belajar sejarah, karena sejarah mendidik dan menjadikan orang menjadi arif.

Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an itu bukanlah kisah-kisah tanpa arti, tetapi mengandung makna yang dalam bagi siapa yang merenungkannya. Dari ungkapan tersebut dapat diambil pelajaran oleh generasi berikutnya. Syarat-syarat apa

yang harus dilakukan oleh satu kaum atau bangsa yang dapat menghantarkan bangsa/kaum tersebut kepada kebahagiaan, kesentosaan, kedamaian dan begitu juga sebaliknya dapat diketahui lewat sejarah.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengisyaratkan kepada umatnya untuk belajar dari sejarah yang tertulis pada surah Muhammad ayat 10:

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.

Bertolak dari ayat Al-Qur'an tersebut, maka manfaat dari mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah ingin menerapkan hal-hal yang berguna dan menghindarkan yang mendatangkan mudarat dalam bidang pendidikan Islam, serta dapat memperkirakan apa yang akan dilaksanakan pada masa depan. Dengan demikian, tidak terlepas dari *the past*, *the present* dan *the future* (masa lampau, sekarang, dan akan datang).

Sejarah Islam telah mencatat, bahwa telah pernah terjadi masa kejayaan pendidikan Islam, di saat mana pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya, baik dipandang dari sudut lembaga pendidikan maupun produktivitas ilmuwan-ilmuwan Islam dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini dapat dijadikan contoh yang akan ditiru oleh generasi sekarang. Demikian juga halnya tidak dapat dimungkiri bahwa ada masa kemunduran lembaga-lembaga pendidikan, ilmuwan-ilmuwan tidak muncul, dan produktivitas ilmu menjadi

mandul. Hal ini akan dikaji pula penyebabnya dan harus dihindari oleh generasi sekarang supaya jangan terjadi lagi.

Selain dari aspek menumbuhkan sikap mental, sebagai aspek afektif yakni menumbuhkan sikap mental yang menjadikan berbagai peristiwa masa lampau itu menjadi *ibrah* atau *i'tibar*, sejarah juga merupakan pengetahuan yang akan mengisi aspek kognitif seseorang. Sejarah sebagai pengetahuan merupakan khazanah ilmu. Dan berikutnya, sejarah juga bisa diamalkan dipraktikkan yang akan mengisi ranah psikomotor.

Di dalam mempelajari sejarah pendidikan Islam, Zuraini dkk. mengemukakan manfaat yang dapat diambil:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan, perkembangan pemikiran-pemikiran umat Islam dalam bidang pendidikan Islam.
2. Mampu mengambil pelajaran dari proses pemikiran tentang pendidikan Islam pada masa lalu untuk memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
3. Memiliki sikap positif terhadap pemikiran-pemikiran baru yang muncul di seputar pendidikan Islam (Zuraini, dkk., 1992: 6).

Selain dari yang diungkapkan di atas dapat juga ditambahkan:

- a. Mendorong timbulnya inovasi baru dalam bidang pendidikan Islam.
- b. Mendorong untuk timbulnya semangat mencontoh hal-hal yang positif pada masa lampau dalam bidang pendidikan Islam dan menjauhi hal-hal yang negatif.

Karena mata Pelajaran Sejarah Pendidikan Islam ini di-

berikan di Fakultas Tarbiyah, untuk mempersiapkan guru agama dan guru mata pelajaran lainnya, maka perlu juga dikemukakan apa nilai praktis yang dapat diambil oleh mereka dalam mempelajari sejarah pendidikan Islam. Dengan suatu pertanyaan, apa manfaat mempelajari sejarah pendidikan Islam bagi para calon guru? Jawabannya dapat dikemukakan, sebagai berikut:

- a. Memperluas wawasan.
- b. Salah satu objek kajian dalam sejarah itu adalah tentang guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Dia akan menemukan sejumlah informasi tentang guru-guru masa lampau yang pantas dan patut diteladani, karena keikhlasan, loyalitas kepada tugas, tidak mementingkan nilai materi, mencintai murid-muridnya sebagaimana dia mencintai anak kandungnya sendiri, dan berbagai sifat dan sikap mulia lainnya. Hal ini akan bermanfaat bagi pembentukan kepribadian guru.
- c. Salah satu tugas guru yang sangat berat yaitu menjadi contoh teladan dalam seluruh aspek kehidupannya, maka lewat mempelajari sejarah pendidikan Islam, para calon guru agama akan diperkenalkan tentang berbagai nilai-nilai yang harus dijadikannya bagian dari pribadinya.
- d. Untuk membentuk sikap arif dan bijaksana dalam pribadi seorang guru.

Apabila dikaitkan dengan empat kompetensi keguruan dapat dilihat: dari sudut kompetensi pedagogik, menanamkan nilai-nilai pendidikan, mengambil inti sari dari hakikat pendidikan, yaitu tentang transformasi ilmu (*knowledge*) nilai (*value*), dan keterampilan (*skill*). Kompetensi kepribadian: bahwa sejarah akan membentuk kepribadian seseorang. Be-

lajar sejarah adalah belajar kearifan, mengambil mana yang baik, dan membuang mana yang buruk. Orang yang dapat melakukan seperti ini adalah orang yang memiliki kearifan. Jadi, sejarah menanamkan kearifan. Orang yang memiliki kearifan itu adalah orang yang berakhlak, sebagai basis utama dari kompetensi kepribadian. Tidak ada kompetensi kepribadian tanpa kearifan. Kompetensi profesional, terkait erat penguasaannya terhadap mata pelajaran yang diajarkannya dan sekaligus terkait pula dengan perluasan wawasan. Sejarah akan memperluas wawasan seseorang, wawasan itu akan berfungsi untuk menjadi daya dorong bagi pengembangan keilmuan seseorang. Kompetensi sosial, pelajaran sejarah akan memperkuat kompetensi sosial seseorang, lewat pelajaran sejarah seseorang akan mengetahui di mana posisinya sebagai anggota masyarakat, sehingga dapat menempatkan dirinya sebagai makhluk individu berhadapan dengan kelompok masyarakat, dan dapat pula menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial berhubungan dengan individu-individu. Membangun komunikasi dengan peserta didik, orang tua/wali murid, teman sejawat serta membangun jaringan sosial.

D. AL-QUR'AN DAN SEJARAH

Di antara muatan Al-Qur'an adalah muatan sejarah. Al-Qur'an banyak menceritakan peristiwa masa lampau, sejak peristiwa yang dialami Nabi Adam sampai kepada peristiwa yang dialami oleh rasul-rasul Allah sesudahnya. Kisah dua puluh lima rasul dimuat dalam Al-Qur'an ditambah dengan kisah-kisah lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran sejarah itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejarah ber-

peran untuk dapat dijadikan *ibrah* bagi manusia. Mengambil pelajaran di dalam suatu peristiwa masa lampau itu untuk digunakan agar menjadi manusia yang arif dan bijaksana dalam hidup.

Siklus kehidupan manusia meliputi tiga dimensi zaman, yaitu: masa lampau, sekarang, dan akan datang. Ketiga perputaran waktu ini saling kait mengkait. Masa sekarang ditentukan oleh masa lampau. Apa yang dialami oleh seseorang atau suatu bangsa di masa lampau berpengaruh kepada masa sekarang. Adapun masa sekarang menentukan bagaimana corak person maupun kelompok atau bangsa di masa yang akan datang. Sudah dapat diprediksikan bagaimana masa depan itu akan terjadi dengan melihat kepada masa sekarang ini. Karena itulah, sebagai salah satu yang perlu direnungkan apa sebab Al-Qur'an banyak berbicara tentang kisah masa lampau.

Dalam kisah-kisah yang dijelaskan Al-Qur'an itu bila diambil kesimpulannya terdiri dari dua garis besar: *pertama*, kisah-kisah para rasul dan orang-orang saleh, kisah ini memuat pesan-pesan kebajikan untuk ditiru oleh umat manusia. Kisah-kisah para rasul itu sarat dengan nilai-nilai kebajikan yang apabila diikuti oleh manusia dia akan selamat di dunia ini dan di akhirat. Selain dari kisah para rasul Allah tersebut ada pula kisah orang-orang yang durhaka, menentang Allah, angkuh dan sombong, seperti kisah Fir'aun, Namruz, Qarun, kisah kaum Luth, kaum Hud, dan kaum Shaleh. Kisah-kisah ini akhirnya berujung kepada kehancuran. Sebab itu, manusia yang memahami dan belajar dari sejarah dapat menjadikannya sebagai *ibrah* dan *i'tibar*.

Suatu hal yang perlu dipahami dari kisah-kisah yang ada

tersebut, ternyata kebenaran yang menang, sedangkan kebatilan kalah. Kebatilan hanya bisa bertahan sebentar, tetapi akhirnya hancur. Lihatlah kisah Fir'aun, betapa perkasanya Fir'aun tetapi ditenggelamkan Allah bersama pasukannya di Laut Merah. Begitu juga kisah Qarun, mengalami tragis, bahwa harta kekayaannya tenggelam ditelan Bumi, begitu juga kisah-kisah kaum yang durhaka, misalnya umat Nabi Luth, menjadi hancur dan punah, sehingga menjadi laut, itulah Laut Mati sekarang.

Adapun kisah kebenaran yang dilaksanakan oleh para rasul-rasul Allah dan orang saleh, diakhiri dengan kemenangan. Perjuangan para rasul dan orang-orang saleh itu dilaksanakan dengan gigih tanpa kenal menyerah, misalnya kisah Ibrahim menghadapi Namruz, Nabi Musa menghadapi Fir'aun, Muhammad SAW menghadapi Quraisy dan musuh-musuhnya yang lain, semuanya berakhir dengan kekalahan yang batil.

Al-Qur'an menjelaskan, bahwa kisah itu harus dijadikan *ibrah*:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf(12); 111)

E. PERIODISASI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Periodisasi sejarah pendidikan Islam, tidak jauh berbeda dengan periodisasi sejarah Islam. Apabila periodisasi sejarah Islam dapat dijadikan kerangka acuan dasar, maka periodi-

asi sejarah pendidikan Islam itu dapat dibagi kepada lima periode, yaitu:

1. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan Sejarah Pendidikan Islam.

Periode ini meliputi pendidikan Islam pada masa Rasulullah, khulafaur rasyidin, dan masa bani Umayyah.

2. Periode Kemajuan Pendidikan Islam.

Periode ini dimulai sejak awal pertumbuhan bani Abbasiyah sampai akhir Abbasiyah di belahan dunia Timur. Adapun di belahan dunia Barat dimulai sejak masa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di wilayah tersebut, misalnya di Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia sampai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia.

3. Periode Kemunduran Pendidikan Islam.

Periode ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan (1258 M) yang merupakan lambang (simbol) dari kejatuhan politik umat Islam, yang kemudian diiringi dengan kejatuhan umat Islam di dunia Barat (Andalusia) ditandai dengan jatuhnya benteng terakhir umat Islam di Granada (1498 M), selanjutnya diiringi pula dengan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan dilatarbelakangi oleh perbedaan politik, etnis, dan perbedaan pemahaman keagamaan (perpecahan Sunni-Sy'ah, Arab non-Arab dan lain-lain). Dampak dari ini semuanya adalah mundurnya semangat keilmuan dan sekaligus mundur pula cabang ilmu di Dunia Islam, berjangkitlah penyakit taklid dan fatalisme. Suasana ini diperburuk dengan jatuhnya negeri-negeri yang mayoritas penduduknya umat Islam ke tangan penjajah Barat, seperti: Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, dan Portugis.

tersebut, ternyata kebenaran yang menang, sedangkan kebatilan kalah. Kebatilan hanya bisa bertahan sebentar, tetapi akhirnya hancur. Lihatlah kisah Fir'aun, betapa perkasanya Fir'aun tetapi ditenggelamkan Allah bersama pasukannya di Laut Merah. Begitu juga kisah Qarun, mengalami tragis, bahwa harta kekayaannya tenggelam ditelan Bumi, begitu juga kisah-kisah kaum yang durhaka, misalnya umat Nabi Luth, menjadi hancur dan punah, sehingga menjadi laut, itulah Laut Mati sekarang.

Adapun kisah kebenaran yang dilaksanakan oleh para rasul-rasul Allah dan orang saleh, diakhiri dengan kemenangan. Perjuangan para rasul dan orang-orang saleh itu dilaksanakan dengan gigih tanpa kenal menyerah, misalnya kisah Ibrahim menghadapi Namruz, Nabi Musa menghadapi Fir'aun, Muhammad SAW menghadapi Quraisy dan musuh-musuhnya yang lain, semuanya berakhir dengan kekalahan yang batil.

Al-Qur'an menjelaskan, bahwa kisah itu harus dijadikan *ibrah*:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf(12); 111)

E. PERIODISASI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Periodisasi sejarah pendidikan Islam, tidak jauh berbeda dengan periodisasi sejarah Islam. Apabila periodisasi sejarah Islam dapat dijadikan kerangka acuan dasar, maka periodisasi

sejarah pendidikan Islam itu dapat dibagi kepada lima periode, yaitu:

1. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan Sejarah Pendidikan Islam.
Periode ini meliputi pendidikan Islam pada masa Rasulullah, khulafaur rasyidin, dan masa bani Umayyah.
2. Periode Kemajuan Pendidikan Islam.
Periode ini dimulai sejak awal pertumbuhan bani Abbasiyah sampai akhir Abbasiyah di belahan dunia Timur. Adapun di belahan dunia Barat dimulai sejak masa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di wilayah tersebut, misalnya di Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia sampai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia.
3. Periode Kemunduran Pendidikan Islam.
Periode ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan (1258 M) yang merupakan lambang (simbol) dari kejatuhan politik umat Islam, yang kemudian diiringi dengan kejatuhan umat Islam di dunia Barat (Andalusia) ditandai dengan jatuhnya benteng terakhir umat Islam di Granada (1498 M), selanjutnya diiringi pula dengan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Perpecahan dilatarbelakangi oleh perbedaan politik, etnis, dan perbedaan pemahaman keagamaan (perpecahan Sunni-Syiah, Arab non-Arab dan lain-lain). Dampak dari ini semuanya adalah mundurnya semangat keilmuan dan sekaligus mundur pula cabang ilmu di Dunia Islam, berjangkitlah penyakit taklid dan fatalisme. Suasana ini diperburuk dengan jatuhnya negeri-negeri yang mayoritas penduduknya umat Islam ke tangan penjajah Barat, seperti: Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, dan Portugis.

Keadaan pendidikan Islam pada ketika itu jatuh kepada kondisi dan keadaan yang sangat buruk disebabkan mundurnya semangat ilmiah dan berkembangnya paham dikotomis keilmuan di kalangan umat Islam, yaitu mempertentangkan antara ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah* (*perennial knowledge* dan *acquired knowledge*).

4. Periode Pembaruan Pendidikan Islam.

Pada abad kesembilan belas, kontak antara kaum Muslimin dengan masyarakat Barat kembali terjadi. Dalam kontak ini, terlihatlah betapa masyarakat Barat telah begitu maju dibanding dengan masyarakat Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kontak ini menimbulkan kesadaran umat Islam betapa mereka telah jauh tertinggal dibanding dengan masyarakat Barat. Oleh karena itu, timbul upaya untuk memperbaiki kekurangan yang dialami selama ini agar masyarakat Muslim tidak lagi terjebak dalam ketertinggalan yang berkepanjangan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki itu adalah dengan pendidikan. Berkenaan dengan itu timbul usaha perbaikan pendidikan Islam di Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, di Turki dipelopori oleh Sultan Mahmud II, di India muncul Syaid Ahmad Khan dengan mendirikan lembaga pendidikan MAOC (Mohammedan Anglo Oriental College) yang kemudian pada tahun 1920 ditingkatkan statusnya menjadi universitas dengan nama Universitas Aligarh. Universitas ini merupakan salah satu universitas terkemuka saat sekarang ini di India Utara.

Di Indonesia muncul sejumlah tokoh pembaru pendidikan Islam, seperti Abdullah Ahmad, Zainuddin Labay,

Rahmah El Yunusiah, Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asyary. Di antara inti pokok pendidikan Islam yang diperbarui itu adalah materi yang diajarkan serta sistem pengajaran, manajemen dan metode.

5. Periode Kebangkitan Pendidikan.

Periode ini adalah lanjutan dari periode pembaruan. Kalau pada era pembaruan adalah periode timbulnya kesadaran umat Islam terhadap ketertinggalan mereka dalam bidang pendidikan, maka periode kebangkitan adalah muncul secara nyata kegiatan-kegiatan positif dalam bidang pendidikan. Misalnya, semakin berkembangnya lembaga pendidikan Islam terutama semakin semarak dan munculnya pendidikan tinggi Islam, integrasi keilmuan semakin terujud dengan baik terutama di perguruan-perguruan tinggi Islam. Begitu juga kesiapan pendidikan Islam dalam memasuki era globalisasi.

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW

Muhammad Rasulullah SAW diangkat menjadi Rasul pada tanggal 17 Ramadhan tahun keempat puluh dari usia beliau, bertepatan pada tanggal 6 Agustus 610 M. Pada malam tersebut beliau menerima wahyu pertama yang dibawa Jibril, ayat-ayat tersebut berjumlah lima ayat yang tertulis dalam surat *al-Alaq* (96): ayat 1-5.

Bacalah (Hai Muhammad) dengan nama Tuhanmu, yang menciptakan.

Menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmu Yang Mahamulia.

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Setelah menerima wahyu pertama tersebut, beliau kembali ke rumahnya dalam keadaan letih, bingung, dan ketakutan. Setelah beliau menceritakan hal tersebut kepada istrinya Khadijah, maka Khadijah menceritakan pula hal tersebut ke-

pada Waraqah bin Naufal seorang yang ahli dalam Al-Kitab, maka Waraqah lalu berkata, "telah datang kepadanya (Muhammad) Namuz (Jibril) yang pernah datang kepada Musa."

Surah pertama tersebut diiringi dengan surah berikutnya, yaitu surah *al-Muddatsir* (74): ayat 1-7.

Hai orang yang berselimut.

Bangunlah lalu beri peringatan.

Dan tuhanmu agungkanlah.

Dan pakaianmu bersihkanlah.

Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.

Dan jangan kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Wahyu kedua ini telah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk mengajak manusia memeluk agama yang dibawanya, setelah itu mulailah dilaksanakan dakwah Islam. Untuk membentuk manusia mukmin sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, sudah barang tentu diperlukan latihan, pengajaran serta pendidikan, maka secara otomatis pula mulailah diterapkan pendidikan Islam oleh Rasulullah.

Untuk membahas pendidikan Islam pada masa Rasulullah ini perlu dahulu diawali dengan pembahasan apakah Rasulullah itu seorang pendidik? Untuk itu, perlu dibahas apakah sesungguhnya tugas seorang pendidik. Setelah ditemukan apa tugas pendidik itu baru dikaitkan dengan aktivitas Rasulullah. Apabila telah terdapat sinkronisasi antara tugas seorang pendidik dengan aktivitas Rasulullah, maka jelaslah bahwa beliau itu seorang pendidik.

Menurut konsep pendidikan, tugas pendidik itu ada tiga macam: *pertama*, mentransferkan ilmu (*transfer of knowledge*); *kedua*, mentransferkan nilai-nilai (*transfer of value*); dan *ketiga*, mentransferkan keterampilan (*transfer of skill*). Rasulullah telah melaksanakan ketiga hal ini. Beliau menyampaikan wahyu yang berisikan informasi dan ilmu kepada para sahabatnya, beliau juga menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif, seperti nilai-nilai akidah dan akhlak mulia. Begitu juga beliau telah mentransferkan keterampilan dalam bentuk perilaku baik yang berkenaan dengan aktivitas ibadah maupun akhlak. Dengan demikian, Rasulullah Muhammad SAW itu adalah seorang pendidik.

Selain dari itu, seorang pendidik adalah orang yang dapat dijadikan panutan dan contoh. Berkenaan dengan itu, Muhammad Rasulullah adalah orang yang telah terbukti dapat dijadikan contoh. Hal ini diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik. (QS. Ahzab (33): 21)

Di antara metode andalan yang beliau lakukan di samping metode-metode ceramah, dialog, penugasan adalah metode uswatun hasanah contoh teladan yang baik. Metode inilah yang sangat andal bagi menerapkan pendidikan Islam buat sahabat-sahabat beliau.

Untuk lebih memudahkan membahas pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah, perlulah dibagi pendidikan Islam itu atas dasar tempat domisili Rasulullah yang dibagi kepada dua periode.

1. Periode Mekkah.
2. Periode Madinah

1. PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE MEKKAH

Kota Mekkah sudah lama tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kota tempat berkumpulnya para kabilah yang berdatangan dari berbagai penjuru Tanah Arab, sebab di kota itu terletak Baitullah (Ka'bah), yang dibangun di zaman Nabi Ibrahim bersama anaknya Ismail. Para pendatang atau penziarah selalu meramaikan Kota Mekkah, maka keramaian itu tentu saja terjadi komunikasi sosial, perdagangan, dan lain sebagainya.

Di samping sebagai tempat berkumpulnya para penziarah yang datang ke tempat tersebut sekali setahun mereka datang ke kota Mekkah untuk menghadiri berbagai acara. Kota Mekkah juga berfungsi sebagai kota transit perdagangan lintasan utara dan selatan. Ke utara adalah ke Syam yang di sana terletak kota tua Bushro dan Damaskus, ke selatan ke Yaman, ke Teluk Aden. Al-Qur'an menjelaskan tentang lintasan dagang utara-selatan tersebut dalam QS. *Quraaisy* (106): 1-6.

1. *Karena Kebiasaan orang Quraaisy.*
2. *(yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan panas.*
3. *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).*
4. *Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*

Kebiasaan bepergian pada waktu musim dingin dan panas, maksudnya adalah orang Quraaisy biasa mengadakan

perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang sangat besar dari Tuhan kepada mereka. Oleh karena itu, sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka. (Al-Qur'an dan Terjemahan: 1106)

Kondisi masyarakat Mekkah pada ketika itu dipandang dari sudut sosial adalah terdiri dari kabilah-kabilah, dan solidaritas kabilah sangat kuat, karena itu sering terjadi peperangan antar kabilah. Adapun kondisi keberagaman masyarakatnya memiliki berbagai kepercayaan, pada umumnya mereka penyembah berhala, seperti berhala Latta, Uzza, dan Manata. Selain dari itu, masyarakat Arab ada juga yang beragama: Ash Shaibah penyembah bintang-bintang, agama Zoroaster. Agama melambangkan kebaikan dengan cahaya dan kejahatan dengan kegelapan. Karena itu, api bukanlah unsur yang membakar tetapi adalah sumber cahaya. Agama ini menyebar di Persia, dan bagian timur Jazirah Arab terutama di Bahrain. Selain dari itu, agama Yahudi dan Nasrani juga tersebar di Jazirah Arab (Hasan, 2002: 129-131).

Latar belakang dan kondisi masyarakat Arab khususnya Mekkah sebagai tempat kelahiran Nabi Muhammad seperti ini perlu diketahui, agar dapat memahami tentang apa dan bagaimana pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah, pada periode Mekkah.

Ketika ayat pertama turun dan diikuti dengan ayat berikutnya, maka Rasulullah sudah berketetapan hati untuk melaksanakan dakwah Islamiah. Pelaksanaan dakwah Islam pa-

da periode Mekkah ini dilaksanakan oleh Rasul dalam tiga tahapan. *Tahapan pertama*, dilakukan dengan secara rahasia, hal ini dilakukan supaya tidak mendapat gangguan dari pihak kafir Quraisy. Dalam tahap rahasia ini, Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga terdekat serta teman-teman dekatnya saja. Pendekatan yang dilakukan beliau adalah dengan cara pendekatan pribadi. Pada tahap seperti ini telah memeluk Islam: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harisah, Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Arqam bin Arqam.

Tahapan kedua, dilakukan dengan cara semirahasia. Pada tahap ini, ruang lingkup dakwah beliau lebih luas daripada tahapan pertama, yaitu ditunjukkan kepada kelompok bani Abdul Muththalib. Adapun *tahapan ketiga*, secara terbuka dan demonstratif. Pada tahap ini, Rasulullah menyeru masyarakat Arab khususnya penduduk Kota Mekkah untuk memeluk agama Islam. Pelaksanaan dakwah secara terbuka ini, berdasarkan atas perintah Allah yang tertera dalam surah *al-Hijir* (15): ayat 94.

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari kaum musyrik.

Seiring dengan pelaksanaan dakwah Islam dalam tiga tahapan tersebut, maka secara implisit berlangsung pula pendidikan Islam. Sebagai contoh, sewaktu Rasulullah berada dalam tahap menyampaikan ajaran Islam dengan rahasia, beliau menggunakan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Rasulullah selalu menga-

adakan pertemuan-pertemuan dengan sahabat-sahabat beliau di rumah, dan dalam pertemuan itu pulalah Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para pengikutnya.

Apa yang menjadi sentral dari pendidikan Rasulullah pada periode Mekkah ini? Islam sangat berbeda dengan agama-agama yang tumbuh pada ketika itu, maka Rasulullah memperkenalkan Islam, segi-segi perbedaan yang mendasar dengan kepercayaan masyarakat Arab. Segi-segi yang mendasar itu sebetulnya ada dua: *pertama*, akidah (keimanan) dan *kedua*, akhlak. Karena itu, sentral materi yang dididikan Rasulullah kepada sahabat-sahabat beliau adalah dua hal ini. Kedua tema sentral ini dapat dirincikan dalam materi-materi pokok di bawah ini, yaitu:

a Akidah (Keimanan).

Hasan Ibrahim Hasan mengemukakan, bahwa mayoritas bangsa Arab adalah penganut agama watsani (penyembah berhala). Dikisahkan bahwa penyebar agama watsani pertama di tengah-tengah masyarakat Arab adalah Amar bin Luhayy al-Khuzai'i. Dialah yang pertama membawa patung dari negeri Syam ke Ka'bah (Hasan, 2002: 123).

Diriwayatkan bahwa Amar bin Luhayy jatuh sakit, lalu diberitakan kepadanya bahwa di al-Balqa (Syam) ada pemandian air panas, "jika engkau mandi di situ, niscaya sembuh." Maka Amar pun mandi di sana, lalu sembuh. Dia lihat penduduk di situ menyembah patung, ia pun bertanya "apa semua ini"? Mereka menjawab, "ini adalah patung-patung tempat kami meminta turun hujan dan tempat kami memohon pertolongan atas musuh." Kemudian Amar meminta kepada mereka agar diberi satu

patung untuk dibawa pulang ke negerinya. Mereka pun memberikannya kemudian patung pemberian itu pun di bawa pulang ke Mekkah dan diletakkan di sekitar Ka'bah (Hasan, 2002: 123).

Dengan demikian di sekitar Ka'bah ditemukanlah patung-patung. Suku Quraisy memiliki banyak patung dan Hubbal merupakan patung yang paling diagungkan. Inilah gambaran sepintas tentang agama bangsa Arab termasuk Quraisy pada waktu Rasul diutus. Keadaan inilah yang ingin diubah oleh Rasulullah Muhammad.

Rasulullah mengemban tugas untuk menyampaikan akidah islamiyah, yang berintikan akidah tauhid (mengesakan Allah SWT). Jadi, dengan demikian mengubah bangsa Arab yang memercayai beraneka ragam Tuhan (politeisme) kepada keyakinan tauhid (mengesakan Allah SWT). Inti pokok keyakinan yang disampaikan oleh beliau adalah bertuhan hanya kepada Allah dan hanya Allah saja yang disembah. Hal ini dapat disimpulkan dalam bentuk tauhid *rububiyah* dan *uluhiyyah*.

Tauhid *rububiyah* adalah mengimani bahwa Allah sajalah pencipta, pemelihara dan juga meniadakan alam semesta, sedangkan tauhid *uluhiyyah*, yaitu bertuhan dan menyembah hanyalah kepada Allah SWT saja.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan dalam periode Mekkah ini berisikan ajaran tauhid. Di antara ayat-ayat yang mengajak kepada tauhid, antara lain yang tertera dalam surah *al-Ikhlash* (112): ayat 1-5.

Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

Selain ayat-ayat yang tertera pada surah *al-Ikhlash* tersebut di atas masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan dan mengungkapkan tentang kekuasaan Allah SWT, antara lain:

Surah *al-Fatihah* (1): ayat 1-7:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Yang menguasai hari pembalasan .

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

Tunjukkan kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan (bukan pula jalan) mereka yang sesat.

Surah *al-Baqarah* (2): ayat 255:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di Bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakinya. Kursi Allah meliputi langit dan Bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

Surah *al-Anbiya'* (21): ayat 22:

Sekiranya ada di langit dan di Bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa

yang mereka sifatkan keduanya itu telah rusak binasa.

Surah *al-Mukminun* (22): ayat 91:

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Surah *al-Isra'* (17): ayat 42-43:

Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy'".

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

b. Pengajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tugas setiap Rasul adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Demikian juga halnya dengan Rasulullah Muhammad SAW. Apabila beliau menerima wahyu dari Allah, maka beliau menyampaikannya kepada sahabatnya, maka para sahabat menghafal ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka, dan ada juga sebagian sahabat yang pandai menulis, menuliskan ayat-ayat yang turun tersebut. Oleh karena Al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit, maka para sahabat Rasul lebih mudah menghafalnya. Tradisi menghafal di kalangan bangsa Arab sudah berlangsung sejak pra-Islam, dibuktikan dengan kemampuan mereka menghafal syair-syair yang cukup panjang. Pengajaran Al-Qur'an ini berlangsung secara berkesinambungan. Nabi menyampaikan ayat-ayat, para saha-

bat menghafalnya dan sebagian menulisnya, pada waktu waktu tertentu Rasul mengadakan ulangan terhadap bacaan-bacaan dan hafalan para sahabat. Sudah barang tentu pula dalam menyampaikan ayat-ayat tersebut Rasulullah memberikan penjelasan tentang isi atau maksud dari ayat-ayat dimaksud. Pada saat melakukan berbagai aktivitas tersebut berlangsunglah proses pendidikan, Rasul sebagai pendidik dan para sahabat sebagai peserta didik sedangkan Al-Qur'an sebagai materi pembelajarannya.

c. Pendidikan Ibadah.

Ibadah yang dilakukan kaum Muslimin pada masa itu belum sempurna sebagaimana ibadah yang dilakukan pada masa setelah hijrah (belum ada puasa, zakat, haji). Ibadah yang baru dilaksanakan adalah shalat, itu pun belum dilaksanakan lima kali sehari semalam.

d. Pendidikan Akal.

Pada permulaan Islam berkembang di Mekkah, Rasulullah telah pula menerima ayat-ayat yang berkenaan dengan pengembangan akal pikiran. Sehingga, dengan demikian sahabat-sahabat telah didorong untuk menggunakan akal pikiran mereka.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan perkembangan pemikiran pada periode ini terlihat antara lain tertera pada surah *al-Ghasiyah* (88): ayat 17-20.

Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan. *Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?*

Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan.

Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Ayat-ayat ini sudah barang tentu memberikan dorongan

kepada kaum Muslimin untuk menggunakan akal dalam rangka untuk memikirkan tentang hal-hal yang diungkapkan dalam ayat tersebut di atas. Walaupun dalam ayat tersebut kaum Muslimin disuruh memikirkan beberapa macam benda-benda yang tentu saja (unta, langit, gunung-gunung, dan bumi), tetapi itu merupakan isyarat untuk dapat memikirkan yang lain. Di samping ayat-ayat di atas tentu masih banyak ayat-ayat lain yang mendorong untuk menggunakan akal pikiran.

e. Pendidikan Akhlak.

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab berada pada era Jahiliah. Menurut bahasa jahaliah itu bodoh, tetapi dalam hal ini dimaksudkan bodoh itu bukanlah ditujukan kepada tidak adanya ilmu pengetahuan, tetapi lebih ditujukan bodoh dalam mengenal kebenaran yang hakiki. Karena itu, mereka sering melakukan perbuatan kejahatan.

Bangsa Arab bukanlah bangsa yang bodoh tidak berilmu, tetapi mereka adalah bangsa yang telah memiliki peradaban, di antara buktinya, mereka adalah pedagang yang cekatan. Sebelum Islam datang mereka telah melakukan aktivitas perdagangan antarnegara, mereka telah berdagang pada musim panas ke Syam, dan pada musim dingin ke Yaman. Perjalanan ini memakan waktu berbulan-bulan. Dalam perjalanan yang panjang dan lama ini mereka harus mengenal pedoman-pedoman perjalanan sehingga tidak tersesat di padang pasir, hal ini menuntut pengetahuan dan kemahiran sendiri. Jadi, selain dari itu bangsa Arab telah mengenal syair-syair dan banyak di antara mereka penyair-penyair, sekali setahun mereka

perlombakan kepiawaian mereka menyusun syair itu di Pasar Ukaz di Mekkah.

Di dalam melakukan transaksi dagang tentu diperlukan ilmu perdagangan, dan mereka telah memilikinya. Selanjutnya, orang-orang Quraisy, kabilah yang mendiami Mekkah adalah tuan rumah dari penziarah yang berdatangan ke Mekkah untuk berziarah setiap tahun. Sebagai tuan rumah, mereka telah mengatur organisasi pelaksana kegiatan sekali setahun itu.

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bangsa Arab adalah bangsa-bangsa yang telah memiliki peradaban. Hanya saja dari segi akhlak dan moral kehidupan bangsa ini masih terbelakang. Dan kondisi yang seperti inilah yang ada pada saat Rasulullah dibangkitkan.

Karena kondisi yang dilihat beliau yang seperti itulah yang mendorong Muhammad untuk bersunyi diri di Gua Hira sebelum beliau diutus menjadi Rasul. Oleh sebab itulah, maka program kegiatan pertama dan utama setelah beliau diutus adalah memperbaiki akidah dan akhlak masyarakat khususnya terutama yang berdiam di Mekkah pada waktu itu.

Rasulullah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Berdasarkan hal tersebut dapatlah dipahami betapa pentingnya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam. Salah satu kondisi sosial bangsa Arab Jahiliah yang ingin dirombak oleh Rasulullah adalah kondisi sosial mereka yang jauh dari akhlak mulia.

Sejumlah ayat-ayat Makkiyah banyak mengungkapkan tentang penanaman nilai-nilai akhlak, antara lain dapat

kita lihat dalam surah *ad-Duha* (93): ayat 9-11:

Adapun terhadap anak yatim maka janganlah berlaku sewenang-wenang.

Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya.

Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebutnyebutnya (dengan bersyukur).

Selain dari ayat-ayat tersebut di atas masih banyak pula ayat-ayat lain yang membentangkan tentang akhlakul karimah, sehingga dengan demikian sahabat-sahabat Rasulullah hidup dalam suasana akhlak yang mulia.

Yang menjadi peserta didik pada ketika itu adalah para sahabat Rasulullah, mereka berkumpul di suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, yaitu di rumah Arqam ibnu Arqam atau di tempat lain. Tentang tempat berlangsungnya pendidikan sebetulnya tidak hanya terbatas di rumah-rumah saja, tetapi di mana saja, sepanjang tempat tersebut dapat dijadikan berlangsung proses pendidikan. Hakikat pendidikan itu sebetulnya tidak memandang tempat berlangsungnya, tetapi memandang apa yang disampaikan dan bagaimana menyampaikannya. Intinya adalah terjadinya transformasi *knowledge* (pengetahuan), *value* (nilai), dan *skill* (keterampilan).

2. PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE MADINAH

Setelah hijrah, Rasulullah menetap di Madinah yang sebelum hijrah kota ini bernama Yastrib, terletak di bagian utara Kota Makkah. Situasi Madinah jauh berbeda dengan situasi di Makkah. Di Makkah kaum Muslimin mendapat

perlakuan yang tidak baik oleh pihak Quraisy, dan bahkan sampai kepada tingkat menzalimi, memboikot, dan banyak lagi perbuatan-perbuatan lain yang menekan kaum Muslimin. Akhirnya, Rasul dan pengikutnya hijrah ke Madinah.

Di Madinah, Rasul disambut dengan baik oleh masyarakat Madinah yang tulang punggung utamanya adalah kelompok Aus dan Khazraj. Di bawah kepemimpinan Nabi bersatulah Muhajirin (orang-orang yang datang dari Makkah) dan Ansar (orang-orang Madinah yang menjadi pengikut Rasul). Di Madinah ini, Rasul berperan sebagai pemimpin masyarakat Madinah termasuk di dalamnya juga orang-orang Yahudi, sesuai dengan bunyi Piagam Madinah.

Ayat-ayat yang turun di Madinah telah menyentuh soal-soal yang di luar akidah dan ibadah, telah banyak muncul ayat-ayat sosial kemasyarakatan, yang maknanya ajaran Islam telah mencakup berbagai dimensi selain dari akidah, ibadah, dan akhlak. Kebutuhan masyarakat pun sudah semakin meluas.

Di Madinah, kaum Muslimin memiliki kedaulatan yang berdiri sendiri dan lepas dari tekanan kaum Quraisy Makkah. Mereka sudah bebas menentukan nasibnya sendiri. Karena itu pulalah dalam pendidikan, aktivitasnya telah lebih banyak yang dapat dilakukan secara terbuka. Kedaulatan dalam bidang politik dan sosial yang dialami masyarakat Muslim mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Sesuai dengan misi Islam sebagai agama untuk seluruh manusia, bukan hanya untuk bangsa Arab saja, maka pada periode kehidupan Rasul di Madinah inilah Islam diperkenalkan oleh Rasulullah keluar Jazirah Arab. Rasul mengirim

surat ke Kaisar Bizantium, ke Kisra Persia, ke Negus Etiopia. Rasul mengajak mereka masuk Islam. Ada yang merespons surat Rasul itu dengan baik dan ada pula dengan kasar.

Pendidikan Islam dalam periode Madinah adalah sebagai lanjutan dari pendidikan Islam dalam periode Makkah. Sesuai dengan ayat-ayat yang turun, maka materi pembelajaran pendidikan Islam lebih meluas lagi bila dibandingkan dengan apa yang terjadi di Makkah.

Beberapa hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam pada periode Madinah ini dapat dikemukakan dari segi materi pembelajaran:

a. Pendidikan Al-Qur'an.

Al-Qur'an turun di dua periode, periode Makkah disebut ayat-ayat Makkiyyah dan periode Madinah disebut ayat-ayat Madaniyyah. Ciri-cirinya antara lain: ayat-ayatnya panjang-panjang, diawali dengan *yaa ayyuhallazina amanu*. Isinya di samping berkenaan dengan keimanan dan agama, juga mengandung ayat-ayat muamalat dan hukum.

Sama seperti halnya pada periode Makkah, pada periode Madinah juga, manakala ayat-ayat Al-Qur'an turun, maka Rasulullah menyampaikannya kepada sahabatnya, menyuruh baca, dihafal atau ditulis. Pada waktu-waktu tertentu Rasul mengadakan tadarusan, Al-Qur'an dengan sahabat-sahabatnya, sebagaimana halnya Rasul setiap Ramadhan bertadarus Al-Qur'an dengan Jibril. Rasul sangat memperhatikan sekali tentang Al-Qur'an. Penulis-penulis Al-Qur'an pun bermunculan dan yang terkenal di antaranya Zaid bin Tsabit, lebih banyak lagi yang menghafal Al-Qur'an, sehingga ketika terjadi Perang Ya-

mamah pada masa Abu Bakar sahabat yang gugur yang mampu menghafal Al-Qur'an sejumlah 70 orang. Tentu saja, penghafal Al-Qur'an di zaman Rasul lebih banyak lagi dari itu.

b. Pendidikan Keagamaan (Akidah, Ibadah, Muamalah dan Akhlak).

Dalam bidang ini, Rasulullah melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan di Makkah. Kalau pada periode Makkah keimanan telah mantap, maka dalam periode Madinah ini dilanjutkan dengan pendidikan ibadah, muamalat, dan akhlak.

Pendidikan ibadah, Rasulullah mendidik pula sahabat-sahabatnya untuk melaksanakan shalat, dan shalat ini dilaksanakan dengan berjamaah di masjid, begitu juga Rasulullah mendidik mereka melakukan puasa, zakat, dan mengerjakan haji. Semua rukun-rukun Islam yang lima telah dipraktikkan secara sempurna di Madinah. Pelaksanaannya tidak mendapat hambatan dan rintangan.

Dalam bidang muamalat melaksanakan hukum Islam yang berkenaan dengan jual beli, pinjam-meminjam, perserikatan, jinayah, hudud, dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang akhlak, Rasulullah melanjutkan usaha-usaha yang telah dirintis di Makkah bahkan ada sekelompok sahabat yang disebut *ahl suffah* yang kerja mereka ialah membersihkan batin mereka dari segala macam-macam penyakit hati. *Ahl suffah* ini tinggal di sekitar Masjid Nabi, kerja mereka hanya beribadah kepada Allah SWT, terutama melatih diri menjadi orang yang berakhlak mulia dan memiliki hati yang suci.

c. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan.

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, maka beliau melaksanakan pembinaan persaudaraan di kalangan umat Islam, khususnya di antara Ansar dan Muhajirin. Ansar kaum penolong penduduk asli Kota Madinah, sedangkan Muhajirin adalah penduduk Mekkah yang pindah bersama Rasul ke Madinah.

Rasulullah mengikat tali persaudaraan yang kukuh di antara kedua kelompok itu. Dari pembinaan tersebut terbentuklah masyarakat Muslim dan Rasulullah berfungsi sebagai pemimpin mereka.

Untuk memudahkan terbentuknya komunikasi di antara anggota masyarakat, maka masjid di samping tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan.

Para sahabat selalu datang ke masjid terutama pada pelaksanaan shalat lima waktu dan Nabi pun menggunakan masjid itu untuk berbagai kegiatan pembinaan masyarakat Muslim, seperti: tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, akad nikah, menerima tamu, melepas keberangkatan angkatan perang Rasul, dan menerima musafir yang tidak mempunyai kerabat.

Pembinaan dan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain senantiasa dipelihara dengan sebaik-baiknya. Di saat itulah dibuat perjanjian dengan orang Yahudi yang terkenal dengan nama Perlembagaan Madinah atau Piagam Madinah (*The Constitution of Madinah*). Perlembagaan Madinah ini terdiri dari berbagai fasal, antara lain:

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin semua penduduk Madinah, semua persoalan yang terjadi di kalangan ma-

sarakat baik Muslim ataupun bukan diserahkan kepada Muhammad SAW. Garis-garis besar isi Piagam Madinah ini antara lain:

- 1) Semua penduduk Madinah tidak boleh bermusuhan antara satu dengan lainnya. Mereka hendaklah hidup berdampingan secara damai.
- 2) Semua penduduk Madinah bebas melaksanakan agamanya masing-masing. Tidak boleh mengganggu.
- 3) Semua penduduk Madinah hendaknya bekerja sama dalam masalah ekonomi dan mempertahankan Kota Madinah dari serangan musuh dari luar Madinah.
- 4) Keselamatan orang Yahudi terjamin selagi mereka taat kepada perjanjian yang telah ditulis dalam perjanjian tersebut (Dusuki, 1975: 84).

Haikal juga menguraikan dalam bukunya *Sejarah Hidup Muhammad*, tentang perjanjian tersebut yang apabila disimpulkan:

- 1) Kebebasan dalam menjalankan agama.
- 2) Saling menolong.
- 3) Saling menasihati, saling berbuat kebajikan, menjauhi segala perbuatan dosa.
- 4) Saling membantu apabila ada yang menyerang Yastrib.
- 5) Jaminan keselamatan terhadap penduduk Madinah kecuali orang yang berbuat aniaya.
- 6) Sama-sama mengeluarkan biaya bersama apabila dalam keadaan perang (Haikal, 1984: 221-225).

Piagam Madinah itu lengkapnya menurut Badri Yatim terdiri dari empat bagian. *Bagian pertama*, terdiri dari 28

pasal, isinya banyak menyangkut hubungan antara Ansar dan Muhajirin. *Bagian kedua*, diperkirakan ditulis tidak lama setelah bagian pertama, menyangkut tentang hubungan umat Islam dengan kaum Yahudi. *Bagian ketiga*, ditulis setelah Perjanjian Hudaibiyah, karena banyak orang yang pindah ke Madinah, dan *bagian keempat*, yaitu berkenaan dengan kabilah yang baru masuk Islam, isinya menjelaskan bahwa terhadap kabilah yang baru masuk Islam berlaku apa yang sudah berlaku bagi kabilah yang sudah lama memeluk Islam. Bagian ini ditulis setelah Perang Khandaq, Ikhtisar Bagian Pertama Piagam Madinah:

- 1) Umat Islam adalah umat yang satu, berdiri sendiri dalam bidang akidah, politik, sosial, dan ekonomi, tidak tergantung pada masyarakat lain.
- 2) Warga umat Islam terdiri dari berbagai komunitas kabilah yang saling menolong.
- 3) Semua warga sederajat dalam hak dan kewajiban. Hubungan mereka didasarkan pada persamaan dan keadilan.
- 4) Untuk kepentingan administratif, umat dibagi menjadi sembilan komunitas; satu komunitas Muhajirin dan delapan komunitas penduduk Madinah lama. Setiap komunitas mempunyai susunan kerja sendiri berdasarkan kebiasaan, keadilan, dan persamaan.
- 5) Setiap komunitas berkewajiban menegakkan keamanan internal.
- 6) Setiap komunitas diikat dalam kesamaan iman. Antara warga satu komunitas dan komunitas lain tidak diperkenankan saling berperang, tidak boleh membunuh dalam rangka membela orang kafir, atau membela orang kafir dalam memusuhi komunitas Muslim.

- 7) Umat Islam adalah umat Allah yang tidak terpecah belah.
- 8) Untuk memperkuat persaudaraan dan hubungan kemanusiaan di antara umat Islam, warga Muslim menjadi pelindung bagi warga Muslim lainnya.
- 9) Orang Yahudi yang menyatakan setia terhadap masyarakat Islam harus dilindungi. Mereka tidak boleh dianiaya dan diperangi.
- 10) Stabilitas umat adalah satu. Satu komunitas berperang semuanya berperang.
- 11) Apabila satu komunitas berperang, maka komunitas lain wajib membantu.
- 12) Semua warga harus menegakkan akhlak mulia.
- 13) Apabila ada golongan lain yang bersekutu dengan Islam dalam berperang, maka umat Islam harus tolong menolong dengan mereka.
- 14) Oleh karena orang Quraisy telah mengusir Muhajirin dari Makkah, maka penduduk Madinah musyrik sekalipun, tidak boleh bersekutu dengan mereka dalam hal yang dapat membahayakan penduduk Muslim Madinah.
- 15) Jika ada seorang Muslim membunuh Muslim lain secara sengaja, maka yang membunuh ini harus di-*qisas* (dihukum setimpal) kecuali ahli waris korban berkehendak yang lain. Dalam hal ini, seluruh umat Islam harus bersatu.
- 16) Orang yang bersalah harus dihukum. Warga lain tidak boleh membelanya.
- 17) Jika terjadi konflik atau perselisihan yang tidak bisa dipecahkan dalam musyawarah, maka penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

- 18) Semua kesalahan ditanggung sendiri. Seseorang tidak boleh mempertanggungkan kejahatan teman (*Ensiklopedia*, 2002, 121).

3. PENDIDIKAN DAKWAH ISLAM

Islam adalah agama dakwah, berarti Islam mesti disampaikan untuk dapat dipahami serta dianut oleh orang yang belum memeluknya. Tata cara penyampaian agama Islam telah diberi pedoman dalam surah *an-Nahl* (16): ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Dengan demikian, ada tiga hal yang dipedomani dalam menyampaikan dakwah:

- ▶ Dengan hikmah.
- ▶ Dengan pengajaran yang baik.
- ▶ Dengan diskusi dan bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Dengan demikian, dakwah Islam itu tidak dilaksanakan dengan paksa dan kekerasan karena dalam Islam dikenal prinsip tidak ada paksaan dalam agama.

Dalam hal dakwah, maka setiap pribadi Muslim mempunyai tanggung jawab untuk itu. Jadi, dakwah tidak hanya oleh orang-orang tertentu saja. Oleh karena itulah Rasulullah mengutus sahabat-sahabatnya ke berbagai penjuru Tanah Arab untuk melaksanakan dakwah islamiah. Beliau sendiri selain bertugas menyampaikan dakwah dan pendidikan agama di kalangan umat Islam sendiri, juga mendakwahkan

Islam bagi masyarakat yang belum memeluk agama Islam, bahkan beliau mengirim surat kepada raja-raja dan pemsar-pembesar dari suatu negeri, seperti yang telah diuraikan terdahulu. Surat Nabi itu ada yang menerima dengan baik ada pula dengan kasar, seperti kisra Parsi merobek-robek surat Nabi Muhammad SAW.

Dalam melaksanakan dakwah islamiah kadang-kadang tidak luput tantangan dari orang-orang yang tidak setuju atas dakwah Rasul tersebut. Tantangan-tantangan tersebut sampai meningkat menjadi tantangan fisik yaitu meletusnya peperangan. Peperangan yang terjadi di zaman Rasul pada prinsipnya adalah untuk melindungi Islam dari rongrongan orang-orang yang menentang Islam. Jadi, dengan demikian peperangan tersebut tidak bermaksud sama sekali untuk memaksa orang memeluk agama Islam, sebab dalam Islam seperti yang telah diuraikan terdahulu tidak dibenarkan memaksa orang untuk memeluk Islam.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS. al-Baqarah (2): 256)

4. PENDIDIKAN KELUARGA

Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga, menempati kedudukan yang penting dalam pandangan Islam. Oleh sebab itulah, orangtua mempunyai tugas yang sangat penting dalam lapangan pendidikan.

Dalam sebuah Hadis Rasul dapat dilihat betapa pentingnya peranan orangtua.

“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah (suci bersih), ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (Riwayat Bukhari Muslim)

Selanjutnya, dalam surah *at-Tahrim* (66) ayat 6 diterangkan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga.

Wahai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dalam hal hubungan anak dengan orangtuanya. Beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena Islam telah memberikan pedoman yang nyata dalam hak-hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dan begitu juga kewajiban anak terhadap orangtua. Bila diperhatikan pendidikan keluarga yang dilakukan di zaman Rasulullah tersebut pada garis besarnya terdiri dari:

- 1) Pendidikan keimanan.
- 2) Pendidikan ibadah, terutama shalat, dalam hal ini Rasul telah menyuruh kaum Muslimin untuk memerintahkan anak usia tujuh tahun melaksanakan shalat dan pada usia 10 tahun hendaklah ditegakkan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan shalat.
- 3) Pendidikan akhlakul karimah.
- 4) Pendidikan fisik, dengan mengajari anak-anak memanah dan berenang.

5. PENDIDIKAN PERTAHANAN KEAMANAN

Oleh karena selalu saja ada ancaman yang datang dari pihak-pihak musuh, maka Rasulullah mendidik sahabat-

sahabatnya menjadi prajurit yang tangguh. Pada zaman Rasulullah, belum ada pasukan yang khusus tugasnya sebagai tentera. Para sahabatlah yang dipersiapkan untuk itu, mereka telah dibentuk sedemikian rupa sehingga siap mempertahankan Islam dan Kota Madinah. Di antara ancaman-ancaman ini, yaitu: *pertama* dari pihak Quraisy Makkah, ancaman ini menimbulkan beberapa kali peperangan: Perang Badar, Uhud dan Khandak, seterusnya terjadinya Perjanjian Hudaibiyah dan terakhir penaklukan Kota Makkah (*Futuhul Makkah*) tanpa pertumpahan darah.

Kedua, datang dari pihak Bizantium. Kontak dengan Bizantium ini terjadi di perbatasan Saudi Arabia dengan Syam. Rasulullah pernah mempersiapkan sejumlah tiga puluh ribu pasukan untuk menghadapi Bizantium, Rasul bergerak menuju Tabuk kurang lebih 600 km di utara Kota Madinah. Nabi berkemah selama dua minggu di tempat ini, menunggu kedatangan pasukan Bizantium, tetapi pasukan yang dinanti ini tidak kunjung datang, maka Nabi pun kembali ke Madinah. *Ketiga*, datang dari pihak Yahudi yang tinggal di sekitar Madinah.

Oleh karena, situasi pertahanan keamanan ini sangat penting, maka Rasul mendidik mereka dalam bidang ini, tidak hanya praktik keterampilan perang tetapi yang lebih penting penanaman semangat berjuang (semangat jihad). Di akhir hayat Nabi, beliau telah mempersiapkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid untuk berangkat ke perbatasan Siria menghadapi Bizantium, tetapi tertunda keberangkatannya karena Rasulullah jatuh sakit dan akhirnya wafat.

Pendidikan Rasul di Madinah dipusatkan pelaksanaannya di Masjid Nabawi. Rasulullah yang bertindak sebagai

pendidik, sedangkan para sahabat sebagai peserta didiknya. Akan tetapi, perlu juga dipahami bahwa Rasulullah juga menjadikan tempat-tempat di luar masjid sebagai tempat pendidikan, bahkan ketika bertemu, ketika naik kendaraan dan di mana saja dapat dijadikan Rasulullah sebagai tempat pendidikan. Hanya saja tempat yang sering dan selalu rutin dilaksanakan adalah di Masjid Nabawi.

Ketika Islam telah tersebar ke pelosok-pelosok pedesaan di sekitar Madinah, maka Rasul mengirim para sahabatnya untuk mengajari mereka yang baru masuk Islam tersebut. Pada ketika sahabat Nabi berada di tengah-tengah komunitas masyarakat yang diajarinya, maka ketika itu dia berperan sebagai pendidik.

Ketika sahabat tersebut berada di Madinah di hadapan Rasul dia berperan sebagai peserta didik (objek pendidikan), tetapi ketika sahabat itu mengajari orang lain, maka dia berperan sebagai pendidik (subjek pendidikan). Inilah yang dimaksudkan maknanya; manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Ketika dia memberi dia berperan sebagai subjek pendidikan, akan tetapi ketika dia menerima dia berperan sebagai objek pendidikan.

Institusi pendidikan Islam di zaman Rasul, tidak hanya di masjid atau di rumah saja, tetapi seluruh tempat yang bisa dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan dapat dijadikan institusi pendidikan. Berbagai macam metode yang digunakan, hal ini dapat disarikan dari Hadis-hadis Rasulullah SAW.

Metode yang digunakan beliau antara lain: ceramah, tanya jawab, praktik, dan hafalan ayat-ayat. Hadis-hadis tersebut dapat ditemukan sekarang di berbagai kitab-kitab Hadis baik

riwayat Bukhari Muslim (sebagai kitab shahih) maupun riwayat dari imam-imam Hadis lainnya. Di dalam Hadis-hadis tersebut dapat ditemukan berbagai cara Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, antara lain:

- 1) Melalui sabda Rasul, misalnya Rasul berkata, lalu disampaikan Rasulullah isi (muatan) Hadis.
- 2) Seseorang bertanya kepada Nabi, lalu beliau menjawab pertanyaan tersebut.
- 3) Nabi bertanya kepada sahabat-sahabatnya, dan sahabat-sahabatnya selalu berkata "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," ungkapan bahwa mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Rasul tersebut, lalu kemudian Rasulullah menyampaikan jawabannya.
- 4) Ada Hadis tentang kedatangan seseorang menghadap Rasul sedang beliau bersama sahabat-sahabatnya lelaki itu bertanya kepada Rasulullah, lalu Rasul menjawabnya, seperti Hadis ketika Jibril datang menyerupai manusia, lalu dia bertanya kepada Rasul sambil merapatkan lututnya ke lutut Rasul. Pertanyaannya itu menanyakan beberapa hal, antara lain tentang iman, Islam, ihsan dan tentang kapan tibanya hari kiamat. Ternyata laki-laki yang datang ke majelis sahabat tersebut adalah Malaikat Jibril. Jibril datang dalam rangka untuk mengajari para sahabat tentang Islam.

Sesuai dengan misi kerasulan Muhammad SAW, bertugas untuk menyampaikan wahyu, memberi bimbingan, menjadi contoh teladan dan lain sebagainya, maka tugas yang seperti itu adalah tugas seorang pendidik, maka Rasulullah adalah seorang pendidik.

Ada tiga tugas pendidik yang paling utama: *pertama*,

menyampaikan atau mendidikkan ilmu pengetahuan mengisi otak dengan pengetahuan kognitif; *kedua*, membentuk sikap kepribadian, mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji, membentuk afektif; dan *ketiga*, mengisi kemampuan berbuat dengan *skill*. Dan ini adalah bidang psikomotorik. Hal-hal yang seperti ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah.

Ketika wahyu turun, beliau sampaikanlah itu kepada sahabat-sahabatnya, ada sahabat yang menghafal dan ada pula yang menulis. Apa yang beliau lakukan ini termasuk pengisian pengetahuan kognitif para sahabatnya. Selanjutnya, beliau memberikan tuntunan-tuntunan secara lisan tentang akhlakul karimah, mendidik hati seseorang agar memiliki sikap terpuji, maka ini bagian dari pendidikan jiwa. Di sinilah Rasul menjadi contoh teladan (*uswatun hasanah*). Apa yang diucapkan beliau praktikkan dan para sahabat menirunya. Ketika Rasul berkata, seseorang mesti pemurah dan dermawan, beliaulah yang lebih dahulu menunjukkannya, begitu juga apabila beliau menyuruh orang berkasih sayang, bersilaturahmi, beliaulah yang utama melaksanakannya, begitulah contoh-contoh lainnya. Ranah pendidikan ini termasuk pada ranah afektif.

Seterusnya Rasul mempraktikkan berbagai kegiatan yang perlu ditiru oleh para sahabat praktik ibadah (shalat, puasa, zakat, haji). Kegiatan ini dilakukan, kemudian para sahabat menirunya sebagaimana yang dipraktikkan Nabi tersebut, ini termasuk bidang pengisian psikomotor. Misalnya, perkataan beliau yang sangat masyhur menyuruh kaum Muslimin shalat sebagaimana Rasul shalat. Hal ini merupakan perintah kepada para sahabat agar melakukan apa yang beliau bimbangkan itu, begitu juga dalam ibadah-ibadah lainnya.

Karena komponen pokok tugas seorang pendidik telah dilakukan Nabi, maka beliau tidak lain dan tidak bukan adalah seorang pendidik.

Dipandang dari sudut pendidik dan peserta didik, pendidikan Islam pada periode Rasulullah di Madinah, yaitu: pendidik utama adalah Rasulullah Muhammad SAW, di samping itu Rasul juga mengangkat para sahabatnya untuk menjadi pendidik terutama yang akan bertugas di luar Kota Madinah, seperti Muaz bin Jabal diutus Rasul ke Yaman, begitu juga sahabat-sahabat Rasul yang bertugas di pedesaan-pedesaan di sekitar Kota Madinah. Adapun peserta didiknya adalah para sahabat dekat Nabi dan masyarakat Muslim lainnya.

Ditinjau dari sarana dan prasarana masih sangat sederhana, tempat berlangsungnya pendidikan dipusatkan di Masjid Nabawi, tetapi bukan berarti masjid merupakan satu-satunya tempat terjadinya proses belajar mengajar. Selain dari Masjid Nabawi, pendidikan Islam itu berlangsung juga di tempat-tempat lain sepanjang di tempat itu bisa dilaksanakan proses pembelajaran. Sering terjadi proses pendidikan ketika Rasul dan sahabatnya sedang dalam perjalanan. Dalam perjalanan itu Rasul melakukan proses pembelajaran, misalnya dengan memulai dialog dengan pertanyaan, tetapi karena orang yang ditanya tidak mampu menjawabnya, maka Rasulullah yang menjelaskannya.

Dipandang dari sudut pendanaan, pada masa itu telah diberlakukan zakat, *ghanimah*, walaupun—biaya dapat diambil dari sumber tersebut. Tetapi kelihatannya biaya itu dapat dikatakan tidak ada. Karena Nabi dan para sahabat yang melaksanakan pendidikan tidak digaji.

Dipandang dari sudut tujuan, secara eksplisit belum dite-

mukan, akan tetapi secara implisit yang bertolak dari aktivitas Rasul dalam pendidikan dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam di kala itu adalah usaha untuk membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.

Indikator dari kepribadian Muslim itu dapat diuraikan:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib maupun yang sunah.
- 3) Berakhlakul karimah.
- 4) Taat dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul, misalnya jika Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk berperang, maka mereka siap melaksanakannya, begitu juga perintah-perintah lainnya.
- 5) Melaksanakan hukum-hukum Islam dengan sukarela. Bahkan ketika itu ada seseorang yang datang kepada Rasulullah, mengakui secara terus terang bahwa dia sudah berzina, dengan maksud agar diterapkan kepadanya hukum Islam mengenai hal tersebut.
- 6) Memelihara persatuan kaum Muslimin dan mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai dirinya sendiri.

B. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Setelah Rasulullah wafat, maka kepemimpinan umat Islam tidak boleh kosong, karena itu harus ada yang memberi arahan yang mengatur soal-soal yang bersifat keduniaan. Fungsi Rasul, ada dua: *pertama*, Rasul sebagai utusan Allah (Rasulullah) yang menerima wahyu. *Kedua*, fungsi kepemimpinan umat, yaitu mengurus, melayani umat mem-

berikan solusi atas problem-problem yang dihadapi mereka. Fungsi pertama sebagai penerima wahyu, tidak bisa digantikan, karena hal itu adalah hak proregatif Allah memilih beliau sebagai Rasul, tidak bisa dipindahkan atau diwariskan kepada siapa pun. Fungsi kedua sebagai pemimpin umat, ini dapat diteruskan dan alihkan kepada selain Rasul, guna pengurusan masalah-masalah kehidupan mereka di dunia: mengenai ekonomi, pertahanan, hukum, pelaksanaan agama, dan lain-lain.

Karena masalah itu sangat penting, maka di hari pertama wafatnya Rasulullah masyarakat Muslim telah berkumpul untuk membahas itu. Berkumpullah Muhajirin dan Ansar di Balai Bani Saqifah untuk membahas hal tersebut. Karena hal ini baru pertama kali terjadi, maka belum ada sistem yang baku, belum ada preseden sebagai petunjuk dari apa yang telah pernah mereka lakukan sebelumnya. Akan tetapi, karena tradisi masyarakat Muslim telah terbiasa melakukan musyawarah semasa Nabi hidup, maka mereka melakukan musyawarah itu.

Pada awalnya tentu terjadi ketegangan-ketegangan, antara dua kelompok tersebut. Masing-masing (Muhajirin dan Ansar) merasa paling berhak untuk kedudukan tersebut. Tetapi akhirnya mereka bisa menemukan jalan keluar dari kemelut tersebut, dengan menyepakati Abu Bakar-lah yang layak untuk memimpin masyarakat Muslim. Dipandang dari sudut kepribadian memang beliau memiliki kedudukan yang tinggi serta pejuang yang paling awal dalam Islam.

Situasi masyarakat Muslim pada ketika itu dapat digambarkan bahwa Islam telah tersebar di wilayah Jazirah Arabia. Berbagai suku telah banyak yang masuk Islam. Hanya

saja pemeluk-pemeluk baru itu sebagian belum memiliki iman yang kuat, karena boleh jadi belum terjangkau secara intensif dakwah dan pendidikan Islam. Rasulullah hanya sepuluh tahun hidup di Madinah, masa sepuluh tahun ini digunakan Rasulullah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk pertahanan. Serangan-serangan dari musuh-musuh Islam dapat diatasi oleh beliau, bahkan terakhir beliau membawa pasukan Islam ke Tabuk, guna mempersiapkan diri menghadapi Bizantium. Masa yang singkat ini dilaksanakan juga dakwah dan pendidikan Islam, tetapi karena sarana transportasi dan komunikasi yang terbatas keintensifan pembinaan bagi yang baru masuk Islam itu belum berjalan intensif. Karena itulah setelah Rasulullah wafat, banyak di antara umat Islam itu yang murtad, kembali ke agama lamanya, bahkan sampai-sampai ada yang mengumumkan dirinya sebagai Nabi. Kondisi yang seperti inilah yang dihadapi Abu Bakar pada hari-hari pertama pemerintahannya.

Keadaan yang seperti itu tentu tidak dibiarkan oleh Abu Bakar beserta sahabat Rasul lainnya, maka terjadilah kontak senjata antara masyarakat yang murtad dan menyatakan dirinya Nabi dengan kaum Muslimin di bawah kepemimpinan Abu Bakar. Jadi, dengan demikian pemerintahan awal beliau adalah menyelesaikan masalah-masalah intern umat Islam.

Gambaran Islam di masa khulafaurasyidin adalah masa awal pertumbuhan Islam. Empat khalifah ar-Rasyidin, mengalami situasi yang berbeda-beda. Hal ini perlu disinggung sedikit agar dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa khalifah-khalifah tersebut. Khalifah

Abu Bakar, banyak menyelesaikan masalah masalah intern, menghadapi orang murtad, orang yang tidak mau membayar zakat seperti yang telah disinggung terdahulu, begitu juga dilaksanakan pengumpulan Al-Qur'an.

Situasi ini dipandang dari sudut pendidikan haruslah dilakukan pembenahan akidah kembali. Wafatnya Rasul menjadikan sebagian orang merasa lepas dari keislaman, dan hal itu sepatutnya tidak perlu terjadi, karena itu sebuah sistem pendidikan di zaman Abu Bakar harus dilaksanakan, agar orang murtad kembali ke Islam dan tidak pula timbul pemurtadan.

Zaman Umar bin Khattab, sebagai khalifah kedua, dilaksanakan banyak sekali pembenahan administrasi negara, dan ekspansi besar-besaran keluar Jazirah Arab. Dampaknya banyak orang-orang non-Muslim yang masuk Islam. Hal ini tentu mempunyai kaitan dengan pendidikan Islam. Pembukaan wilayah-wilayah baru, tidak tertutup adanya konversi agama dari berbagai agama yang telah hidup di wilayah tersebut sejak sebelum Islam lahir.

Zaman Usman bin Affan, juga pada awal pemerintahannya terutama pada tujuh tahun pertama pemerintahannya, tidak jauh berbeda dengan zaman Umar, melaksanakan perluasan wilayah dan berdampak kepada adanya pengikut Islam yang baru dan pada masa beliau dilaksanakan pembukuan Al-Qur'an. Sisa pemerintahannya setelah tujuh tahun pertama, mulai timbul riak-riak politik dengan munculnya suara-suara sumbang terhadap berbagai kebijakan Usman bin Affan, sehingga timbullah tragedi pembunuhan Usman. Berikutnya zaman Ali bin Abi Thalib adalah zaman di mana timbulnya konflik intern umat Islam yang sangat dah-

syat menimbulkan dua pertempuran besar, *pertama*, Perang Jamal, dan *kedua*, Perang Siffin. Perang Jamal dapat dipadamkan dan tidak memiliki rentetan sejarah, tidak demikian halnya dengan Perang Siffin, dampaknya sangat panjang, setidaknya menimbulkan tiga firkah besar umat Islam: pihak Ali yang kemudian melahirkana aliran Syi'ah. Pihak Muawiyah kemudian membentuk dinasti bani Umayyah dan ketiga muncul Khawarij, yang menjadikan kedua kelompok ini musuh mereka. Peristiwa-peristiwa besar ini akan ditinjau dari sudut pendidikan. Uraian singkat tentang pendidikan Islam di zaman khalifah ar-Rasyidin sebagai berikut:

1. MASA KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Setelah wafat Nabi Muhammad, maka beliau digantikan oleh para sahabat dekatnya (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali). Pada setiap khalifah mempunyai situasi yang khusus antara satu dengan lainnya. Pada zaman Abu Bakar situasinya adalah banyak kaum Muslimin yang murtad dan banyak pula yang tidak mau membayar zakat, lalu Abu Bakar mengerahkan kekuatan-kekuatan militer untuk menghadapi mereka.

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah khalifah pertama dari khulafaur rasyidin. Beliau diangkat menjadi khalifah setelah musyawarah yang panjang antara kelompok Muhajirin dan Ansar. Beliau diangkat menjadi khalifah pada tahun 11 H dan wafat pada tahun 13 H, jadi memerintah kurang lebih dua tahun.

Pada awal pemerintahan beliau timbul keguncangan di dalam negeri oleh karena banyaknya timbul pemberontakan-pemberontakan bahkan ada sebagian yang mendakwahkan

(mempropagandakan) dirinya sebagai nabi, contohnya Mu-sailamah.

Untuk menyiapkan pengamanan dalam negeri Abu Bakar mempersiapkan pasukan. Hasil operasi penumpasan itu sangatlah menggembirakan, sehingga amanlah negara dari gangguan-gangguan yang telah disebutkan terdahulu seperti munculnya kaum murtad dan orang yang tidak mau membayar zakat.

Sewaktu operasi penumpasan dilaksanakan banyak di antara sahabat Nabi yang hafal Al-Qur'an syahid dalam peperangan tersebut. Peristiwa ini mengkhawatirkan akan habisnya penghafal Al-Qur'an bila tidak segera dicarikan jalan keluarnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu kumpulan yang lengkap seluruh ayat dan surahnya. Pada mulanya, Abu Bakar tidak berkenan untuk melaksanakannya dengan alasan tidak pernah diperbuat oleh Rasul.

Akan tetapi, setelah Umar berulang-ulang mengusulkan kepada Abu Bakar maka akhirnya Abu Bakar berkenan melaksanakannya dan tugas tersebut diserahkan kepada Zaid bin Tsabit.

Usaha-usaha Abu Bakar ash-Shiddiq dalam pendidikan dipandang dari materi pelajaran adalah melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, yakni melakukan pendidikan Al-Qur'an, keagamaan (akidah, ibadah, dan akhlak), sosial kemasyarakatan, dakwah islmiah, pertahanan keamanan. Peserta didiknya para sahabat, umat Islam pada umumnya, dan secara khusus buat orang yang baru masuk Is-

lam. Institusinya adalah terpusat di masjid Nabi di Madinah.

Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar intinya:

- a. Memantapkan ajaran Islam di kalangan bangsa Arab terutama mereka-mereka yang murtad dan tidak mau membayar zakat.
- b. Memberikan pendidikan agama kepada mereka yang baru memeluk Islam.
- c. Memberikan pengajaran Al-Qur'anul Karim.
- d. Memberikan didikan agama kepada umat baik yang sudah lama memeluk Islam maupun baru.
- e. Mendidikkan ajaran Islam itu ke pelosok-pelosok wilayah Islam ketika itu.

2. MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB

Umar bin Khattab memerintah dari tahun 13 H hingga 23 H. Pada zaman beliau, dakwah Islam semakin berkembang dan meluas. Semangat berdakwah dan pendidikan di kalangan kaum Muslimin cukup tinggi.

Umar bin Khattab terkenal sebagai administrator ulung, beliau banyak melahirkan ide-ide yang berkenaan dengan administrasi, antara lain:

- a. Membagi daerah-daerah Islam kepada beberapa wilayah, dan setiap wilayah dipimpin oleh seorang wali (gubernur). Daerah-daerah tersebut, antara lain: Mekkah, Madinah, Syiria, Basrah, Kufah, Mesir, dan Palestina.
- b. Membentuk beberapa jawatan, antara lain: jawatan pos, tentara, pemungut pajak, polisi, dan hakim (kadi).
- c. Menerapkan pajak seperti, *kharaj*, *jizyah*.

Pada zaman Umar bin Khattab daerah Islam semakin

meluas, sebelah timur telah menduduki Parsi dan sebelah barat telah menduduki Mesir dan daerah-daerah sekitarnya. Dengan meluasnya daerah Islam ini tentu banyak pulalah penganut agama-agama lain yang masuk Islam dengan cara sukarela. Orang-orang yang baru masuk Islam itu sudah pasti memerlukan bimbingan keislaman, maka dengan demikian kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat.

Dalam bidang pembangunan juga khalifah Umar terkenal sebagai khalifah yang banyak membuat amal kebajikan, seperti: membangun jalan raya, pengairan, jambatan-jembatan, jawatan pos, dan perhitungan tahun hijriah.

Oleh karena kebutuhan kepada pendidikan dan pengajaran semakin mendesak, maka metode dan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi para penduduk yang baru masuk Islam segera disusun demi mencegah kesimpangsiuran yang bisa membuat kesalahan baik mengenai pokok-pokok akidah maupun soal-soal ibadah.

Guru-guru dan juru dakwah diangkat oleh khalifah Umar bin Khattab di setiap daerah untuk mengajari masyarakat tentang agama Islam. Pokok-pokok ajaran yang disampaikan, antara lain: masalah Al-Qur'an, akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Selain dari itu, khalifah Umar juga telah memberikan instruksi kepada penduduk agar mereka memberikan pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah, dan syair-syair yang baik.

Institusi pendidikan Kuttab memainkan peranannya pada masa Umar bin Khattab. Kuttab adalah tempat anak-anak belajar menulis dan membaca/menghafal Al-Qur'an serta belajar pokok-pokok agama (Yunus, 1992: 40). Materi yang diajarkan di Kuttab, antara lain:

- a) Membaca dan menulis, dan menghafal Al-Qur'an.
- b) Dasar-dasar agama: wudhu, shalat, puasa, dan lain-lain. Umar bin Khattab juga menginstruksikan agar kepada anak-anak diajarkan: berenang, mengendarai kuda, memanah, menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa (Yunus, 1992: 40).

Di samping mata pelajaran yang disebutkan di atas Ahmad Shalaby mengemukakan, bahwa Kuttab juga diajarkan tata bahasa Arab, cerita nabi-nabi, terutama Hadis-hadis Rasulullah (Shalaby, 1976: 21).

Pelajaran yang diberikan pada tingkat menengah dan tinggi dilaksanakan di masjid-masjid antara lain: Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis dan pengumpulannya, dan fikih (*tasyri*).

3. MASA KHALIFAH USMAN BIN AFFAN

Usman bin Affan diangkat menjadi khalifah yang ketiga setelah diadakan musyawarah antara enam orang yang ditunjuk Umar bin Khattab. Keenam orang tersebut yaitu: Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin 'Auf, Zubeir bin 'Awwam, Usman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Masa pemerintahan Usman pada tahap awal yaitu sampai tahun ketujuh dari pemerintahannya berjalan dengan baik tanpa adanya guncangan-guncangan. Akan tetapi, sesudah tahun ketujuh, timbullah gejolak politik yang berujung kepada terbunuhnya beliau. Ditinjau dari segi pendidikan masih berjalan seperti yang telah dilakukan oleh khalifah sebelumnya baik materi maupun sarananya.

Pada masa pemerintahan beliau inilah dilaksanakan pembukuan Al-Qur'an. Al-Qur'an tersebut dibukukan berdasar-

kan kepada saran dari Huzaifah bin Yaman yang telah ikut berperang ke berbagai negeri, seperti: Syam, Armenia, dan Azerbaijan. Di daerah yang ditaklukkan ini terdapat perbedaan umat Islam di dalam cara-cara membaca Al-Qur'an.

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam membacanya, maka Usman bin Affan menyuruh Zaid bin Tsabit, Abdullah ibn Haris menyalin huruf-huruf yang pernah ditulis di zaman Abu Bakar. Setelah selesai dilakukan penulisan Al-Qur'an, maka dikirimlah ke berbagai daerah, yaitu: Mekkah, Kufah, Basrah, dan Syam (Syria) dan satu tinggal di Madinah.

Pendidikan Islam pada masa Usman bin Affan, melanjutkan apa yang sudah dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Pendidikan agama, berupa pendidikan akidah, ibadah, akhlak tetap berjalan di masyarakat, begitu juga pendidikan Al-Qur'an al-Karim. Masjid-masjid dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Pendidikan kanak-kanak dilaksanakan di Kuttab.

Hubungan antara masyarakat yang multi-etnis dan multikultural semakin meningkat, sebab banyaknya pembukaan daerah-daerah baru sebagai hasil penaklukan. Dan tidak dapat dielakkan banyak pula orang-orang yang pada mulanya bukan bergama Islam memeluk Islam. Dan terhadap mereka tentu diperlakukan pula pelayanan pendidikan oleh khalifah maupun gubernur di daerah. Sahabat-sahabat Nabi pun sejak awal perkembangan Islam banyak yang hijrah keluar Jazirah Arab banyak yang pindah ke berbagai wilayah baru yang menjadi wilayah Islam. Banyak sahabat Nabi yang pindah ke Syam, Parsi, Irak dan Mesir, mereka melaksanakan

misinya sebagai pendidik di tempat-tempat ini. Hal yang seperti ini tentu membuat semaraknya pendidikan Islam.

4. KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah setelah wafatnya Usman bin Affan. Oleh karena pengangkatan beliau tidak disetujui oleh sebagian umat Islam, maka timbullah berbagai perlawanan. Perlawanan pertama yang dihadapi beliau yaitu datang dari Aisyah, Thalhah, dan Zubeir. Perlawanan kelompok Aisyah ini dapat dikalahkan oleh Ali dalam Perang Jamal (Unta).

Penantang yang kedua yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syam. Perlawanan beliau menyebabkan meletusnya Perang Siffin, akhir dari Perang Siffin ini melahirkan perdamaian (*tahkim*). Hasil *tahkim* ini tidak memuaskan sebagian pihak, terutama pengikut Ali. Sebagian pengikut Ali keluar dari barisan Ali, membentuk kelompok sendiri yang bernama Khawarij.

Dengan demikian, pada masa Ali ini Umat Islam terpecah menjadi tiga golongan besar:

- a. Golongan Ali.
- b. Golongan Muawiyah.
- c. Golongan Khawarij.

Masa pemerintahan Ali kurang lebih lima tahun dari tahun 35 H hingga 40 H. Masa yang lima tahun tersebut tidak sunyi dari peperangan silih berganti. Oleh karena itulah, pada masa Ali perhatian terhadap pendidikan tidak sehebat khalifah terdahulu, sebab situasi dalam negeri selalu dalam keadaan tidak stabil.

Ahmad Shalaby mengatakan: sebenarnya tidak ada satu hari pun, keadaan yang stabil selama pemerintahan Ali. Tak ubahnya seperti seorang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek.

Walaupun suasana dalam keadaan peperangan yang berkepanjangan, namun pendidikan Islam terutama pendidikan keagamaan tidak berhenti. Pendidikan akidah, ibadah dan akhlak terus terlaksana, masjid-masjid juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Hanya saja tentu dapat dipahami, bahwa suasana peperangan terutama antara Ali dan Muawiyah sedikit banyaknya tentu berpengaruh kepada perkembangan pendidikan. Masa-masa jaya pemerintahan khulafaur rasyidin adalah pada masa Umar bin Khattab, serta masa tujuh tahun pertama pemerintahan Usman bin Affan. Setelah itu, timbullah gonjang-ganjing politik, yang berakibat terbunuhnya Usman bin Affan serta Ali bin Abi Thalib.

Pendidikan pada masa khulafaur rasyidin ini dapat disimpulkan:

1. Islam telah mengalami perkembangan keluar Jazirah Arab, dengan demikian penyebaran Islam sudah semakin meluas, seiringan dengan itu meluas pulalah kebutuhan kepada pendidikan, baik bagi umat Islam yang telah lama memeluk Islam maupun bagi pendatang baru (*muallaf*) yang memerlukan bimbingan.
2. Pendidikan keagamaan (akidah, ibadah, akhlak, serta Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan *core* dari pendidikan Islam.
3. Banyaknya sahabat Nabi yang pindah ke daerah-daerah yang baru ditaklukkan, merupakan modal dasar bagi se-

makin semaraknya pendidikan Islam di wilayah tersebut.

4. Persentuhan dengan budaya-budaya baru serta kepercayaan masyarakat pada wilayah yang ditaklukkan Islam, berakibat munculnya pemikiran dan persoalan baru dalam bidang sosial dan agama yang tentu perlu mendapat solusinya.
5. Dalam keadaan bagaimanapun suasana yang dialami umat Islam, namun pendidikan kegamaan berjalan dengan baik, masjid-masjid tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan.
6. Dipandang dari berbagai aspek pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah khulafaur rasyidin dan para sahabat-sahabat Rasul lainnya. Ketika futuhat dilaksanakan, maka banyaklah para sahabat Rasul yang pindah ke wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan tersebut, mereka bertugas sebagai pendidik di wilayah baru. Peserta didiknya adalah seluruh umat Islam baik yang sudah lama memeluk Islam begitu juga yang baru memeluk Islam
 - b. Materi pembelajaran, terpusat kepada materi agama, meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, muamalah, jinayah, hudud, dan masalah-masalah hukum Islam lainnya.
 - c. Lembaga pendidikan, masjid, kuttub, rumah-rumah para pendidik.
 - d. Pembiayaan, berasal dari sumber-sumber keuangan negara: zakat, jizyah, *kharaj*, dan infak.
 - e. Tujuan pembelajaran adalah membentuk kepribadian Muslim, seperti indikator yang telah disebutkan terdahulu.

dian Muslim, seperti indikator yang telah disebutkan terdahulu.

C. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI Umayyah

Penggagas dan tokoh utama pendiri dinasti bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abi Sofyan. Nama dinasti ini diambil dari nama nenek mereka yang bernama Umayyah bin Abdi Manaf. Asal mula terbentuknya dinasti ini diawali dengan pembangkangan Muawiyah untuk menyatakan bai'at kepada Ali bin Abi Thalib yang telah diangkat menjadi khalifah oleh para sahabat di Madinah, tetapi Muawiyah yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur (wali) di Syam yang berkedudukan di Damaskus, tidak mau tunduk kepada kekhalifahan Ali. Bahkan terselip tuduhan bahwa Ali terlibat dalam pembunuhan Usman bin Affan. Ujung dari perseteruan ini meletusnya Perang Siffin, yakni peperangan antara pihak Ali dengan pihak Muawiyah yang terjadi di Siffin.

Dalam peperangan itu, pihak Muawiyah hampir mengalami kekalahan dan memohon berdamai. Pihak Ali merespons permohonan itu dengan terbelah dua. Pihak Ali terbelah, satu pendapat setuju berdamai dan satunya lagi tidak. Kesimpulan yang diambil berdamai, dilanjutkan dengan tahkim (*arbitrase*), tetapi tidak membuahkan hasil. Bahkan perpecahan umat Islam semakin bertambah, dengan munculnya kelompok ketiga yaitu Khawarij yang tidak berpihak kepada Muawiyah dan tidak pula berpihak kepada Ali.

Dalam kemelut yang seperti itu, pihak Khawarij merencanakan membunuh tiga orang yang menjadi penyebab timbulnya perpecahan umat, yaitu Ali, Muawiyah dan Amru bin

'Ash, yang terbunuh hanya Ali saja, sedangkan yang dua lagi tidak.

Setelah wafatnya Ali bin Abi Tahlib, Hasan bin Ali diangkat oleh para pengikutnya menggantikan Ali, tetapi kemudian Hasan menyerahkan kekuasaan itu kepada Muawiyah dengan syarat-syarat tertentu. Maka, dengan demikian mulailah Muawiyah menjadi khalifah, seterusnya di zaman Yazid bin Muawiyah, Husein pun terbunuh di Karbala, maka bani Umayyah tidak lagi memiliki musuh politik dalam bentuk nyata. Karena itu, bani Umayyah dapat melakukan pembangunan dan perluasan wilayah. Wilayah Islam pada masa kerajaan ini berkuasa terbentang dari Andalusia (Spanyol) sampai ke India.

Masyarakat Muslim pun tumbuh menjadi masyarakat multikultural, beragam etnis, dan bangsa telah menjadi pemeluk Islam. Kontak peradaban semakin intensif. Kaum Muslimin Arab pun mendapat pengaruh dari berbagai peradaban tersebut. Dinamisasi kehidupan menjadi muncul. Riak-riak zaman kemajuan Islam pun telah mulai terlihat, dengan saling adanya kontak peradaban tersebut. Di tengah pertumbuhan Islam yang sedemikian rupa dan munculnya masyarakat yang pluralis, maka kebutuhan kepada pendidikan pun semakin diperlukan.

Dinasti bani Umayyah berkuasa sejak tahun 41 H sampai dengan 132 H. Dengan 14 orang khalifah yang silih berganti. Ditinjau dari segi pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah telah berlangsung beberapa aktivitas pendidikan sebagai berikut:

1. LEMBAGA PENDIDIKAN

Pada masa ini, lembaga pendidikan adalah masjid dan Kuttab. Masjid telah memegang peranan sebagai lembaga pendidikan sejak zaman Rasulullah. Di masjidlah Rasulullah menyampaikan ajaran-ajaran keislaman. Kemudian para khulafaur rasyiddin juga memfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan, begitu juga sampai kepada zaman bani Umayyah.

Di masjid para ulama memberikan pendidikan agama dalam berbagai cabang ilmu keagamaan. Dalam masjid terdapat dua tingkatan sekolah, tingkatan menengah dan perguruan tinggi. Pelajaran yang diberikan dalam tingkat menengah dilakukan secara perorangan, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi dilakukan secara halakah, murid duduk bersama mengelilingi guru. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa di antara jasa besar kerajaan Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas ilmiah, termasuk syair, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, perdebatan dan akidah.

Masjid-masjid dijadikan sebagai sentral pendidikan. Pada pemerintahan Walid bin Abdul Malik didirikanlah Masjid Umayyah di Damaskus yang merupakan universitas terbesar di zaman itu. Pada zaman ini pula didirikan Masjid az-Zaitunah di Tunisia yang dianggap sebagai universitas tertua di dunia yang masih hidup sampai sekarang yang didirikan oleh al-Habhab pada tahun 114 H. Pada masa ini jugalah didirikan Masjid Qairawan di Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi'i (Langgulung, 1988: 119).

Selain dari masjid, maka lembaga pendidikan berikutnya adalah Kuttab. Kuttab adalah tempat pendidikan anak-

anak selain dari rumah tangga dan masjid. Sebetulnya kuttab telah ada sebelum datangnya agama Islam, akan tetapi belum tersebar luas dan orang yang masuk kuttab masih sangat sedikit. Dengan adanya kuttab, maka sebagian kecil dari bangsa Arab bisa membaca dan menulis. Pada waktu datangnya Islam yang pandai membaca dan menulis baru 17 orang saja diantara penduduk Mekkah.

Kuttab telah diuraikan sepintas di atas. Menurut Shalaby, bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di Dunia Islam. Perkataan kuttab diambil dari kata *tak-tib* (mengajar menulis), dan mengajar menulis adalah fungsinya kuttab. Dikuatkan pula oleh apa yang tercantum dalam Lisanul Arab, yaitu kuttab ialah tempat memberi pelajaran menulis. Karena yang belajar di kuttab itu adalah kanak-kanak, sedangkan kanak-kanak itu juga belajar Al-Qur'an dan agama pada tempat jenis lain, maka tempat belajar Al-Qur'an dan agama itu juga disebut dengan kuttab. Lalu tersiarlah nama kuttab itu dengan arti tempat kanak-kanak belajar (Shalaby, 1976: 24).

Jika dihubungkan berbagai keterangan tentang kuttab ini, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa makna asal kuttab itu adalah tempat belajar membaca dan menulis, lalu kemudian berkembang di samping tempat belajar membaca dan menulis juga belajar mata pelajaran lain, seperti dasar-dasar agama, bahasa Arab, sa'ir, sirah nabi. Menurut Shalaby, memang ada dua jenis kuttab, *pertama*, Kuttab yang mengajarkan membaca dan menulis, *kedua*, kutab yang mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama.

Menurut Goldziher bahwa kuttab sebagai tempat mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam telah di-

dirikan di masa permulaan Islam. Pendapat ini dibuktikan dengan bukti-bukti sebagai berikut:

- a. Ummi Salamah, salah seorang istri Rasulullah pernah mengatakan kepada guru pada sebuah kuttab agar dia mengirimkan beberapa orang muridnya untuk menolongnya membersihkan bulu dan memintalnya.
- b. Umar bin Maimun adalah penghafal mantra untuk tangkal penyakit mata. Menurut Umar bin Maimun mantra ini berasal dari Saad bin Abi Waqqas. Saad ini pernah menuliskan dan mengajarkan mantra itu kepada putra-putranya sebagai seorang guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya.
- c. Sekali peristiwa Ibnu Umar dan Abu Usaid berlalu dihadapan sebuah kuttab. Murid-murid kuttab itu tertarik perhatiannya kepada Ibnu Umar dan Abu Usaid itu.
- d. Batu tulis telah ada sejak zaman bahari Islam. Ada diceritakan bahwa Ummud Darda' pernah menuliskan hikmah-hikmah pada batu tulis, agar dicontoh oleh murid-murid yang sedang diajarnya menulis dan membaca (Shalaby, 1976: 24).

Kehadiran kuttab dapat dihubungkan dengan semangat umat Islam menuntut ilmu. Islam telah mendorong penganutnya untuk belajar membaca dan menulis dengan giat. Pada waktu terjadinya Perang Badar, banyak penduduk Mekkah menjadi tawanan kaum Muslimin. Rasulullah memerintahkan kepada tawanan yang pandai membaca dan menulis agar mengajari kaum Muslimin sebagai tebusan diri mereka.

Menurut Philip K. Hitti, bahwa rencana pelajaran pada sebuah kuttab dipusatkan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an ini dipakai sebagai buku bacaan untuk belajar. Kemudian dipilih-

lah dari Al-Qur'an itu ayat-ayat yang akan dituliskan untuk pelajaran menulis. Di samping menulis dan membaca juga dipelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita Nabi, terutama Hadis-hadis Rasulullah (Shalaby, 1976: 23).

Pendapat tersebut di atas juga disokong oleh Ahmad Amin, dalam bukunya *Duhal Islam*, mengatakan: Di antara maktab-maktab (kuttab-kuttab) itu ada yang mengajarkan menulis dan membaca serta mempelajari Al-Qur'an, sedangkan sebagiannya ada pula yang mempelajari bahasa dan lain-lain sebagainya.

Uraian mengenai kuttab ini dapat disimpulkan, bahwa kuttab adalah lembaga pendidikan awal yang diperuntukkan untuk kanak-kanak. Kuttab lembaga pendidikan yang berkembang di Dunia Islam sejak awal pertumbuhan Islam.

Pada awalnya kuttab hanya sebagai tempat belajar membaca dan menulis, lalu kemudian berkembang dengan mempelajari Al-Qur'an dan ilmu lain, terutama setelah kuttab didirikan oleh para penghafal Al-Qur'an.

Diinformasikan bahwa ada sebuah kuttab di Balk yang bernama Kuttab Abul Qasim al-Balkhi. Di kuttab ini ada sejumlah 3.000 orang murid. Jumlah kuttab dan guru-guru pada abad ke-2 H. dan abad berikutnya semakin bertambah banyak. Pertambahan ini semakin pesat dan besar, sehingga pada setiap desa berdiri sebuah kuttab. Hauqal, pernah menghitung jumlah guru di sebuah kota sejumlah 300, yaitu di Kota Palermo Sicilia (Shalaby, 1976: 29). Pendidikan kuttab itu betul-betul adalah pendidikan awal dan dasar sebelum seseorang memasuki pendidikan di masjid seperti yang diuraikan oleh Imam Syafi': "Di waktu aku masih kecil aku

adalah seorang anak yatim, dalam asuhan ibuku. Ibuku memasukkan aku ke suatu kuttab ... di kala aku telah menamatkan Al-Qur'an masuklah aku ke masjid" (Shalaby, 1976: 28).

2. PUSAT-PUSAT PENDIDIKAN

Pada masa daulat Umayyah, Islam telah tersebar ke berbagai daerah di luar Saudi Arabia, seperti Syria (Syam), Irak, Iran (Parsi), Mesir, Maghribi (Maroko), dan telah sampai pula ke Andalusia (Spanyol) tahun 711 M.

Dengan tersebarnya Islam ke berbagai daerah tersebut, maka timbul pulalah pusat-pusat pendidikan Islam, antara lain:

- a. Di Kota Mekkah dan Madinah (Hijaz).
- b. Di Kota Basrah dan Kufah (Irak).
- c. Di Kota Damsyik dan Palestina (Syam).
- d. Di Kota Fustat (Mesir).

Mahmud Yunus mengemukakan tentang madrasah-madrasah yang terkenal pada masa Umayyah dan telah banyak melahirkan ulama.

- a. Madrasah Mekkah.

Guru pertama yang mengajar di Mekkah sesudah penaklukan kota adalah Muaz bin Jabal, kemudian Abdullah bin Abbas selanjutnya ia mengajarkan tafsir, fikih, dan sastra. Abdullah bin Abbas-lah pembangun Madrasah Mekkah yang termasyhur di negeri Islam. Selanjutnya, beliau digantikan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in, seperti Mujahid bin Jabar, 'Athak bin Abu Rabah, dan Thawus bin Kaisan. Mujahid termasyhur dalam bidang tafsir, 'Athak dalam bidang fikih terutama manasik

haji. Thawus seorang fuqaha dan mufti. Ketiga mereka ini digantikan oleh Sufyan bin 'Uyainah dan Muslim bin Khlid az-Zanji, keduanya adalah guru imam Syafi'i yang pertama.

b. Madrasah Madinah.

Di Madinah banyak tinggal sahabat-sahabat Rasul, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Umar dan yang bertugas melulu menjadi guru adalah Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Dari kalangan tabi'in terkenal: Sa'id bin Musaiyab, 'Urwah bin Zubair bin al-Awwam.

c. Madrasah Basrah.

Ulama yang termasyhur di Basrah ialah Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa al-Asy'ari ahli fikih dan Hadis, serta ahli Al-Qur'an, sedangkan Anas bin Malik termasyhur dalam ilmu Hadis. Ulama yang termasyhur generasi berikutnya di Basrah ialah al-Hasan Basry dan Ibnu Sirin. Al-Hasan Basry ahli fikih juga ahli pidato dan kisah. Ibnu Sirin belajar kepada Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, dan lain-lain ahli Hadis dan fikih, semasa dengan al-Hasan al-Bisry.

d. Madrasah Kufah.

Sahabat Rasulullah yang termasyhur di Kufah ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Thalib banyak memusatkan perhatiannya dalam hal-hal politik dan peperangan, sedangkan Abdullah bin Mas'ud terjun ke dunia pendidikan. Madrasah Kufah, melahirkan ulama-ulama besar, seperti: al-Qamah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Haris bin Qais, dan 'Amr bin Syurahbil. Sesudah generasi mereka muncullah ulama-ulama besar, yai-

tu: Syurair, Sya'bi Nakh'i, Sa'id bin Jubair dan akhirnya madrasah Kufah melahirkan Nu'man, Abu Hanifah.

e. Madrasah Damsyik (Syam).

Setelah negeri Syam menjadi sebagian negeri Islam, maka Umar bin Khattab mengutus tiga orang guru agama yaitu: Muaz bin Jabal, 'Ubaidah, dan Abu Dardak. Selanjutnya, mereka digantikan oleh murid-muridnya seperti Abu Idris al-Khailany, Makhul ad-Dimasyki, Umar bin Abd. Aziz, dan Rajak bin Haiwah. Kemudian Madrasah Damsyik ini melahirkan ulama besar Abdurrahman al-Auza'i setaraf dan sederajat ilmunya dengan Abu Hanifah dan Imam Malik.

f. Madrasah Fustat (Mesir).

Ulama yang mula sekali mendirikan madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin 'As, kemudian sesudah itu muncullah Yazid bin Abu Habiban Nuby, Abdullah bin Abu Jakfar bin Rabiah, seterusnya melahirkan Abdullah bin Lahi'ah dan al-Lais bin Sa'ad. Menurut imam Syafi'i, al-Lais lebih ahli dalam ilmu fikih dari Malik. Al-Lais mempunyai mazhab sendiri sejajar dengan mazhab Malik di Madinah. (Yunus, 1992: 34-38).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa para sahabat Nabi itu tersebar ke berbagai kota-kota Islam dan di sana mereka menjadi ulama yang melahirkan pula generasi ulama berikutnya dan demikianlah seterusnya sehingga estafet keilmuan Islam itu bergulir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perguliran keilmuan Islam itu tiada lain karena adanya pendidikan Islam, dengan demikian terjadilah transfer ilmu, nilai, dan *skill* dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di antara ulama-ulama termasyhur yang mewakili kota-kota Islam pada waktu itu antara lain:

- 1) Abdullah bin Umar di Mekkah.
- 2) Abdullah bin Mas'ud di Kufah.
- 3) Abdullah bin Abbas di Mekkah.
- 4) Abdullah bin 'Amr bin Ash di Mesir.

(Yunus, 1992: 38)

3. PERTUMBUHAN ILMU PENGETAHUAN

Pada zaman daulat Umayyah, Islam telah tersebar ke berbagai daerah seperti yang telah diungkapkan terdahulu. Pengaruh perluasan daerah tersebut timbulnya kontak antara umat Islam dengan penduduk yang mereka taklukkan. Daerah-daerah yang ditaklukkan umat Islam itu sebelum ditaklukkan oleh umat Islam telah memiliki peradaban yang tinggi, seperti: Parsi, Irak, dan Mesir.

Terjadinya kontak umat Islam dengan berbagai peradaban tersebut terutama peradaban Yunani, mendorong umat Islam untuk mempelajari serta mendalami falsafah Yunani dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Alexander yang Agung Raja Macedonia menaklukkan Parsi di abad ke-3 sebelum Masehi. Alexander menaklukkan daerah ini tidak hanya melakukan ekspansi militer, tetapi juga kedatangan beliau ke dunia Timur ini membawa peradaban Yunani dalam hal ini filsafat Yunani. Dengan demikian berkembanglah pemikiran Yunani ke dunia Timur. Dampak dari itu melahirkan semangat berfilsafat dan keilmuan. Ketika umat Islam menaklukkan daerah ini pada abad ketujuh, mereka telah menemukan masyarakat yang lebih maju

peradabannya dari mereka. Terjadilah persentuhan kebudayaan antara masyarakat Muslim sebagai masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat. Dampak persentuhan itu menumbuhkan semangat kecintaan umat Islam kepada ilmu pengetahuan.

Tahap awal dari pengaruh persentuhan umat Islam dengan berbagai peradaban tersebut, menimbulkan masa penerjemahan. Bermunculan berbagai buku terjemahan ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah mendapat kedudukan tinggi semenjak didirikannya perpustakaan yang pertama di Dunia Islam. Menurut K. Ali orang yang pertama mendirikan perpustakaan ialah Khalid bin Yazid (wafat tahun 85 H).

Philip K. Hitti mengemukakan: "Dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang Arab atas daerah bulan sabit yang subur serta atas negeri Persia dan Mesir, maka mereka pun telah memiliki pusat-pusat peradaban yang pertama di seluruh dunia. Kaum Muslimin dari negeri Arab itu sekarang mulailah mengasimilasi, mewarisi dan menggunakan warisan intelektual dan estetika itu dengan bantuan kerja sama dari bangsa taklukannya.

Pada zaman bani Umayyah itu mulailah diletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Ilmu-ilmu *naqliyah* meliputi: fikih, tafsir, hadits, tauhid, dan bahasa Arab. Adapun dalam ilmu *'aqliyah* meliputi: filsafat, kedokteran, ilmu kimia, dan astronomi. Dalam bidang ilmu *naqliyah*, maka muncul para mujtahid, dan timbullah dengan subur semangat berjihad berarti suasana alam pikiran umat Islam menjadi dinamis.

4. CIRI PENDIDIKAN ISLAM MASA PERTUMBUHAN

Zaman Rasulullah, khulafaur rasyidin dan zaman bani Umayyah, dapat dikelompokkan dalam periode zaman pertumbuhan pendidikan Islam. Pada zaman pertumbuhan diletakkan dasar-dasar awal pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang menjadi ciri pendidikan Islam pada masa pertumbuhan ini:

- a. Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar pertumbuhan pendidikan Islam sejak diturunkannya wahyu pertama kepada beliau, maka Islam telah memasuki era pendidikan. Karena dengan turunnya wahyu yang sekaligus Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Konsekuensinya beliau sebagai Rasul, maka beliau wajib menyampaikan ajaran Islam. Ketika dia menyampaikan ajaran itulah mulainya era pendidikan Islam. Dengan penyampaian yang benar dan cara yang benar serta metode yang benar, maka itu semuanya adalah lahannya pendidikan.

Rasulullah telah berupaya untuk melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Pada periode Makkah, meskipun berada dalam suasana yang mencekam dan penuh bahaya, namun beliau tetap melaksanakan pendidikan, kendatipun dengan cara rahasia (sembunyi-sembunyi)

Kurikulum utamanya pada periode Makkah adalah tauhid, akhlak, serta membaca Al-Qur'an. Setelah periode Makkah berganti dengan periode Madinah, perhatian beliau terhadap pendidikan semakin tinggi. Materi ajar-nya sudah berkembang mencakup tauhid, ibadah, akhlak, muamalat, pertahanan keamanan, dan lain lain. Para sahabat Nabi pun sudah dilibatkan dalam pendidikan, mereka diangkat sebagai asisten Rasul untuk mendidik masyarakat yang berada di luar Madinah.

- b. Pendidikan berbasis Al-Qur'an, titik tolak Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Bertolak dari wahyu yang turun. Setiap turun ayat-ayat Al-Qur'an, Rasul menyampaikannya kepada sahabat. Mereka menghafal, menuliskannya bagi yang pandai menulis, serta membacanya dan dijadikan ayat-ayat bacaan shalat.
- c. Pada zaman khulafaur rasyidin, pendidikan Islam berkembang ke berbagai wilayah sesuai dengan perkembangan Islam. Perluasan wilayah keluar Jazirah Arab banyak pengaruhnya bagi pertumbuhan intelektual Muslimin. Kaum Muslimin berkenalan dengan peradaban maju di luar Jazirah Arab merupakan penyemaian bagi kemajuan ilmu dalam Islam.
- d. Pada era khulafaur rasyidin ini *core* pendidikan Islam masih tetap pendidikan keagamaan, pendidikan sains masih tahap pengenalan pada zaman bani Umayyah.
- e. Sahabat-sahabat Nabi yang banyak berpindah ke berbagai wilayah taklukan merupakan sumber daya manusia andal yang menjadi pembimbing keagamaan dan kerohanian bagi masyarakat Muslim.
- f. Banyaknya orang yang baru masuk Islam pada daerah-daerah penaklukan menjadikan pendidikan Islam memegang fungsi yang sangat strategis pada ketika itu.

Apa yang dapat dijadikan *ibrah*, pada periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam?

Pertumbuhan pendidikan Islam diawali pada masa Rasulullah berdomisili di Makkah. Masa itu adalah masa-masa yang penuh kesulitan, tantangan dan reaksi dari pihak Quraisy sangat kuat dalam bentuk perlawanan, pemboikotan dan penyiksaan kepada pengikut-pengikut Rasul. Kendatipun

demikian, ada sebuah pembelajaran penting yang dipetik di sini bahwa permasalahan pendidikan berjalan terus, walaupun dalam bentuk pertemuan-pertemuan rahasia, seperti yang dilakukan oleh Nabi di rumah Arqam bin Arqam. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya persoalan yang berkenaan dengan pendidikan.

Sebagai pribadi, hal ini dapat dijadikan pembelajaran, bahwa bagaimanapun kesulitan yang dihadapi seseorang, namun dia mesti bertekad untuk terus menambah ilmu. Di rumah tangga seseorang pun demikian juga, kendatipun mendapat tekanan kesulitan ekonomi, namun pendidikan keluarga tidak boleh diabaikan.

Pendidikan Islam itu bertambah semarak ketika Rasulullah sudah berhijrah ke Madinah. Di Madinah situasi sudah berubah, Nabi dan pengikutnya telah memiliki *power* politik, ekonomi, dan sosial. Hal ini memberi peluang bagi Rasulullah untuk lebih mengembangkan pendidikan, seperti yang telah diuraikan pendidikan Islam pada periode Madinah. Hal ini juga memberi pelajaran, bahwa jika dalam keadaan sulit pendidikan mendapat tempat yang baik, apalagi pada zaman lapang dan berkecukupan. Hal ini yang telah dilakukan oleh Rasulullah.

Ketika kaum Muslimin di bawah pemerintahan khulafaur rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali), pendidikan Islam juga mendapat tempat yang baik. Para khalifah sesuai kondisi dan situasi pada setiap khalifah selalu terkait erat dengan pendidikan. Zaman Abu Bakar, titik sentral pemerintahannya adalah membasmi kemurtadan dan penyimpangan agama, maka titik tumpu dari pendidikan tersebut terpusat kepada penanaman akidah dan ibadah. Zaman Umar, situasi

pemerintahan Umar adalah pembukaan wilayah-wilayah baru, sehingga Islam telah berkembang melewati batas-batas Jazirah Arab, menaklukkan wilayah-wilayah yang dahulu dikuasai Romawi dan Parsi. Sehubungan dengan itu, maka banyak penganut agama lain yang masuk Islam, maka diperlukan intensifikasi pendidikan Islam, berupa pengajaran Al-Qur'an, akidah, dan ibadah.

Zaman Usman, tidak jauh berbeda dengan zaman Umar, terutama pada tujuh tahun awal pemerintahannya, sebelum timbul riak-riak oposisi, selain dari yang sangat mensejarah jasa Usman adalah membukukan Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an telah dihimpun dalam satu kitab yang dipedomani oleh seluruh masyarakat Muslim di dunia hingga hari ini. Sehingga Al-Qur'an hanya dikenal dengan Mushaf Usman, tidak ada Al-Qur'an versi lain.

Al-Qur'an adalah sentral dari pendidikan Islam sejak zaman Rasul hingga sekarang. Mulai kanak-kanak, seseorang telah diperkenalkan kepada Al-Qur'an. Karena itu, di masjid-masjid, kuttab-kuttab, madrasah-madrasah, zawiah-zawiah Al-Qur'an dijadikan mata pelajaran pokok, begitu juga di Indonesia, di pesantren, surau, meunasah, dan dayah.

Zaman pemerintahan Ali adalah zaman kesulitan, karena suasana perang berkepanjangan selama lima tahun pemerintahannya, namun masalah yang berkenaan dengan pendidikan tetap berjalan, walaupun mungkin tidak semarak zaman Umar dan Usman. Tetapi sebagai seorang khalifah yang dijuluki gudang ilmu, selalu menguraikan petuah-petuah dan pengajarannya.

Zaman Umayyah, pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan melebihi, dari zaman-zaman sebelumnya. Per-

gaulan antarbangsa semakin menguat. Islam telah bertapak di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Berbagai bangsa telah menjadi penganut Islam. Pada masa ini semakin intensiflah kontak peradaban. Dalam kontak peradaban ini tentu kaum Muslimin telah semakin mengenal peradaban-peradaban yang telah maju di daerah-daerah yang ditaklukkan (Syam, Irak, Persia, Mesir, Afrika, Andalusia, dan sampai ke bagian Timur wilayah Transsoksiana dan juga sampai ke India. Kontak peradaban inilah merupakan cikal bakal bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Dunia Islam.

Di dalam kontak peradaban tersebut, umat Islam dapat menyaring (menapis) apa yang baik bagi mereka dan apa yang tidak baik. Hal-hal yang baik, seperti ilmu dan filsafat, mulailah mereka pelajari. Hal-hal yang tidak baik, seperti keyakinan yang menyimpang dari akidah Islam mereka jauhi. Di sini yang dapat diketengahkan bahwa sikap memilah-milah yang baik itu dapat dijadikan *ibrah* bagi umat Islam sepanjang zaman.

Selain dari apa yang disebutkan terdahulu, satu hal lagi yang menjadi *i'tibar* adalah munculnya semangat penyebaran ilmu pengetahuan di Dunia Islam. Setelah Rasulullah wafat, wilayah Islam meluas di zaman khulafaur rasyidin ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab. Perluasan wilayah itu sekaligus pula berpengaruh bagi munculnya masyarakat Muslim baru yang berasal dari berbagai negara dan agama sebelumnya. Sehubungan dengan ini, maka para sahabat Nabi yang tinggal di Madinah, banyak melakukan hijrah ke wilayah-wilayah baru dan mereka menetap di sana menjadi pendidik. Semangat ini merupakan bagian dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Relu meninggalkan kam-

pung halaman dan berdomisili selamanya di tempat lain demi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Tercatatlah nama-nama sahabat dekat Nabi, seperti: Bilal bin Rabah, dan Abu Darda' yang telah berhijrah ke Syam dan Mesir.

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMAJUAN

A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA ERA KEMAJUAN PENDIDIKAN ISLAM

1. LATAR BELAKANG SOSIAL DAN POLITIK

Seperti yang telah disinggung terdahulu sejak zaman khalifah Umar bin al-Khattab diteruskan oleh bani Umayyah, masyarakat Muslim telah berkembang menjadi masyarakat metropolis, masyarakat multikultural. Pergaulan antarbangsa yang saling pengaruh memengaruhi pun timbul. Karena itu, terjadilah kontak peradaban. Masyarakat Muslim pada era ini kalaupun terdiri dari berbagai firkah agama dan bangsa, pada umumnya suasana berada dalam keadaan stabil, terutama pada masa-masa periode awal Abbasiyah, kalaupun ada riak-riak kecil dalam kehidupan sosial tidak bisa dihindari, namun gambaran umum kehidupan sosial masyarakat Muslim stabil. Kecintaan kepada ilmu pengetahuan muncul sejak adanya kontak peradaban tersebut, dengan dibuktikan ba-

nyaknya terjemahan-terjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab yang dilaksanakan. Kondisi sosial masyarakat seperti ini sangat kondusif bagi munculnya zaman kemajuan.

Dipandang dari sudut politik, perluasan wilayah Islam (Dunia Islam) pada ketika itu telah mencakup tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Perluasan wilayah itu berpengaruh bagi kewibawaan politik Islam di mata dunia internasional. Seterusnya pandangan sisi politik juga munculnya kerajaan Islam yang kuat. Ada tiga kekhalifahan Islam yang bersamaan muncul di Dunia Islam: *pertama* kekhalifahan Abbasiyah berpusat di Baghdad (132 -656 H/749-1258 M), *kedua* kekhalifahan bani Umayyah II yang berpusat di Cordova, Andalusia (138-422H/755-1031 M), dan *ketiga* kekhalifahan Fathimiyah yang berpusat di Kairo (Mesir (297-567 H /909-1171 M). Timbulnya kerajaan-kerajaan yang kuat ini berdampak bagi timbulnya stabilitas negara dan ekonomi yang hal ini berpeluang bagi munculnya pembangunan di bidang pendidikan.

2. PENGARUH KONTAK PERADABAN

Telah diuraikan terdahulu, bahwa umat Islam belajar sains dari bangsa-bangsa yang ditaklukkan, yang pada ketika itu memiliki peradaban yang sudah maju. Diawali dengan munculnya era penerjemahan. Lewat pintu penerjemahan inilah masuknya peradaban Yunani dan berbagai peradaban lainnya ke Dunia Islam, dan hal ini mempunyai peranan yang besar bagi menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan. Setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat, masyarakat Muslim telah melakukan ekspansi wilayah ke berbagai daerah terutama ke belahan utara, barat, dan timur Saudi

Arabia. Di dalam perluasan wilayah ini masyarakat Muslim bersentuhan dengan berbagai peradaban baru, interaksi pun tidak bisa dihindari. Salah satu di antaranya interaksi dalam bidang ilmu pengetahuan.

Pengaruh filsafat Yunani yang dibawa Alexander Yang Agung abad ke-3 SM, tumbuh dengan subur di bagian utara Jazirah Arabia, wilayah Syam, Irak, Parsi, dan juga termasuk Mesir. Semangat berfilsafat dan berilmu pengetahuan telah mendominasi wilayah ini sebelum Islam. Di sini telah muncul pusat-pusat ilmu, seperti Akademi Yundishapur di Parsia, yang pada mulanya adalah kam tawanan perang lambat laun berubah menjadi pusat sains kuno, dipelajari dalam bahasa Grika, Sanskerta, dan kemudian dalam bahasa Syiria. Di dirikanlah sebuah sekolah menurut model Iskandariah dan Antiokia, mengajarkan ilmu medis, matematika, astronomi, dan logika, kebanyakan dari teks Grika diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria, tetapi juga dimasukkan unsur sains India dan Parsia. Sekolah ini berlanjut sampai zaman Abbasiyah berdiri, merupakan sumber penting ajaran kuno dalam Islam (Nasr, 1986: 12).

Masyarakat Muslim berkenalan dengan ilmu pengetahuan (*science*) dari masyarakat yang mereka datangi, hasil persentuhan menimbulkan semangat ilmu pengetahuan diawali dengan timbulnya masa penerjemahan. Adapun masyarakat yang didatangi berkenalan pula dengan ilmu-ilmu *naqliyah* (ilmu yang bersumber dari wahyu) yang dibawa oleh masyarakat Muslim ke wilayah-wilayah yang ditaklukkan.

Kedua jenis ilmu itu berkembang secara serempak di Dunia Islam. Lahirlah ulama mujtahid dalam berbagai disi-

plin ilmu, dari kelompok ilmu *naqliyah*, muncullah ulama fikih, kalam, tasawuf, tafsir, Hadis, dan lain sebagainya. Adapun dalam bidang ilmu *'aqliyah* (*science*) muncul sejumlah cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang disiplin ilmu antara lain: matematika, fisika, dan kimia.

3. DORONGAN AJARAN ISLAM

Tidak diragui lagi bahwa Islam sangat kuat mendorong umatnya dalam bidang ilmu. Ayat-ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah merupakan ayat-ayat yang besar peranannya dalam bidang ilmu. Pada ayat-ayat tersebut ada dua hal yang menjadi sumber ilmu; membaca dan kalam. Lewat membacalah terbukanya jendela ilmu. Berbagai informasi dan pengetahuan diperoleh lewat membaca, sebab itulah buku-buku dan perpustakaan menjadi ukuran yang penting bagi kemajuan satu kaum atau bangsa. Kalam adalah alat untuk menulis. Pada era mesin tik dan komputer belum ada, orang mengandalkannya dengan menggunakan kalam (pena) melalui tangan untuk menulis. Lahirlah karya-karya besar para ilmuwan lewat tulisan tangannya, dan saat sekarang ini dapat dilihat pada manuskrip-manuskrip yang tersebar luas di berbagai perpustakaan di dunia. Lewat tulisan inilah orang lain mengambil manfaatnya.

Selanjutnya, dorongan berilmu itu ditemukan pada berbagai ayat lainnya, misalnya: *Allah mengangkat derajat orang berilmu dan beriman beberapa derajat* (QS. *al-Mujadilah* (58): 11). Hadis-hadis Nabi juga demikian, banyak menjelaskan tentang ilmu dan menuntut ilmu. Beberapa Hadis populer dapat dikutipkan di sini: *Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*, menunjukkan menuntut ilmu sepanjang

hayat. *Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina* menunjukkan walaupun sejauh mana pun ilmu harus dicari. Praktik kehidupan Rasulullah juga dapat dilihat betapa beliau sangat mencintai ilmu. Tawanan Perang Badar dibebaskan apabila dia bisa mengajari kaum Muslimin membaca.

4. EKONOMI YANG STABIL DAN MAJU

Tiga kerajaan besar yang muncul ketika itu adalah kerajaan-kerajaan yang kaya raya. Hal ini dapat dibuktikan dengan gambaran bagaimana kehidupan di ibu kota masing-masing. Baghdad, Cordova dan Kairo, muncul sebagai kota-kota besar yang mengagumkan, banyak penulis menguraikan tentang hal tersebut. Begitu juga tumbuh dengan subur jalur-jalur perdagangan dunia yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Jalur Sutra Darat yang melintasi Cina, memasuki Asia Tengah, kemudian sampai ke Laut Tengah, sebagian besarnya dikuasai oleh kaum Muslimin. Begitu juga jalur Sutra Laut yang melintasi Laut Cina Selatan, lewat Selat Malaka, Samudra Hindia, kemudian masuk ke Teluk Aden atau ke Teluk Parsi juga adalah di bawah kekuasaan kaum Muslimin. Hasil-hasil dan keuntungan perdagangan ini banyak menyumbangkan bagi kekayaan kerajaan-kerajaan tersebut. Adapun Laut Tengah seolah-olah danaunya kaum Muslimin, karena beberapa sisinya dikuasai oleh kaum Muslimin.

Kekayaan-kekayaan yang dimiliki itu berdampak bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dapat membangun lembaga-lembaga pendidikan, pusat-pusat studi ilmiah, mendirikan perpustakaan, dan mengisinya dengan buku-buku, menggaji guru serta memberikan beasiswa kepada pelajar yang tidak mampu.

5. DUKUNGAN PARA PENGUASA

Salah satu yang melatarbelakangi timbulnya era kemajuan dari pendidikan Islam adalah adanya dukungan dari pemerintah. Pada era Abbasiyah diawali oleh khalifah al-Mansur (berkuasa tahun 754-775 M) dilanjutkan dengan empat generasi penerusnya yang paling terkenal, Harun Ar Rasyid (berkuasa tahun 786-809) dan al-Ma'mun (berkuasa tahun 809-833). Al-Mansur memulai programnya itu dengan memerintahkan menerjemahkan buku-buku filsafat dan sains dalam bahasa Yunani dan bahasa-bahasa asing lainnya ke bahasa Arab, termasuk buku-buku Aristoteles mengenai logika dan topik-topik lainnya, buku *Almagest* karya Ptolemeus, *Aritmethic* karya Nicomachus of Gerasa, buku yang ditulis Euclid (*Elements*) dan buku-buku klasik lainnya dari zaman Yunani kuno, yaitu bahasa Bizantium Yunani, Persia, Neopersia, dan Syiria. Buku-buku ini dipublikasi untuk publik, yang mempelajarinya dan mengabdikan diri mereka untuk memahami buku-buku (Freely, 2011: 62).

Abbasiyah memfasilitasi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga ilmiah. Mereka juga mengeluarkan pembiayaan untuk itu, menggerakkan upaya-upaya ilmiah dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku serta manuskrip-manuskrip lalu menerjemahkannya. Membangun perpustakaan sebagai sentral dari informasi ilmiah.

Bait al-Hikmah yang ada di Baghdad berfungsi sebagai lembaga penerjemahan. Selama pemerintahan al-Ma'mun para ahli matematika dan astronomi memiliki kaitan dengan Bait al-Hikmah. Salah satu dari mereka adalah ahli matema-

tika al-Hajjaj ibnu Matar yang membuat terjemahan kedua dari buku Euclid yang berjudul *Elements* untuk al-Ma'mun. Ibnu Nadim menceritakan bahwa ahli matematika dan astronomi terkenal yaitu Muhammad Ibnu Musa al-Khawarizmi (terkenal sekitar tahun 828 M) bekerja penuh waktu di Bait al-Hikmah untuk al-Ma'mun (Freely, 2011: 80).

Di Mesir, di zaman dinasti Fathimiyah pada masa pemerintahan al-Hakim berdiri lembaga *Dar al Ilmi* (Rumah Ilmu Pengetahuan), sebuah perpustakaan yang ketenarannya hanya tertandingi oleh Bait al-Hikmah di Baghdad. Sejarahwan Mesir abad ke lima belas bernama al-Maqrizi menulis bahwa Dar al-Ilmi memiliki empat puluh ruangan, dan koleksinya termasuk 18.000 manuskrip yang subjeknya tentang 'Sains Jaman Klasik (Freely, 2011: 167).

Abdur Rahman II (822-852) adalah penguasa yang memulai pengembanagn ilmu di Andalus. Dia mengirim utusan ke Timur untuk membeli buku-buku, termasuk tabel-tabel astronomi dan juga karya-karya tulis di bidang astronomi. Selanjutnya, al-Hakim (berkusa tahun 961-976) mendirikan salah satu perpustakaan terbesar di dunia yang berada di Cordova, mengungguli perpustakaan yang ada di Baghdad dan di Kairo (Freely, 2011: 248-250).

Dengan demikian, tiga kerajaan besar Islam itu (Abbasiyah, Umayyah II, dan Fatimiyah) secara bersamaan melakukan pengembangan ilmu atas dorongan, bantuan dan perhatian para penguasa, sehingga muncullah lembaga-lembaga ilmiah yang menyebar dikenang sepanjang zaman, seperti yang telah diuraikan: Bait al-Hikmah di Baghdad, Dar al-Hikmah di Kairo, dan Akademi Cordova di Andalusia.

6. TUMBUH DAN BERKEMBANG SEMANGAT ILMU PENGETAHUAN

Masyarakat Muslim menjadi masyarakat yang mencintai ilmu. Semaraknya kegiatan-kegiatan ilmu merupakan tanda bahwa dinamika ilmu berkembang di Dunia Islam. Pusat-pusat ilmu pengetahuan itu menyebar di seantero Dunia Islam. Banyaknya lahir ilmuwan-ilmuwan Islam serta banyaknya kitab-kitab yang ditulis mereka menandakan bahwa semangat ilmu itu berkembang di Dunia Islam.

Sejak zaman bani Umayyah telah tumbuh ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Selanjutnya, pada zaman bani Abbasiyah kemajuan yang dicapai di zaman Umayyah tersebut semakin meningkat dan semakin banyak pula melahirkan sarjana/ulama.

a. Ilmu-ilmu *Naqliyah*.

Pada zaman kemajuan, berkembang dengan suburnya ilmu kalam, fikih, tafsir, Hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Dalam bidang ilmu kalam, pada saat itulah berkembang berbagai aliran: Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, dan Muturidiyah.

Adapun dalam bidang ilmu fikih, pada saat ini pulalah lahirnya mujtahid besar seperti Abu Hanifah (150 H), Malik bin Anas (179 H), Imam Syafi'i, (204 H) dan Ahmad bin Hambal (241 H).

Dalam bidang ilmu tafsir, yang termasyur adalah Muqatil bin Sulaiman (wafat 150 H). Di kala itu berkembang dua sistem penafsiran tafsir *bil al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Sistem yang pertama berdasarkan pada Hadis Nabi dan pendapat para sahabat sedang sistem penafsiran kedua lebih banyak berpegang pada akal.

Ilmu Hadis, mendapat perhatian yang serius dari kalangan umat Islam, oleh karena banyak masalah agama tergantung pemecahannya dengan memahami Hadis, baik materi, sanad, rawi, dan dari situ pulalah diberikan klasifikasi apakah Hadist itu sahih, hasan, atau da'if.

Penulisan Hadis telah dimulai sejak zaman Kerajaan bani Umayyah semasa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sejak saat itu, penafsiran Hadis berjalan dengan pesat sampai kepada zaman Abbasiyah. Di antara tokoh-tokoh yang termasyur: di Mekkah terdapat Ibnu Juraji; di Madinah; Muhammad bin Ishak dan Malik bin Anas. Di Basrah; Rabin bin Sabih dan Zaid bin Abi Arabah; di Kufah, Sofyan al-Sauri, di Syam, Auza'i; di Yaman, Maamar; di Khurasan, ibn Mubarak; dan di Mesir, Laïs bin Sa'ad.

Kemudian dilanjutkan pula oleh generasi berikutnya, yang terkenal di antaranya: Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H), Muslim bin Hajaj al-Naisaburi (261 H), Abu Daud Sulaiman bin Isa Attarmizi (279 H), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani (273 H), dan Abdul Rahman bin Ahmad Syuaib al-Nasai (302 H). Dalam bidang ilmu Tasawuf muncul pula pemuka-pemukanya antara lain Abu Yazid al-Bustami (261 H), al-Hallaj (244 H), al-Ghazali (1055-1111 H), Zunnun al-Misri, dan Rabi'ah al-Adawiyah.

b. Ilmu-ilmu *'Aqliyah*

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu *'aqliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang tidak dikategorikan ke dalam ilmu *lisaniyah* dan *naqliyah*. Yang termasuk dalam bidang ilmu *'aqliyah*, yaitu: filsafat, ilmu pasti, ilmu falak, ilmu bumi, sejarah, fisika, kimia, kedokteran, ilmu musik, dan arsitektur.

Ilmuwan-ilmuwan Islam yang termasyur dalam ilmu *'aqliyah* ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Filsafat, tokoh-tokoh filsuf yang termasyur adalah, al-Kindi (796-873 M), al-Farabi (870-950 M), dan Ibnu Sina (980-1037 M).

Dalam bidang astronomi terkenal nama Muhammad Ibn Jabir al-Battani (877-918), Muhammad ibn Ahmad al-Biruni (973-1056), dan al-Khawarizmi.

Ahli kedokteran yang termasyur: Muhammad bin Zakaria Arrazy (850-932) dan Ibn Sina (973-1037 M). Ilmu fisika pun mendapat perhatian, di antaranya yang termasyhur Arrazi, dan Nasir ibnu Hayyan. Dalam bidang sastra terkenal nama Abu Nawwas, Umar Khayyam, al-Jahir, Athandani, al-Sa'labi, al-Hariri.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan kebudayaan mendapat tempat istimewa di kala itu. Untuk mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan di kala itu baik *'aqliyah* maupun *naqliyah* mestilah memahami bahasa Arab. Sarjana-sarjana bahasa Arab yang termasyur di kala itu: Isa bin Umar al-Saqafi (149 H), Abu Bakar bin al-'Ala (154 H), Khalil bin Ahmad (175 H), al-Akhfasi (177 H), Sibawaihi (182 H), Yunus bin Habib (182 H), Abu Jakfar Arrawasi (182 H), al-Kisai (186 H), dan al-Farra (207 H).

B. LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

1. KUTTAB

Ensiklopedia Islam menjelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di Dunia Islam. Pada awalnya, Kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan

pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak (*Ensiklopedia Islam Jilid III*, 1999: 86).

Kuttab seperti yang dijelaskan oleh Shalaby telah ada sebelum Islam, kendatipun masih terbatas jumlahnya. Di antara penduduk Mekkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdi Syams dan Abu Qais bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Kedua orang ini mempelajarinya dari Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya di negeri Hirah (Shalaby, 1976: 19).

Inti pokok pendidikan di kuttab pada mulanya adalah membaca dan menulis, karena masih terbatasnya lembaga Kuttab sebelum Islam maka ketika Islam lahir baru 17 orang penduduk Mekkah yang pandai membaca dan menulis.

Rasulullah sangat memberi perhatian kepada tulis baca ini seperti yang diuraikan terdahulu. Urgensi kepandaian membaca dan menulis penting bagi masyarakat Muslim, karena dikaitkan dengan penulisan wahyu dan juga sebagai juru tulis beliau. Setelah Islam datang, maka kuttab tidak lagi hanya semata-mata mengajarkan membaca dan menulis saja tetapi dilengkapi dengan pendidikan Al-Qur'an. Bahkan ini adalah mata pelajaran pokok di samping mata pelajaran lainnya (Shalaby, 1976: 19).

Kuttab seperti yang diterangkan terdahulu sampai kepada zaman Abbasiyah masih tetap relevan sebagai lembaga pendidikan. Di dalam kuttab, anak-anak diajarkan ilmu-ilmu dasar keagamaan termasuk membaca dan menulis. Mahmud Yunus, menjelaskan mengenai kuttab, bahwa pada permulaan masa Abbasiyah (atau abad yang kedua hijriah) dan abad-abad kemudiannya, bertambah banyak bilangan kuttab dan guru-guru yang mengajar anak-anak. Pada tiap-ti

desa ada satu kuttab bahkan ada yang lebih dari satu kuttab. Di Kota Balram di Shigilliah (Sicilia) ada lebih kurang 300 kuttab. Pada kuttab Abul Kasim al-Balkh ada kurang lebih 3.000 orang murid. Hal ini membuktikan bahwa kuttab memiliki guru dan murid yang sangat banyak (Yunus, 1992: 48).

Rencana pelajaran yang diberikan di kuttab terdiri dari membaca Al-Qur'an serta menghafalnya, pokok-pokok agama, menulis, kisah (riwayat) orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, pokok-pokok nahu dan syaraf.

Rencana pelajaran itu tidak sama di seluruh negeri-negeri Islam. Di Maghribi (Maroko) hanya diajarkan kepada anak-anak Al-Qur'an dan tulisannya. Di Andalusia, diajarkan Al-Qur'an, tulisannya serta dicampurkan dengan syair, natsar, dasar-dasar nahu dan syaraf serta tulisan indah. Di Afriqiyah (Tunisia) dicampurkan pembelajaran Al-Qur'an dengan Hadis dan pokok-pokok ilmu agama, menghafal Al-Qur'an sangat dipentingkan. Di Timur (Irak dan sekitarnya) dipentingkan pembelajaran Al-Qur'an dan bermacam-macam ilmu serta qaidah-qaidahnya, tetapi tidak dipentingkan tulisan indah pada Kuttab, cukup tulisan bersahaja (Yunus, 1992: 50).

2. MASJID DAN MASJID KHAN

Masjid semenjak zaman Nabi mempunyai fungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah tempat pendidikan dan pengajaran. Masjid-masjid didirikan pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas pendidikan.

Di Dunia Islam, di zaman kemajuan pendidikan Islam, masjid-masjid berkembang dengan pesatnya. Di Kota Baghdad saja menurut hitungan al-Ya'qubi ada sejumlah 30.000 masjid (Shalaby, 1976: 75). Perkataan al-Ya'qubi ini bukan berlebih-lebihan, karena masjid-masjid itu memang sangat banyak, bahkan ada yang menyatakan bahwa sebuah rumah yang di dalamnya disediakan sebuah bilik untuk tempat sembahyang juga disebut masjid, lain halnya dengan Masjid Jami' (tempat ber-Jumat).

Di Kota Iskandaria ada 12.000 masjid. Di Damaskus ada sekitar 500 masjid. Dengan banyaknya masjid-masjid ini, maka dapatlah digambarkan betapa pesatnya kemajuan pendidikan Islam di kala itu. Masjid-masjid tersebut seperti yang telah diuraikan terdahulu melaksanakan fungsi pendidikan selain fungsi ibadah. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab telah ada tenaga pengajar yang diangkat oleh khalifah untuk mengajar di Masjid Kufah, Basrah, dan Damaskus (Asari, 2007: 45).

Materi pelajaran yang diajarkan di masjid tidak hanya terbatas kepada ilmu-ilmu *naqliyah* saja, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu *'aqliyah*. Shalaby menjelaskan bahwa di samping pelajaran agama sebagai pelajaran yang sangat menarik di masjid, masjid juga mengajarkan pengetahuan selain dari pengetahuan agama (Shalaby, 1976: 81).

Di bawah ini akan diuraikan beberapa bukti bahwa masjid mengajarkan ilmu-ilmu non-agama (ilmu *'aqliyah*). Pelajaran tentang bahasa dan sastra, mendapat perhatian di masjid. Di Masjid Jami' Cordoba menurut keterangan al-Maqqari, duduk seorang ahli bahasa untuk mengajarkan tata bahasa Arab kepada sekelompok besar murid-murid. Di

masjid Kufah dilaksanakan muzakarah tentang syair bahasa Arab dan peperangan-peperangan mereka. Ibnu Walid kerap kali mendiktekan syairnya di masjid Basrah, ilmu *arudh* pun diajarkan di masjid Basrah.

Di masjid juga diajarkan ilmu kedokteran dan ilmu hisab (*miqat*). As Sayuti meriwayatkan bahwa di Masjid Jami' Thuluniyah telah disusun bermacam-macam pelajaran yang mencakup: tafsir, Hadis, fikih, menurut mazhab yang empat, qira'at, kedokteran, dan ilmu hisab. Menurut Abdul Lathif al-Baghdadi pelajaran tentang ilmu kedokteran diajarkan di Jami' al-Azhar pada waktu tengah hari pada tiap-tiap hari (Shalaby, 1976: 83).

Suatu hal yang sangat menarik tentang masjid sebagai lembaga pendidikan adalah deskripsi Shalaby pada tahun 1950 tatkala beliau melakukan kunjungan ke masjid Damaskus, dari kunjungannya ini beliau sajikan sebagai berikut:

Masjid ini merupakan salah satu dari pusat-pusat kecerdasan dalam alam islami. Dalam menuturkan masjid ini, Ibnu Jubair berkata: "Di dalamnya ada lingkaran pelajaran bagi murid-murid. Guru yang mengajar pada lingkaran-lingkaran pelajaran mendapat gaji yang lumayan. Ada sebuah pojok terletak di bagian masjid sebelah barat, yaitu pojok tempat belajar bagi penganut mazhab Maliki. Di pojok inilah berkumpul para pelajar Maghribi. Mereka mendapat gaji yang telah ditentukan. Perlengkapan-perengkapan yang diperlukan oleh orang-orang asing dan pelajar-pelajar dalam masjid ini banyak dan cukup. Yang paling menakjubkan, yaitu ada satu tiang dalam masjid itu, barangsiapa yang bersandar pada tiang itu untuk mengajar dan muzakarah dia mendapat hadiah, karena tiang itu mempunyai harta wakaf tertentu.

Di sebelah kanan orang yang keluar dari Bab al-Barid terdapat sebuah sekolah bagi penganut mazhab Syafi'i, di tengah-tengah sekolah ini ada sebuah kolam air. Di bagian sebelah barat, setentang dengan dinding ada sebuah kamar tempat belajar, dengan gambaran hanafiyah, di sana mereka berkumpul untuk mengajar dan juga sembahyang. Di masjid ini juga ada beberapa pojok yang digunakan oleh pelajar-pelajar untuk menyalin dan belajar dan untuk menghindari orang banyak. Pojok-pojok yang semacam itu adalah sebagian dari perlengkapan-perengkapan yang diperlukan oleh pelajar-pelajar. Ada sebuah lingkaran pelajaran yang besar juga dalam masjid yang dipimpin oleh Khatib al-Baghdadi pada tahun 456 H. Banyak orang berkumpul pada lingkaran pelajaran ini pada setiap pagi untuk mendengar pelajaran Hadis dari beliau. (Shalaby, 1976: 78-79)

Pada masa itu juga telah ada masjid yang dilengkapi dengan tempat tinggal (asrama) yang disebut dengan Masjid Khan. *Khan* artinya penginapan. Tepatnya masjid yang dilengkapi dengan asrama tempat tinggal pelajar disebutlah itu dengan Masjid Khan.

Al-Maqdisi menyebutkan bahwa banyak arti *khan*, di antaranya tempat yang berfungsi untuk menjadi asrama bagi pelajar yang datang dari luar kota. Dijelaskan pula oleh al-Maqdisi bahwa *khan* itu didirikan oleh pedagang kaya seperti yang dilakukan oleh Di'lij (al-Maqdisi, 1981: 24).

Di dalam masjid terdapat tempat pendidikan anak-anak, tempat pengajian yang berbentuk halaqah, tempat untuk berdiskusi, serta di dalam masjid terdapat pula perpustakaan. Masjid yang menjadi pusat-pusat pendidikan, antara lain:

Jami' al Mansur, Jami' Damaskus, Jami' Amr dan Masjid al-Azhar di Mesir, serta Masjid Cordoba di Andalusia.

3. PERPUSTAKAAN

Pada masa kemajuan pendidikan Islam, perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting, para cendekiawan menuangkan ilmu mereka dalam bentuk tulisan, sehingga dengan demikian berkembanglah perpustakaan di Dunia Islam.

Pada masa itu dibangunlah perpustakaan di negeri Islam. Bangunan ini dilengkapi dengan kamar dan ruang yang banyak untuk bermacam-macam keperluan. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di sini gedung yang dibangun untuk perpustakaan Fatimiyah di Kairo, terdapat 40 ruang untuk buku yang masing-masing ruang dapat memuat 18.000 buah buku (Shalaby, 1976: 141).

Dunia Islam di zaman kejayaannya memiliki sejumlah besar perpustakaan yang tersebar di masjid, di madrasah, di istana yang dibangun oleh para penguasa bekerja sama dengan orang kaya. Perpustakaan itu diisi oleh sejumlah besar buku yang belum ada seperti itu di perpustakaan mana pun di dunia. Misalnya saja Perpustakaan *Daar al-Hikmah* di Mesir memiliki 600.000 jilid buku, Madrasah al-Fadilah mendapat sumbangan sejumlah 100.000 jilid buku dari Ayyubi. Di Baghdad pada ketika itu ada 30 madrasah dan setiap madrasah memiliki perpustakaannya sendiri. Di Damaskus pada 1500 ada 150 madrasah berarti ada 150 perpustakaan, karena tiap-tiap madrasah memiliki perpustakaannya sendiri. Sebagai perbandingan, Universitas Paris pada abad keempat belas hanya mempunyai 2.000 manuskrip, perpustakaan

Vatikan pada abad kelima belas memiliki 2.257 buah. Perpustakaan Peking mewarisi buku-buku dari dinasti Chin, Sung, dan Yuan pada tahun 1441, koleksi bukunya mencapai 7.350 (Kartanegara, 2005: 52).

4. PENDIDIKAN RENDAH DI ISTANA

Pendidikan di istana dikhususkan buat mendidik anak-anak khalifah dan para pembesar. Anak-anak khalifah dan para pembesar ini dididik khusus di istana yaitu untuk menyiapkan mereka agar dapat melaksanakan pekerjaan berat yang kelak akan dipikulkan ke pundak mereka.

Pendidikan di istana yang membuat rencana pelajaran adalah orangtua murid (para pembesar istana) diselaraskan dengan tujuan yang dikehendaki oleh orangtua murid. Guru yang bertugas disebut *muaddib*, dan *muaddib* ini tinggal di istana, agar pengawasannya kepada putra raja lebih sempurna.

Para pendidik bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sangat penting adalah agar *muaddib* dapat mendidik rohani dan jasmani anak. Mari kita perhatikan apa yang dipesankan oleh Abdul Malik bin Marwan kepada guru (*muaddib*) yang mendidik anaknya:

"Ajarkanlah kepada mereka benar, di samping mengajarkan Al-Qur'an. Jauhkan mereka dari orang-orang jahat, karena orang-orang jahat itu tidak mengindahkan perintah Tuhan dan tidak berlaku sopan, dan jauhkan pula dari khadam dan pelayan karena pergaulan dengan khadam dan pelayan itu dapat merusak moralnya. Lunakkan perasaan mereka agar keras pundaknya. Berilah mereka makan daging agar berbadan kuat. Ajarkanlah syair kepada mereka agar mereka mulia dan berani. Suruhlah mereka bersugi dengan melintang, dan meminum air dengan

dihirup pelan-pelan, janganlah diminumnya saja dengan tidak senonoh. Dan bila kamu memerlukan menegurnya, maka hendaklah dengan tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan dan tamu-tamu agar dia tidak dipandang rendah oleh mereka". (Shalaby, 1976: 33-34)

Para khalifah yang menyerahkan anaknya untuk dididik oleh seorang *muaddib* di istana selalu diberi arahan dan bimbingan oleh khalifah kepada *muaddib* tersebut agar dia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti yang dilakukan oleh Amru bin Utbah, Hisyam bin Abdul Malik, dan Harun ar-Rasyid.

Berkenaan dengan sistem pengajaran di istana orang-orang Fathimiyyah telah melangkah lebih maju dalam hal ini, mereka telah mendirikan di istana-istana sekolah-sekolah khusus untuk putra-putra pembesar dan orang-orang kaya. Rencana khusus diarahkan oleh pendidik adalah menyiapkan putra-putra itu untuk berbakti kepada khalifah-khalifah dan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan (Shalaby, 1976: 35).

5. TOKO-TOKO KITAB

Kedai-kedai kitab muncul sejak permulaan kerajaan Bani Abbasiyah, kemudian tersebar dengan pesatnya di seluruh ibu kota di berbagai negeri Islam. Tiap-tiap kota telah mempunyai kedai-kedai kitab.

Shalaby menjelaskan: Menurut *al-Yaqubi*, dalam memaparkan desa-desa di sekitar Kota Baghdad menyebutkan ... ada lagi sebuah desa yaitu Desa Wadhdhah, di desa ini ada 100 buah lebih kedai kitab sedang di Mesir di zaman Kerajaan Thuluniyah dan

Ikhsyidiyah ada sebuah pasar untuk saudagar-saudagar kitab, di situ dijual buku-buku, dan kadang-kadang di kedai-kedai tersebut dilangsungkan muzakarah. (Shalaby, 1976: 53)

Dengan demikian, kedai-kedai kitab tersebut bukan hanya tempat mencari keuntungan semata-mata. Akan tetapi, juga berperan untuk pengajian dan pendalaman ilmu pengetahuan. Karena itu, di antara saudagar-saudagar kitab itu terdapat tokoh-tokoh yang cemerlang, seperti: Ibnu Nadim pengarang *al Fihrist Ali bin Isa* yang dikenal dengan nama "Ibnu Kaujak" yang oleh Yaqut diterangkan bahwa dia adalah seorang saudagar kitab, di samping ia seorang sastro yang budiman, yang telah menulis sejumlah buku-buku, dan Yaqut pengarang *Mu'jamul Udaba* dan *Mu'jamul Buldan* (Shalaby, 1976: 37).

6. RUMAH-RUMAH PARA ULAMA

Sebenarnya rumah bukanlah tempat yang baik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar oleh karena penghuni dan para pelajar tidak akan merasa tenteram belajar di rumah-rumah tersebut.

Akan tetapi, disebabkan oleh alasan-alasan yang dapat diterima, seperti para ulama tersebut tidak mungkin memberikan pelajaran di tempat lain, maka ia dikunjungi oleh murid-muridnya ke rumah, sehingga di tempat tersebut berlangsung proses belajar dan mengajar.

Di antara rumah ulama yang terkenal yang menjadi tempat belajar antara lain: rumah Ibnu Sina, al-Gazali, Ali Ibnu Muhammad al-Fashishi, Ya'qub ibnu Killis wazir khalifah al-Azizi Billahi al-Fathimy, dan Ahmad bin Ahmad Abu Tahir, (Shalaby, 1976: 42-44).

7. MAJELIS KESUSASTRAAN

Majelis kesusasteraan ini telah muncul pada masa Umayyah, dalam bentuk yang masih sederhana, kemudian mencapai kemajuan pada zaman Abbasiyah. Majelis kesusasteraan ini dimaksudkan adalah suatu majelis khusus yang membahas ilmu pengetahuan.

Dalam majelis ini hadir orang-orang tertentu yang mendapat kehormatan untuk hadir. Di dalam majelis tersebut diadakan aturan-aturan tata tertib sedemikian rupa, mulai dari tata tertib berbicara, berdebat, duduk, dan lain-lain.

Dengan demikian, salon-salon kesusasteraan ini mempunyai tata susila yang khusus, dan adat-adat kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Tata susila dan adat kebiasaan ini harus diperhatikan oleh mereka yang telah diperkenankan mengahdirinya. Ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh peserta yang mengikuti kegiatan di salon-salon kesusasteraan. (Shalaby, 1976: 46)

8. MADRASAH

Lembaga yang muncul setelah masjid adalah madrasah. Munculnya lembaga ini seperti yang dijelaskan oleh Shalaby, karena tuntutan kebutuhan zaman. Di antara faktor yang mendorong munculnya madrasah adalah karena semakin banyaknya pelajar yang menuntut ilmu pengetahuan, sehingga tidak mungkin mereka lagi untuk belajar di masjid.

Jumlah pelajar yang banyak itu dengan halaqah yang banyak pula menimbulkan suara bising sehingga hal tersebut dapat mengganggu bagi orang yang sedang belajar mengajar, maupun bagi orang yang sedang beribadah.

Selain dari itu, perubahan-perubahan ilmu pengetahuan

yang diajarkan disebabkan karena perubahan zaman. Di antara mata pelajaran itu ada yang memerlukan untuk didiskusikan, dan lain sebagainya dan hal ini tentu akan mengganggu bagi orang yang sedang beribadah di masjid.

Madrasah telah tumbuh sejak abad ke-4 H. Di antara madrasah yang terkemuka yaitu Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada abad ke-5 H (abad ke-11 M) oleh Nizamul Mulk (1018-1092) Madrasah-madrasah yang didirikan Nizamul Mulk ini sangat terkenal di Dunia Islam ketika itu, karena telah tersebar di berbagai negeri. Nizamul Mulk akan mendirikan sebuah madrasah apabila ia menemukan seseorang yang terkenal dan berpengetahuan luas dan mendalam, orang alim tersebut mengajar di situ diberikannya wakaf dan dilengkapinya dengan perpustakaan.

Kurikulumnya terpusat kepada Al-Qur'an (membaca, menghafal, dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Muhammad, dan berhitung, dengan menitikberatkan pada mazhab Syafi'i dan teologi 'Asyariyah (*Ensiklopedi Islam Jilid 4*, 1999: 44).

Selain dari Nizamul Mulk, Nuruddin Zinkiy, juga mendirikan madrasah-madrasah. Menurut catatan sejarah, beliau adalah orang pertama mendirikan madrasah di Damaskus. Madrasah yang didirikannya juga cukup banyak tersebar di kota-kota Syiria sampai ke desa-desa.

Madrasah berikutnya yang juga sangat terkenal di Dunia Islam yaitu madrasah Al-Mustanshiriyyah. Madrasah ini didirikan pada abad ke-13 oleh khalifah al Mustashir ayah khalifah Abbasiyyah yang terakhir Mustashim. Madrasah ini didirikan untuk menggantikan kemunduran Madrasah Nizamiyah yang telah didirikan dua abad sebelumnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkem-

bang dan tersebar ke seluruh Dunia Islam hingga saat sekarang ini. Di India, misalnya sangat terkenal Madrasah Deoband yang banyak melahirkan ulama-ulama India. Di Indonesia, juga muncul berbagai nama madrasah yang terkenal di antaranya: Mambaululum di Solo, Madrasah Nahdatul Wathan di Surabaya, Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat, dan Madrasah Diniyah pimpinan Zainuddin Labay El Yunusi juga di Sumatera Barat. Saat sekarang, madrasah di Indonesia disetarakan dan disamakan statusnya dengan sekolah sehingga jadilah madrasah itu sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.

9. RUMAH SAKIT

Sayid Husen Nasr, memasukkan rumah sakit sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Beliau sebut istilahnya dengan lembaga ilmu, alasannya karena sebagian besar pengajaran ilmu medis klinik dilakukan di rumah sakit. Sementara aspek teoretis ilmu medis terus dibahas di masjid dan madrasah, segi praktiknya biasanya diajarkan di rumah sakit, yang kebanyakan punya perpustakaan dan sekolah yang khusus dirancang untuk tujuan ini (Nasr, 1986: 70).

Rumah sakit pertama di Dunia Islam didirikan oleh khalifah Walid bin Abdul Malik, mungkin terpengaruh oleh model rumah sakit Yundishpur yang sudah berdiri sebelum Islam. Kemudian berlanjut di zaman Abbasiyah. Pada masa itu kepada mahasiswa yang lulus diwajibkan menulis karya ilmiah, seperti skripsi atau tesis pada masa sekarang, dan apabila dia lulus, maka barulah dia diberi izin praktik medik. Banyak rumah sakit didirikan di Dunia Islam, seperti Rumah sakit Manshuri di Kairo, Rumah Sakit Nuri di

Damaskus. Ada juga rumah sakit yang didirikan untuk diserahkan kepada seorang dokter untuk dipimpinnnya, seperti rumah sakit yang diserahkan kepada ar-Razy. Di sini dia bekerja dan mengajar mahasiswa. Dengan demikian, rumah sakit berfungsi sebagai lembaga ilmu.

10. PENDIDIKAN TINGGI

Ada beberapa lembaga pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tinggi, yaitu:

- 1) Dar al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid di Baghdad. Perpustakaan dihampari dengan hamparan bagus-bagus, dihiasi dengan perabot yang mahal-mahal. Dihimpun di dalam berbagai buku dari berbagai sumber. Dilengkapi dengan alat tulis, pegawai-pegawai, khadam-khadam, dan pesuruh-pesuruh untuk berkhidmat kepada perpustakaan ini. Dan juga dilengkapi dengan guru-guru dari berbagai bidang, yakni: ahli baca Al-Qur'an, fuqaha-fuqaha, astrolog-astrolog ahli tata bahasa, filologi-filologi, dan dokter-dokter (Shalaby, 1976: 149). Lanjutan lembaga ini adalah Bayt al-Hikmah, lanjutan dari Dar al-Hikmah pada masa al-Ma'mun sekitar tahun 200/815. Lembaga ini menjadi tempat berkumpul para saintis dan sarjana, khususnya tempat berkumpul ahli terjemah yang cakap yang menterjemahkan hampir seluruh literatur ilmiah dan filosofi Grika ke dalam bahasa Arab, begitu juga terjemahan dari bahasa Grika, Syiria dan juga Pahlawi dan Sanskerta, sekitar abad sembilan dan sepuluh Masehi (Nasr, 1986: 52).
- 2) Dar Hikmah, Kairo, mungkin juga dapat disetarakan antar-Bayt al-Hikmah yang ada di Baghdad di masa pemerintahan Abbasiyah dengan Dar al-Hikmah yang

ada di Kairo, Mesir. Dar al-Hikmah merupakan sebuah perpustakaan yang didirikan oleh khalifah al-Hakim Bi Amrillah al-Fatimi dibuka pada hari Sabtu Jumadil Akhir 395 H. Motivasinya adalah untuk menghilangkan dalam pikiran manusia tentang keagungan Dar al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah Harun ar-Rasyid di Baghdad. Perpustakaan dihampani dengan hamparan yang bagus, dihiasi dengan dengan perabot yang mahal. Dihimpun di dalam berbagai buku dari berbagai sumber. Dilengkapi dengan alat tulis, pegawai, khadam, dan para pesuruh untuk berkhidmat kepada perpustakaan ini. Dan juga dilengkapi dengan guru dari berbagai bidang, yakni: ahli baca Al-Qur'an, fuqaha, astrolog, ahli tata bahasa, filologi, dan dokter (Shalaby, 1976: 149).

- 3) Masjid Agung Kordoba, satu lagi lembaga pendidikan yang disetarakan pendidikan tinggi adalah Masjid Kordoba. Di bawah pemerintahan al-Hakam, Masjid Kordoba tidak hanya diperluas tetapi dijadikan juga sebagai lembaga pendidikan, dan inilah universitas pertama di Andalusia. Para pelopor bagi universitas modern, antara lain: Universitas Nizamiyah, Bayt al-Hikmah di Baghdad, dan Akademi Kordoba, serta Qarawiyah di Fes (Thomson, 2004: 54).

Dengan demikian, Kordoba menjadi pusat belajar terbesar di Eropa pada saat seluruh bagian lain dari benua itu masih terjerembab dengan kebodohan. Dalam masa kejayaannya Kordoba pastilah satu dari keajaiban dunia. Saat Kordoba berada pada puncak kejayaannya, ada sekitar 200.000 rumah di kota ini, 600 masjid, 900 tempat pemandian umum, 50 rumah sakit, dan beberapa pasar besar yang melayani semua cabang perdagangan dan perni-

agaan. Terdapat 15.000 penunun (Thomson, 2004: 54-55).

- 4) Madrasah Nizamiyah, didirikan oleh Nizamul Mulk pada abad ke -5/ke -11. Tepatnya pada tahun 1065-1067. Sebuah lembaga pendidikan yang termasyhur di kala itu. Pada mulanya hanya berdiri di Kota Baghdad saja, tetapi kemudian bersebar ke berbagai kota lain di wilayah barat maupun timur Baghdad, seperti Balk, Nisabur, Mousul, Basrah, Tibrisan. Inti pembelajarannya berpusat pada Al-Qur'an (membaca, menghafal, dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi, dan berhitung (*Ensiklopedia Islam Jilid 4*, 1999: 45).
- 5) Jami' Qairawan di Fez. Qairawan adalah sebuah kota di Afrika Utara yang dibangun oleh Uqbah bin Nafi' (pada tahun 670 H). Kota ini mempunyai peranan penting dalam pengembangan Islam dan pusat pendidikan Islam di Afrika. Di kota ini ditemukan perguruan tinggi yang dibangun pada tahun 245 H/859 M. Pada tahun 305 H/918M, perguruan tinggi ini diserahkan pengelolaannya ke pada pemerintah. Zaman keemasan perguruan ini adalah abad ke-12 hingga abad ke-15 pada waktu Afrika di bawah kekuasaan al-Muwahhidun (1120-1231) dan dinasti daulah al-Marina (1214-1465). Perguruan ini tidak hanya menarik mahasiswa Afrika tetapi juga dari Eropa (*Ensiklopedia Islam, Jilid 4*, 1999, 124).
- 6) Jami' Al-Azhar di Kairo. Al-Azhar dibangun pada tahun 361 H/971 M pada masa dinasti Fathimiyah berkuasa di Mesir. Masjid ini di nisbahkan kepada nama "Fatimah az-Zahra, putri Rasulullah SAW. Masjid ini mempunyai fungsi yang banyak di antaranya sebagai lembaga pendidikan Islam. Fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam dimulai sejak zaman khalifah Mu'izz Lidinillah pada

tahun 362 H/973 M. Pada mulanya pengajaran bertujuan untuk kepentingan mazhab syiah, tetapi akhirnya berkembang menjadi perguruan tinggi. Demikianlah, Azhar berkembang hingga ke masa kekuasaan Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir dilanjutkan ke masa Mamluk. Pada masa Mamluk kemajuan ilmu pengetahuan agak meningkat. Karena dinasti Mamluk memerintahkan untuk membukukan karya ulama-ulama sehingga banyak karya ulama yang ditulis ketika itu (*Ensiklopedia Islam Jilid 1: 202*).

Demikianlah al-Azhar dari periode ke periode berkembang dari satu fase ke fase berikutnya. Ketika ide-ide pembaruan berkembang di Mesir pada abad ke-19 dan 20. Azhar secara evolutif berkembang, hingga saat sekarang al-Azhar tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama guna melahirkan ulama-ulama, tetapi juga telah mengasuh berbagai fakultas umum.

C. SISTEM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

1. KURIKULUM

Pada masa kejayaan pendidikan Islam telah berdiri sekolah-sekolah (madrasah-madrasah) mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pembelajaran pada berbagai tingkat pendidikan, sebagai berikut: walaupun rencana pelajaran tidak seragam di seluruh Dunia Islam, namun penjelasan ini telah dapat dijadikan sebagai patokan dasar.

- a. Rencana Pelajaran Tingkat Dasar (Kuttab)
 1. Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.
 2. Pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, sembahyang, dan puasa.
 3. Menulis.
 4. Kisah (riwayat) orang-orang besar Islam.
 5. Membaca dan menghafal syair-syair atau *natsar-natsar* (prosa).
 6. Berhitung.
 7. Pokok-pokok nahu dan syaraf.
- b. Rencana Pelajaran Tingkat Menengah
 1. Al-Qur'an
 2. Bahasa Arab dan kesusastraan.
 3. Fikih.
 4. Tafsir.
 5. Hadis.
 6. Nahu/syaraf/*balaghah*.
 7. Ilmu-ilmu pasti.
 8. Mantik.
 9. Tarikh (sejarah).
 10. Ilmu-ilmu alam.
 11. Kedokteran.
 12. Musik.
- c. Rencana Pelajaran Tingkat Pendidikan Tinggi
 1. Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusastraan, Ibn Khaldun menamakannya dengan ilmu *naqli-*

yah, yang meliputi:

- a. Tafsir Al-Qur'an.
 - b. Hadis.
 - c. Fikih dan *Ushul Fiqh*.
 - d. Nahu/syara'f.
 - e. *Balaghah*.
 - f. Bahasa Arab dan kesusastraan.
2. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya ilmu-ilmu '*aqliyah*, yang meliputi:
- a. Mantik.
 - b. Musik.
 - c. Ilmu-ilmu pasti.
 - d. Ilmu alam dan kimia.
 - e. Ilmu ukur.
 - f. Ilmu falak.
 - g. Ilmu ilahiah (Ketuhanan).
 - h. Ilmu tumbuh-tumbuhan.
 - i. Ilmu kedokteran (Yunus, 1992: 58).

Nakosteen berkomentar tentang kurikulum ini "Bukan suatu hal yang luar biasa menemukan pelajaran-pelajaran matematika (aljabar, trigonometri, dan geometri); sains (kimia, fisika, dan astronomi); ilmu kedokteran (anatomi, pembedahan, farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus); filsafat (logika, etika, dan metafisika); kesusastraan (filologi, tata bahasa, puisi, dan ilmu persajakan); ilmu-ilmu sosial, sejarah, geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan politik, hukum sosiologi, psikologi, dan yurispruden-

si (fikih), teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama, studi Al-Qur'an, tradisi religius (Hadis), dan topik-topik religius lainnya) (Nakosteen, 1996: 71).

Dengan demikian, kurikulum pada waktu itu menurut Mahmud Yunus dan Nakosteen adalah perpaduan antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*.

2. METODE BELAJAR MENGAJAR

Metode belajar mengajar yang lazim diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti madrasah pada ketika itu ialah: menyalin, menghafal, dan berdebat (*jadal*). *Pertama*, seorang guru mendiktekan pelajarannya ini dan murid-murid mencatatnya. Kadang-kadang pendiktean ini sampai berhari-hari dan mencapai ribuan halaman, seperti Abu Bakar b. Ibn al-Anbari telah mendiktekan 45.000 halaman Hadis Rasulullah (Kartanegara, 2005: 72). *Kedua*, menghafal, orang-orang Arab sudah terkenal sangat kuat hafalannya, karena itulah pra-Islam para penyair Arab mampu menghafal sejumlah besar bait-bait syair, karena itu pulalah pada ketika itu sedikit orang yang berminat untuk pandai menulis, karena orang lebih mengandalkan hafalan. Sebagai ilustrasi al-Bawardi (w. 957) mendiktekan langsung dari ingatannya sebanyak 30.000 halaman, Ibn Anabri mampu menghafal di luar kepala 30 buku. Metode menghafal ini masih tetap diberlakukan dalam metode pendidikan Islam sampai sekarang terutama di dunia Arab dan di Indonesia di pesantren-pesantren.

Abdul Lathif al-Baghdadi memberikan nasihat kepada murid-muridnya: "Ketika kalian membaca sebuah buku berusaha sedapat mungkin untuk menghafal naskah tersebut di luar kepala dan kuasai maknanya. Bayangkan seolah-olah

buku tersebut telah hilang dan Anda dapat bekerja tanpanya dan tidak terpengaruh oleh kehilangannya” (Kartanegara, 2005: 73)

Metode *ketiga* adalah debat (*jadal*). Metode ini akan menimbulkan daya kritik bagi pelajar, oleh karena itu metode ini sangat penting. Metode ini dapat menjadi motivasi dan alat dorong bagi murid untuk lebih menggali ilmu serta untuk mencari argumen-argumen yang tepat untuk mempertahankan kebenaran.

Di samping metode yang disebutkan di atas, metode ceramah juga dilakukan. Metode ceramah ini adalah metode yang sudah sangat tua umurnya, boleh jadi sudah sama tuanya dengan umur manusia.

3. LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

Bila sekarang ini populer tiga bentuk lembaga pendidikan—formal, nonformal, informal—maka pada zaman kemajuan pendidikan Islam juga hampir mirip dengan saat sekarang. Lembaga-lembaga seperti Kuttub, masjid, Masjid Khan, madrasah dan juga rumah sakit serta perguruan tinggi dapat digolongkan kepada pendidikan formal. Adapun lembaga pendidikan privat misalnya, dengan mendatangkan guru-guru ke rumah-rumah, atau mengunjungi guru ke rumah-rumahnya dapat disamakan dengan kursus-kursus dan ini dimasukkan ke dalam pendidikan nonformal. Adapun pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga masing-masing, orangtua yang menjadi gurunya secara langsung. Banyak orang-orang ternama yang pada mulanya mendapat pendidikan oleh orang tuanya secara langsung di rumah tangga masing-masing.

4. PENDIDIK

Shalaby, menjelaskan bahwa satu hal yang menjadi ciri pendidikan Islam pada masa kalsik ini adalah bahwa setiap orang yang berilmu berperan menyampaikan ilmunya itu kepada masyarakat. Jadi, dengan demikian setiap ulama berperan sebagai pendidik.

Hanya saja dapat dibedakan bahwa ada pendidik yang digaji dan ada yang tidak digaji. Dalam pandangan masyarakat Muslim ketika itu bahwa kehadiran guru sangat penting, seseorang tidak boleh *memadakan* berguru kepada buku-buku (kitab-kitab) saja. Kaum Muslimin juga menyadari peranan guru tersebut sangat penting karena, lewat guru yang telah terdidik dan mengetahui ilmu mendidik, punya kasih sayang akan dapat dilaksanakan pendidikan itu dengan baik. Mengajar itu tak ubahnya dengan melatih seekor kuda yang sukar dididik yang memerlukan siasat, kasih sayang dan penjinakan, sehingga ia terlatih dan dapat menerima pelajaran (Shalaby, 1976: 168).

Pendidikan itu juga berperan untuk membentuk akhlak siswa, maka dalam hal pembentukan ini tidak boleh tidak sangat besar sekali peranan pendidik, karena pendidiklah yang akan bergaul secara terus-menerus dengan mereka, dan pendidik pulalah yang akan membetulkan apa-apa saja yang salah dalam perilakunya.

Dalam teori pendidikan bahwa tugas pokok seorang pendidik itu yaitu: *transfer of knowledge* (transfer ilmu), *transfer of value* (transfer nilai-nilai) dan *transfer of skill* (transfer keterampilan/kemahiran). Ketiga macam ini telah diperankan oleh pendidik Islam pada periode klasik. Selain dari yang sangat menentukan dalam membentuk kepribadian peserta

didik adalah peranan pendidik sebagai keteladanan (*uswatun hasanah*).

Jika dilihat dari sudut kompetensi pendidik yang dikenal di Indonesia saat sekarang ini: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Maka, kompetensi pendidik di masa itu juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikenal di Indonesia saat sekarang. Seorang pendidik mestilah menguasai ilmu yang diajarkannya, dan juga mesti memiliki akhlak al-karimah sehingga ia menjadi panutan, begitu juga memiliki keterampilan mengajar, yaitu keterampilan bagaimana sang pendidik menyampaikan ilmunya kepada peserta didik serta memiliki pula kepandaian berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain.

5. PESERTA DIDIK

Masyarakat Muslim atas dorongan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, telah memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Banyak ayat dan Hadis Nabi yang berkaitan dengan itu. Diawali pendidikan tersebut di rumah tangga masing-masing, seterusnya memasuki lembaga-lembaga pendidikan yang ada yang diawali dengan Kuttub, baru seterusnya memasuki madrasah.

Rasulullah telah memberikan petunjuk bahwa orangtua mestilah mendidik anak-anak mereka dimulai sedini mungkin. Digambarkan oleh Hadis Nabi tersebut bahwa seseorang dilahirkan atas dasar fitrah (kesucian), belum dipengaruhi apa-apa, maka orangtualah yang membentuknya, mau menjadi apa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat, karena itu pendidikan itu tidak dibatasi oleh

umur tertentu. Sepanjang seseorang masih berupaya untuk menambah ilmunya, maka orang tersebut masih dikategorikan sebagai peserta didik. Apalagi jika dilihat dari konsep membangun manusia seutuhnya (insan kamil), maka manusia itu akan terus berupaya untuk menggapainya. Di dalam upaya yang seperti itulah dia masih diposisikan sebagai peserta didik. Pendidikan formal mungkin dibatasi oleh usia tertentu, tetapi pendidikan nonformal dan informal tidak memiliki batas tertentu.

Perhatian kepada peserta didik yang kurang mampu telah muncul di Abad Pertengahan Islam. Shalaby misalnya mengungkapkan, para pelajar yang miskin mendapat tunjangan yang diambil dari wakaf yang diperuntuk khusus itu. Di antara pelajar yang mengambil kesempatan itu adalah al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad (Shalaby, 1976: 254).

Suatu hal yang menarik, pendidikan Islam di era zaman klasik ini adalah bahwa murid-murid telah diklasifikasikan oleh guru-guru tentang bakat dan kemampuannya. Seorang anak diarahkan kepada suatu ilmu yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Begitu juga guru haruslah menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan anak, dan tidak diperbolehkan mengajarnya di luar kemampuannya, karena hal itu akan berpengaruh negatif kepadanya, karena akan dapat membuatnya berputus asa memperoleh pengetahuan tersebut (Shalaby, 1976: 259).

Apakah ada batas untuk menjadi peserta didik? Batas untuk menuntut ilmu dalam Islam tidak ada batasnya, sejabatan sampai liang lahat sesuai dengan Hadis Nabi.

Shalaby, mengutip sejumlah pendapat tentang ini, mi-

salnya ketika ditanya pendapat Abul Amru Ibn 'Ala. "Sampai usia berapa sebaiknya orang belajar? maka, dijawab "selama hayat dikandung badan adalah baik untuk belajar," dan az-Zanuji meriwayatkan orang yang sehat badan dan akalunya tidak ada alasan untuk tidak belajar, betapapun usianya telah lanjut (Shalaby, 1976: 260-261).

D. CIRI-CIRI PENDIDIKAN ISLAM PADA ZAMAN KEMAJUAN

1. INTEGRASI ILMU

Sejak zaman bani Umayyah telah tumbuh ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *'aqliyah*. Selanjutnya, pada zaman bani Abbasiyah kemajuan yang dicapai di zaman Umayyah tersebut semakin meningkat dan semakin banyak pula melahirkan sarjana/ulama. Ilmu dalam pandangan Islam terbagi dua:

a. Ilmu-ilmu Naqliyah

Ilmu *naqliyah* adalah ilmu yang bersumber dari wahyu. Ayat-ayat Qur'an yang turun mengandung ilmu pengetahuan, diuraikan, ditafsirkan serta diperinci oleh para ulama, maka lahirlah ilmu, seperti: kalam, fikih, tafsir, Hadis, tasawuf, dan bahasa Arab.

Pada zaman kemajuan, berkembang dengan suburnya semua ilmu-ilmu tersebut. Ilmu kalam, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu Hadis, ilmu tasawuf, dan bahasa Arab. Dalam bidang ilmu Kalam, pada saat itulah berkembang berbagai aliran: Mu'tazilah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, dan Murtidiah.

Adapun dalam bidang ilmu fikih, pada saat ini pulalah lahirnya mujtahid besar, seperti: Abu Hanifah (150 H), Malik bin Anas (179 H), Imam Safi'i (204 H), dan Ahmad bin Hambal (241 H).

Dalam bidang ilmu tafsir, yang termasyur adalah Muqatil bin Sulaiman (wafat 150 H). Di kala itu, berkembang dua sistem penafsiran: *tafsir bil al ma'tsur* dan *tafsir bi al ra'yi*, sistem yang pertama berdasarkan pada Hadis Nabi dan pendapat para sahabat sedang sistem penafsiran kedua lebih banyak berpegang pada akal.

Ilmu Hadis, mendapat perhatian yang serius dari kalangan umat Islam, oleh karena banyak masalah agama tergantung pemecahannya dengan memahami Hadis, baik materi, sanad, rawi, dan dari situ pulalah diberikan klasifikasi apakah Hadis itu sahih, hasan, atau da'if.

Penulisan Hadis telah dimulai sejak zaman kerajaan bani Umayyah semasa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sejak saat itu, penafsiran Hadis berjalan dengan pesat sampai kepada zaman Abbasiyah. Di antara tokoh-tokoh yang termasyur: di Makkah terdapat Ibnu Juraji; di Madinah, Muhammad bin Ishak dan Malik bin Anas; di Basrah, Rabin bin Sabih dan Zaid bin Abi Arabah; di Kufah, Sofyan al-Sauri, di Syam, Auza'i; di Yaman Maamar; di Khurasan, ibn Mubarak; di Mesir, Lais bin Sa'ad.

Kemudian dilanjutkan pula oleh generasi berikutnya, yang terkenal di antaranya: Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H), Muslim bin Hajaj al-Naisaburi (261 H), Abu Daud Sulaiman bin Isa Attarmizi (279 H), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani (273 H), dan Abdul Rahman bin Ahmad Syuaib al-Nasai (302 H). Dalam bidang

ilmu tasawuf muncul pula pemuka-pemukanya, antara lain: Abu Yazid al-Bustami (261 H), al-Hallaj (244 H), al-Ghazali (1055-1111 H), Zunnun al-Misri, Rabiah al-Adawiyah dan lain-lain.

b. Ilmu-ilmu 'Aqliyah

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu '*aqliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang tidak dikategorikan ke dalam ilmu *lisaniyah* dan *naqliyah*. Yang termasuk dalam bidang ilmu '*aqliyah*: filsafat, ilmu pasti, ilmu falak, ilmu bumi, sejarah, fisika, kimia, kedokteran, ilmu musik, arsitektur, dan lain-lain.

Ilmuwan-ilmuwan Islam yang termasyur dalam ilmu '*aqliyah* ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Filsafat, tokoh-tokoh filsuf yang termasyur yaitu: al-Kindi (796-873 M), al-Farabi (870-950 M), dan Ibnu Sina (980-1037 M).

Dalam bidang astronomi terkenal nama Muhammad Ibn Jabir al-Battani (877-918), Muhammad ibn Ahmad al-Biruni (973-1056), dan al-Khawarizmi.

Ahli kedokteran yang termasyur, yaitu: Muhammad bin Zakaria Arrazy (850-932) dan Ibn Sina (973-1037 M). Ilmu fisika pun mendapat perhatian, di antaranya yang termasyhur, yaitu: Arrazi dan Nasir ibnu Hayyan.

Dalam bidang sastra terkenal nama, Abu Nawwas, Umar Khayyam, al-Jahir, Athandani, al-Sa'labi, dan al-Hariri.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan kebudayaan mendapat tempat istimewa pada saat itu. Untuk mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan di kala itu baik '*aqliyah* maupun *naqliyah* mestilah memahami bahasa Arab. Sarjana-sarjana bahasa Arab yang termasyur di kala itu: Isa bin Umar

al-Saqafi (149 H), Abu Bakar bin al-'Ala (154 H), Khalil bin Ahmad (175 H), al-Akhfasi (177 H), Sibawaihi (182 H), Yunus bin Habib (182 H), Abu Jakfar Arrawasi (182 H), al-Kisai (186 H), dan al-Farra (207 H).

Berdasarkan kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam pada zaman kemajuan yang telah dikemukakan terdahulu dapat dilihat bahwa pada masa kemajuan itu ilmu terintegrasi.

Perkenalan umat Islam dengan ilmu pengetahuan non-kewahyuan, ketika terjadi penaklukan daerah-daerah di belahan utara Saudi Arabia-Syiria, Irak, Iran, Mesir—yang kaya dengan pengetahuan dan peradaban. Hasil kontak itulah yang menimbulkan munculnya semangat ilmiah di kalangan kaum Muslimin dan mulailah muncul periode penerjemahan. Setelah melewati periode penerjemahan umat Islam menjadi pelopor ilmu pengetahuan terutama sekitar abad kedelapan sampai kedua belas Masehi. Pada ketika itu, berkembanglah di kalangan umat Islam dua pilar utama ilmu pengetahuan, yakni ilmu-ilmu *naqliyah* dan '*aqliyah*. Apabila dirujuk kepada pendapat para pemikir Islam klasik terlihat bahwa kedua ilmu tidak dipilah, tetapi menyatu beberapa pendapat tentang ini akan diuraikan: al-Farabi mengklasifikasikan pengetahuan sebagai berikut: (1) ilmu bahasa: sintaksis, tata bahasa, cara berbicara, puisi; (2) logika: pembagian, komposisi, dan definisi pikiran secara sederhana; (3) ilmu *propaedeutic*: ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu optik, ilmu tentang cakrawala, musik, ilmu gaya berat, ilmu membuat alat; (4) fisika (ilmu alam): metafisika (ilmu tentang Tuhan dan prinsip benda); (5) ilmu kemasyarakatan: yurisprudensi, retorika. Al-Farabi memasukkan studi keagamaan di bawah

metafisika dan ilmu kemasyarakatan (Ashraf, 1985: 29).

Ikhwanussafa, membagi pengetahuan atas tiga kelas: (1) pendahuluan: menulis, membaca, bahasa, ilmu hitung, puisi dan ilmu persajakan, pengetahuan tentang pertanda dan yang gaib, keahlian dan profesi; (2) religius atau positif: Qur'an, penafsiran alegoris, Hadis, sejarah, hukum, tasawuf, dan penafsiran mimpi; (3) filosofis atau faktual (hakiki): matematik, teori angka, ilmu ukur, astronomi, musik, logika dengan retorika dan sofistika, fisika (zat dan bentuk), cakrawala dan elemen-elemen, meteorologi, geologi, botani, zoologi, metafisika (teologi), Tuhan, kecerdasan, jiwa (dari lingkungan ke bawah) pemerintah, nabi-nabi, raja-raja, jenderal, khusus, individual, dan alam baka (Ashraf, 1985: 32).

Adapun al-Ghazali mengelompokkan pada *syar'iiyyah* dan *gayr syar'iiyyah*. *Syar'iiyyah* terdiri dari: (1) usul, yakni: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, ijmal dan astar sahabat; (2) furu', ilmu yang dipahami dari *usul* tadi, yakni ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia berupa fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat; (3) *al-Muqaddimat*, yaitu ilmu alat seperti bahasa; (4) *al-Mutammimat*, yakni ilmu Al-Qur'an, tafsir, ilmu Hadis, dan *usul al-fiqh*. Yang *ghair syar'iiyyah* dikelompokkan menjadi tiga: (1) terpuji; (2) mubah; dan (3) tercela (Qadri, Azizi, 2003: 17).

Ibn Khaldun menyebutkan dalam *Muqaddimah* bahwa ilmu terbagi dua yaitu *naqliyyah* dan *'aqliyyah*, atau ilmu filsafat atau intelektual. Yang termasuk pada ilmu *naqliyyah*, yaitu: Al-Qur'an, Hadis, yurisprudensi, teologi sufisme (tasawuf); ilmu-ilmu linguistik, seperti: tata bahasa, leksikografi dan kesusastraan, metafisika, ilmu gaib, ilmu abjad, kimia, ilmu yang menyangkut kuantitas seperti ilmu ukur, ilmu hi-

tung, aljabar, transaksi komersial, astronomi, dan astrologi.

Menurut al-Attas, manusia itu terdiri dari dua kesatuan yang utuh, yakni jiwa dan raga, ia sekaligus wujud fisik dan roh. Dia diajari Allah untuk mengetahui nama-nama sesuatu, dan itu merupakan simbol dari ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut adalah yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan dipahami oleh akal budi. Di samping itu juga, manusia diberi pengetahuan tentang Allah (*ma'rifah*), keesaan yang mutlak, bahwa Allah adalah Tuhannya yang objek Penyembahannya yang sejati. Letak pengetahuan ini pada manusia adalah roh, jiwa (*an nafs*), hati (*al-qalb*). Dengan pengetahuan seperti itu mengikat manusia dalam perjanjian (*misaq*) yang menentukan sikap dalam hubungannya dengan Allah.

Di sisi lain manusia itu pelupa, karenanya manusia itu bisa tidak berlaku patuh kepada Allah, berbuat aniaya, dan bodoh. Tetapi Allah telah melengkapinya dengan alat yang dapat membedakan yang benar dengan yang salah, dan menunjukkan kepadanya apa yang benar dan salah. Manusia dengan segala perlengkapan itu menjadi *khalifah Allah* di bumi, dan berbarengan dengan itu dia diberi amanah. Pelaksanaan amanah tersebut mestilah sesuai dengan kehendak Allah (al-Attas, 1979: 23-29).

Naquib al-Attas, menjelaskan hakikat pengetahuan bertolak dari pandangan bahwa semua pengetahuan itu datangnya dari Allah. Penggolongan pengetahuan berdasarkan kepada kenyataan bahwa manusia itu memiliki dua jiwa, yang satu adalah santapan dan kehidupan jiwa sedangkan yang kedua adalah kelengkapan yang dapat digunakan untuk melengkapi dirinya di dunia untuk mengejar tujuan yang pragmatis. Pengetahuan jenis pertama diberikan Allah melalui

wahyu-Nya kepada manusia lewat Al-Qur'an.

Pengetahuan jenis pertama menyingkapkan misteri wujud dan eksistensi dan mengungkapkan hubungan sejati antara diri manusia dengan Tuhannya. Pengetahuan ini pada akhirnya tergantung kepada rahmat Allah dan karena itu menuntut perbuatan dan amal pengabdian kepada Allah sebagai prasyarat bagi penyampaian yang mungkin, sehingga dapatlah disimpulkan bahwa supaya pengetahuan itu dapat dicapai, maka pengetahuan tentang prasyarat (*knowledge of prerequisites*) menjadi perlu. Dan ini meliputi unsur unsur dasar Islam (Islam, iman, ihsan). Adapun jenis kedua adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu (*'ulum*) yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian. Hal itu ditempuh lewat penyelidikan dan perenungan rasional. Kelompok ilmu pertama wajib diketahui oleh semua. Setiap Muslim *fard 'ain*, sedangkan kelompok ilmu kedua *fard kifayah* (al-Attas, 1979: 29-34).

Bayar Dodce dalam bukunya *Muslim Education in Medieval Time*, mengemukakan bahwa:

The Medieval Curriculum: (a) The revealed science and of the Arabic language (grammar, rhetoric, literature, reading (Qur'anic), exegesis (commentary), traditions (of the prophet), law, sources of principle the law, theology. (b) The rational science: mathematics, deviation of inheritance, logic, many individual scholars studied philosophy, astrology, astronomy, geometry, medicine, pharmacy, and certain aspect of the natural science, as well as alchemy, but these subject were as rule taught by private teacher in their homes or else in hospitals. The basic curriculum of medieval time did not include secular subjects, but was devoted to studies explaining the revelations

of the Qur'an and their application to everyday life. (Dodce, 1962: 29-30)

Mehdi Nakosteen mengemukakan pula: ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode abad "pertengahan" melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Masudi, al-Tabari, al-Ghazali, Nashir Khusru, dan Omar Khayam. Pengetahuan Islam itu telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, theology, matematika, geografis dan bahkan sejarah. Tetapi itu semua ini dilakukan di dalam *framework* keagamaan dan skolastikisme (Nakosteen, 1996: xi).

Berdasarkan uraian di atas dengan berbagai formulasi dari berbagai pakar, serta bukti-bukti sejarah, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu dalam Islam dibagi kepada dua jenis, yakni ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu yang bersumber dari manusia dan keduanya terintegrasi pada zaman kemajuan.

2. MUNCULNYA TRADISI KEILMUAN

Di awal telah diuraikan secara singkat tentang peran salon-salon kesusastaan. Sebuah tradisi ilmiah yang telah terbangun sejak zaman bani Umayyah dan mencapai puncaknya pada zaman Abbasiyah. Kegiatan di salon-salon kesusastaan ini menggambarkan betapa umat Islam di kala itu telah berada dalam alam peradaban yang tinggi menurut ukuran masa itu. Di sini, diatur berbagai etika yang menggambarkan tentang sebuah aturan yang menunjukkan sebuah tata krama peradaban. Kegiatan ini pun merupakan bagian tradisi ilmiah.

Tradisi ilmiah ini sebetulnya telah terbangun sejak adanya kontak antara umat Islam dengan peradaban yang sudah maju di berbagai negara yang menjadi taklukan (Syam, Irak, Parsi, Mesir), maka mulailah umat Islam mengenal ilmu pengetahuan (sains) dan secara bertahap umat Islam mempelajari yang akhirnya menimbulkan kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan (sains). Atas upaya kreatif umat Islam berkembanglah ilmu pengetahuan itu. Kesemarakembangan ilmu itu tidak lepas peranan dukungan dari kekhalifahan Islam. Ada tiga kerajaan besar Islam yang mendukung pengembangan ilmu itu pada Abad Pertengahan. *Pertama*, kekhalifahan bani Abbas yang berpusat di Baghdad. *Kedua*, kekhalifahan bani Umayyah Andalusia yang berpusat di Kordoba. *Ketiga*, kekhalifahan Fathimiyah yang berpusat di Kairo.

Bani Abbas, memulai tradisi ilmiah itu pada masa khali-fah al-Mahdi, dilanjutkan oleh putranya al-Hadi, lalu mencapai puncaknya pada Harun ar-Rasyid serta anaknya al-Makmun, seperti yang telah diuraikan terdahulu. Pada masa inilah semaraknya penerjemahan, penulisan, bacaan, diskusi, dan dialog tentang ilmu pengetahuan. Bahasa Arab sebagai *lingua franca*, di samping penggunaan bahasa Parsi, Hebrew, Syiria, Arabic, Yunani, Latin, dan Sanskerta. Terkenal nama Yuhanna ibn al-Bitriq al-Turjuman, Jonah, Hunayn ibn Ishaq, sebagai penterjemah. Al-kindi seorang ilmuwan multidisip-lin: sebagai ahli fiska, matematik geometri, kimia, astronomi dan juga seorang filsuf, dipilih oleh al-Makmun untuk menerjemahkan karya Aristoteles (Salim TS Hassani: 47).

Tradisi ilmiah di Andalusia dimulai pada masa kerajaan bani Umayyah di Andalusia di pelopori oleh al-Hakam bin

Hisyam I bin Abd. Rahman I, dengan dibangunnya Akademi Kordoba (Thomson, 2004, 54). Pada masa kejayaannya, Kordoba merupakan salah satu dari keajaiban dunia. Mengutip para penulis sebelumnya, Lane Poole menulis:

Kordoba semua keindahan dan ornamen yang memanjakan mata serta menyilaukan pandangan deretan panjang, sultan-sultannya membentuk mahkota keagungannya, kalungnya adalah untaian mutiara yang dikumpulkan para penyair dari lautan bahasa, gaunnya adalah pengetahuan yang gilang-gemilang, dirajut apik oleh para lelaki dan perempuan terpelajar; dan pakar semua cabang seni dan industri adalah klem mantel-mantelnya. (Thomson, 2004: 54)

Pada masa Abdur Rahman III, Spanyol mengalami kemajuan peradaban yang menakjubkan, khususnya seni arsitektur. Dilaporkan bahwa Kordoba pada saat itu memiliki 300 masjid, 100 istana yang megah, 13.000 gedung, dan 300 tempat pemandian umum (K. Ali, 2003: 466).

Salah seorang khalifah Umayyah di Andalus yang sangat mencintai ilmu pengetahuan adalah al-Hakam II anak dari Abdur Rahman III. Gairahnya kepada buku luar biasa, dideskripsikan sebagai berikut:

Ia menumpuk sebuah koleksi buku sedemikian rupa hingga mustahil untuk melakukan bahkan perkiraan yang mendekati nilai maupun jumlahnya. Beberapa penulis mengungkapkan bahwa buku-bukunya hingga mencapai empat ratus ribu buku; dan ketika buku-buku itu dipindahkan (dari dalam istana) diperlukan waktu enam bulan untuk melaksanakannya. Ia memerintahkan agar seluruh karya mengenai semua topik didatangkan ke Kordoba dari semua negeri, bagaimanapun jauhnya, dan dia

memboroskan harta bendanya untuk memperoleh karya-karya ini hingga jumlah buku yang terkumpul begitu banyak sampai-sampai tak dapat lagi ditaruh di perpustakaan-perpustakaananya. (Thomson, 2004: 79)

Dinasti Fathimiyah di Mesir juga mempunyai peranan dalam membangun tradisi ilmiah. Al-Aziz khalifah kelima dari dinasti Fathimiyah yang mencintai pendidikan, di zamannya Masjid al-Azhar menjadi sebuah akademi. Kekayaan dan kemakmuran dinasti Fathimiyah dan besarnya perhatian para khalifah merupakan faktor pendorong para ilmuwan untuk berpindah ke Kairo. Istana al-Hakim putra al-Aziz dihiasi dengan kehadiran Ali Ibn Yunus, pakar terbesar bidang astronomi, dan Ibn Ali al-Hasan Ibn al-Haytami seorang fisikawan Muslim terbesar dan juga ahli di bidang optik. Selain mereka berdua terdapat sejumlah sastrawan dan ilmuwan yang berkarya di istana Fathimiyah (K. Ali, 2003: 515).

Khalifah Fathimiyah mendirikan sejumlah sekolah dan perguruan, mendirikan perpustakaan umum, dan lembaga ilmu pengetahuan. Dar al-Hikmah merupakan prakarsa terbesar untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang didirikan oleh khalifah al-Hakim pada tahun 1005 M. Sekalipun pada awalnya lembaga ini dimaksudkan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan ajaran Syi'ah Ismailiyah Al Hakim juga besar minatnya dalam penelitian astronomis. Untuk itu, ia mendirikan observatori di Bukit Mukattam. Lembaga seperti ini juga didirikan di beberapa tempat (K. Ali, 2003: 515).

Khalifah Fathimiyah pada umumnya juga mencintai berbagai seni termasuk seni bangunan (arsitektur). Mereka

mempercantik ibu kota dan kota-kota lainnya dengan berbagai bangunan megah. Masjid Agung al-Azhar dan Masjid al-Hakim menandai kemajuan arsitektur zaman Fathimiyah. (K. Ali, 2003: 515).

3. ILMUWAN DAN PRODUKTIVITASNYA

Uraian berikut ini menyangkut tentang tokoh-tokoh ilmuwan yang populer di Dunia Islam pada era kemajuan. Nakosteen telah menguraikan dalam bukunya *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, tentang ratusan nama-nama ilmuwan Islam lengkap dengan karya-karyanya. Tentu saja dalam tulisan ini tidak akan mungkin diuraikan seperti yang diuraikan oleh Nakosteen tersebut. Cukup saja diuraikan beberapa nama-nama, sebagai sampel saja untuk melihat peranan para ilmuwan Islam pada masa keemasan. Di antara nama-nama tersebut antara lain:

- a. Al-Kindi, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak bin Sabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin al-Asy'at bin Qais al-Kindi. Lahir di Kufah pada tahun 801 M dan wafat di Baghdad tahun 869 M. Ayahnya Ibnu Sabah pernah menjadi gubernur pada masa pemerintahan al-Mahdi dan Harun ar-Rasyid. Tidak banyak informasi tentang riwayat pendidikannya. Ada riwayat menerangkan bahwa ia pernah belajar di Basrah dan Baghdad, serta ia seorang cerdas, menguasai bahasa Yunani, Siryani di samping bahasa Arab (*Ensiklopedia Islam Jilid III*, 1999: 69). Ia dijuluki Filsuf dari Arab, hal ini boleh jadi karena kegeniusannya, dia memiliki keahlian dalam bidang filsafat teologi Arab dan matematika (Fakhri, 1987: 113).

Karya-karyanya ada sejumlah 270, dalam bidang filsafat,

logika, ilmu hitung, musik, astronomi, geometris, medis, astrologi, dialektika, psikologi, politik, dan meteorologi. Karya-karyanya ini banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Eropa. Sehingga turut memengaruhi pemikiran orang-orang Eropa pada Abad Pertengahan (*Ensiklopedia Islam Jilid 3*, 1999: 70).

Di antara buah pikiran al-Kindi adalah tentang jiwa atau roh, eksistensinya terpisah dari tubuh yang tidak tergantung satu sama lainnya. Menurut beliau, roh atau jiwa terbagi kepada tiga daya, yaitu daya bernaafsu (*al-Quwwah as-Syahwatiyah*), daya pamarah (*al-Quwwah ghadabiyah*) dan daya pikir (*al-Quwwah natiqiyah*). Selanjutnya, al-Kindi membagi akal kepada tiga macam, yaitu akal yang bersifat potensial, akal yang sudah keluar dari tingkat potensial menjadi akal aktual, dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (*Ensiklopedia Islam Jilid 3*, 1999: 70).

- b. Al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashar Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uslaq al-Farabi, lahir pada tahun 870 M di Farb dan wafat pada tahun 950 di Aleppo. Di masa kecilnya ia mulai belajar agama, bahasa Turki dan Parsi di tempat kelahirannya, kemudian ia pindah ke Baghdad, di sini ia memperdalam falsafah, logika, matematika, etika, ilmu politik, musik, dan lain lain. Dari Baghdad ia pindah ke Harran, di sini ia belajar filsafat kepada beberapa orang ahli, di antaranya Yuhannay bin Hailan, dari situ di pindah kembali ke Baghdad (*Ensiklopedia Islam Jilid 1*, 1999: 331).

Al-Farabi sangat terkenal sebagai ahli logika, hal ini dapat dilihat dari komentar-komentarnya terhadap logika Aristoteles, di antara karya-karya utamanya tentang

logika ini, antara lain: komentar terhadap *Analitica Posteriora*, *Analytica Priora*, *Isagoge*, *Tipica*, *Shopistica*, *De Interpretatione*, dan *De Cateoriare*. Selain dari ahli logika dan filsafat al-Farabi juga terkenal ahli dalam berbagai disiplin ilmu lainnya: fisika, matematika, dan ilmu politik (Fakhri, 2003: 165).

Banyak pemikirannya yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembahasan kaum intelektual, di antaranya tentang teori emanasi dan filsafat kenegaraan. Teori emanasi (*al-Faid*) adalah urutan kejadian. Terjadinya segala sesuatu ini karena pancaran (*al-Faid*) dari ujud yang pertama yaitu Tuhan.

Adapun teori kenegaraannya yaitu berkenaan dengan pembagian negara menurut al-Farabi:

- 1) Negara utama (*al-Madinah al-Fadhilah*), negara yang penduduknya berada dalam keadaan bahagia.
- 2) Negara orang-orang bodoh (*al-Madinah al-Jahilah*), negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan.
- 3) Negara orang fasik (*al-Madinah al-Fasiqah*) negara yang mengenal kebahagiaan, seperti penduduk negara utama, tetapi tingkah lakunya sama dengan penduduk negeri yang bodoh.
- 4) Negara yang berubah-ubah (*al-Madinah al-Mutabadilah*), negara yang penduduknya semula mempunyai pikiran dan pendapat seperti yang dimiliki negara utama, tetapi kemudian mengalami kerusakan.
- 5) Negara sesat (*al-Madinah ad-dallah*), negara yang penduduknya mempunyai konsep tentang Tuhan dan akal Fa'al tetapi kepala negaranya beranggapan

bahwa dirinya mendapat wahyu dan kemudian menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatan (*Ensiklopedia Islam Jilid 1*, 1999, 333).

- c. Ibnu Sina, nama lengkapnya Abu Ali Husein bin Abdullah, lahir tahun 980 M di Bukhara, wafat tahun 1037 di Hamadan. Di kalangan orang Barat terkenal namanya dengan Avvesenna, terkenal sebagai dokter dan filsuf. Sejak kecil ia telah menghafal Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Kemudian ia mempelajari matematika, logika, fisika, geometri, astronomi, hukum Islam, teologi, kedokteran, dan matematika. Dia telah terjun ke dunia kedokteran sejak usianya 17 tahun. Beliau banyak meninggalkan karya tulis diperkirakan ada sekitar 200 buah. Buku-bukunya yang terkenal asy-Syifa' (Penyembuhan), *al-Qanun fi Tibb* (Peraturan-peraturan dalam Kedokteran), *Isyarah wat Tanbihat* (Isyarat dan Penjelasan), *Man-tiq al-Masyriqiyyin*, dan 'Uyun al-Hikmah (Mata Air Hikmah) (*Ensiklopedia Islam Jilid 2*, 1999: 167).

Majid Fakhri menguraikan riwayat intelektualnya. Menjelang usia sepuluh tahun ia telah hafal al Quran dan sastra Arab (adab). Ia belajar logika, kemudian belajar fisika, matematika, kedokteran, dan ia mendapat kedudukan yang tinggi dalam kedokteran, sehingga pada usia enam belas tahun ia telah menjadi penasihat banyak senior dokter. Sehingga tidak adalagi yang tersisa baginya kecuali metafisika. Setelah ia membaca empat puluh kali, ia masih belum dapat memahami maksud pengarangnya sampai ia secara kebetulan menemukan salinan dari buku *Maksud-Maksud Metafisika Arstoteles*, yang sekaligus memberi petunjuk padanya apa yang dimaksudkan Arsitoteles (Fakhri, 1983: 192).

Pemikiran filsafatnya adalah tentang teori emanasi, teori jiwa. Teori ini telah dimulai oleh al-Farabi, yaitu teori pancaran, yaitu tentang adanya alam ini lewat pancaran (*al-faid*). Pemikiran akal pertama melahirkan akal-akal berikutnya hingga akal kesepuluh. Pemikiran akal pertama tentang dirinya sebagai *wajibul wujud* memancarkan jiwa-jiwa dan pemikiran akal tentang dirinya sebagai *mumkinul wujud* melahirkan semua langit. Demikianlah seterusnya. Pendapatnya tentang jiwa: jiwa terbagi tiga, jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Jiwa tubuh-tumbuhan, binatang dan manusia memiliki tiga daya: makan, tumbuh, dan berkembang biak (*Ensiklopedia Islam, Jilid 2*, 1999: 167).

- d. Ibn Rusyd, nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad bin Muhammad, lahir tahun 1126, seorang dokter, ahli hukum, dan tokoh filsuf yang paling menonjol. Di Barat dia dikenal dengan nama Averroes. Ia berasal dari keluarga yang besar perhatiannya dalam ilmu pengetahuan. Menduduki beberapa jabatan, sebagai hakim di Sevilla dan *Qadi al-Qudat* (Hakim Agung) di Cordova. Sejak kecil telah mempelajari Al-Qur'an, lalu mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, Hadis, fikih, dan sastra Arab. Seterusnya ia mendalami matematika, fisika astronomi, logika, filsafat, dan ilmu kedokteran (*Ensiklopedia Islam Jilid 2*, 1999: 165).

Karya-karyanya yaitu *Bidayatul Muftahid*, isinya mengenai fikih perbandingan. *Kulliyat fi Tibb*, membicarakan garis-garis besar ilmu kedokteran. Ulasan tentang karya Aristoteles, al-Asghar, al-Ausot, dan al-Akbar. *Tahafutut Tahafut*, sebuah buku yang mengkritik tentang buku al-Ghazali yang berjudul *Tahafutu al-Falasifah*. Khusus

mengenai hubungan agama (wahyu) dan filsafat (akal) yaitu *Kasy'ân Manahij al-'Adillah* (*Ensiklopedi Tematis Jilid 4*, 2003: 209).

- e. Al-Khawarizmi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi lahir tahun 780 M dan wafat tahun 850, seorang ahli matematika yang terkemuka, beliau memiliki jasa-jasa yang tidak sedikit dalam bidang matematika, di antaranya metode menghitung logaritma dan juga memelopori penggunaan angka nol. Jasa beliau yang lain yaitu menggunakan konsep sinus (*Ensiklopedi Tematika Jilid 4*, 2003: 238).
- f. Al-Biruni, nama lengkapnya Abu Rayhan al-Biruni, lahir 873 dan wafat tahun 1048 di Khawarizmi. Mempelajari banyak ilmu pengetahuan, seperti matematika, fisika, geologi, geografi, dan filsafat. Menguasai banyak bahasa, di samping bahasa ibunya bahasa al-Khawarizmi dia juga menguasai bahasa Arab, Parsia, Yunani, Ibrani, dan Suryani. Orangnyanya sangat serius dan bersungguh-sungguh sekali dalam bidang ilmu. Banyak menulis karya-karya ilmiah yang diketahui hanya 180. Beliau menguasai banyak ilmu pengetahuan seperti astronomi, fisika, astrologi, dan juga filsafat (*Ensiklopedia Islam Jilid 1*, 1999: 254). Sayyid Hussein Nasr menggambarkan al-Biruni, sebagai seseorang yang menguasai dengan unggul dan pakar terkemuka dalam bidang astronomi, astrologi, dan beliau juga melakukan studi mendalam tentang filsafat dan fisika (Nashr, 1986: 133).
- g. Umar Khayam, nama lengkapnya Giyasuddin Abu al-Fath Umar bin Ibrahim al-Khayami lahir di Nisabur, Khurassan 1048 dan wafat 1131M. Beliau adalah seorang penyair besar, sufi, filsuf, ahli matematika, ahli astrono-

mi. Umar Khayam menulis buku *al-jabr*, buku matematika terpenting pada Abad Pertengahan (*Ensiklopedia Tematik Jilid 5*, 2003: 239).

Dalam bidang filsafat, membagi filsuf dalam empat kategori: (1) *mutakallimin*; (2) filsuf; (3) *bathiniyah ismailiyah*; (5) kaum sufi. Sebagai pujangga (penyair) beliau termasyhur dengan rubaiatnya (empat perpasangan dua-dua), yaitu sejenis sajak yang terdiri dari dua baris, setiap baris terdiri dari dua kalimat setengah syair, sehingga jumlah seluruhnya menjadi empat baris dan biasanya dinamakan katren (*Ensiklopedia Islam Jilid 5*, 1999: 1218).

4. BERKEMBANGNYA ATMOSFER ILMIAH

Atmosfer ilmiah tumbuh dengan subur melalui:

- a. Lembaga kajian ilmiah.

Di antara lembaga kajian ilmiah yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan ilmiah, seperti penelitian, diskusi, perpustakaan, antara lain: Bayt al-Hikmah didirikan oleh Harun ar-Rasyid, lembaga ini di zaman al-Makmun berubah nama menjadi Dar al-Hikmah. Di Mesir juga pada zaman Fathimiyah juga muncul lembaga yang mirip dengan lembaga ilmiah *bayt al Hikmah*, lembaga ini bernama Daar al Hikmah didirikan pada masa khalifah al Hakim. Di Andalusia yang juga menjadi pusat pengembangan ilmu ialah Masjid Cordova. Perpustakaan-perpustakaan, rumah sakit juga berperan sebagai tempat pengembangan ilmu.

- b. Majelis diskusi, seminar.

Kegiatan ini dipelopori oleh seorang khalifah di istana. Shalaby, mendeskripsikan kegiatan ini dalam buku beliau *Sejarah Pendidikan Islam*. Kegiatan diskusi ini telah

dimulai sejak zaman khulafaur rasyidin. Ketika khalifah menemui kesulitan dalam menjawab persoalan, maka beliau memanggil para sahabat untuk bermusyawarah agar dapat dicarikan pemecahan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, tradisi ini dilanjutkan pada masa bani Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa bani Abbas.

Tata krama menghadiri diskusi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Pada masa khulafaur rasyidin, aturan-aturan ketat belum begitu diterapkan, tetapi setelah masa bani Abbasyiah peraturannya telah diatur sedemikian rupa. Kalau pada masa khulafaur rasyidin, seseorang peserta bisa saja meninggalkan acara walaupun belum selesai, tetapi tidak demikian halnya pada masa bani Abbasyiah, orang meninggalkan majelis kalau acara sudah ditutup oleh khalifah, dan juga tidak sembarangan orang yang bisa menghadirinya (Shalaby, 1976: 45).

Tata tertib tradisi menghadiri majelis ilmu ini sudah diatur sedemikian rupa yang harus dipatuhi, seperti pakaian yang bersih, memakai harum-haruman, mengucapkan salam kepada khalifah, duduk pada tempat yang telah disediakan, tidak boleh melihat ke kiri ke kanan dan ke belakang, penglihatan hanya ditujukan kepada khalifah, tidak boleh membaca buku tanpa izin khalifah, tidak berkata dan bercakapan, tidak boleh tertawa walaupun ada yang menyebabkannya tertawa, tidak meludah dan membuang ingus, tidak makan dan minum (Shalaby, 1976: 47).

c. Perpustakaan.

Perpustakaan telah tumbuh dengan semarak di Dunia Islam pada era kemajuan, karena itu pula dapatlah

dikatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu ciri dari zaman kemajuan pendidikan Islam. Masyarakat Muslim ketika itu sangat menghargai buku. Para ulama dan ilmuwan Islam di masa kemajuan tersebut sangat produktif menulis. Seorang ilmuwan bisa menulis beratus karya. Karya-karya mereka tersimpan di perpustakaan, karena itulah perpustakaan memuat buku-buku yang banyak.

Perpustakaan-perpustakaan penting itu telah diuraikan oleh Nakosteen dalam bukunya *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*. Beliau menjelaskan perpustakaan penting itu yaitu: Perpustakaan di Timur dari Baghdad sampai Naisabur. Ada tiga puluh enam perpustakaan, di antaranya: (a) Perpustakaan Umar Waqidi (736-811 H), memiliki sebanyak seratus dua puluh ekor unta beban buku; (b) Baitul Hikmah di zaman al-Ma'mun, didirikan tahun 318 H; (c) Darul Ilmi (Rumah Pengetahuan) dari Ardhesir (Perdana Menteri), sekitar tahun 991; (d) Perpustakaan Sekolah Tinggi Nizamiyah (1064 M); (e) Perpustakaan Sekolah Mustansiriyyah tahun 1233; (f) Perpustakaan Baiqani, membutuhkan enam puluh tiga keranjang dan dua kopor untuk mengangkutnya; (g) Perpustakaan Muhammad Ibn Husein dari Hadis; dan (h) Perpustakaan Ibn Kamil dengan 10.000 (Nakosteen, 1996: 93-94).

Selain dari yang disebutkan di atas, masih banyak lagi perpustakaan di Dunia Islam, seperti perpustakaan yang ada di Afrika, yakni: (a) Baitul Hikmah didirikan pada tahun 998 M, berisi kurang lebih 100.000 volume, boleh jadi sebanyak 600.000 jilid; (b) Perpustakaan al-Fadhil; (c) Perpustakaan Pangeran Bin Fatiq; (d) Perpustakaan al-Ma'arif berisi ribuan buku dari setiap cabang ilmu pengetahuan.

Perpustakaan di Spanyol dan Sisilia, lebih dari tujuh puluh perpustakaan Muslim Spanyol, di antaranya: (a) Perpustakaan Khalifah al-Hakim (w 976) di Cordova, berisi sekitar 600.000 volume; (b) Perpustakaan Abul Mutrif seorang hakim Cordova (Nakosteen, 1996: 97).

Shalaby juga menguraikan panjang lebar tentang perpustakaan di Dunia Islam. Beliau membagi perpustakaan itu ada tiga jenis:

- (a) Perpustakaan umum, yang termasuk di dalamnya: Baitul Hikmah, Perpustakaan Haidariyah di Najaf, Perpustakaan Ibnu Sawwar di Basrah, Perpustakaan Sabur, Perpustakaan Kitab-kitab Waqaf di Masjid Az-Zaidi, Darul Hikmah di Kairo, Perpustakaan Perpustakaan Sekolah.
 - (b) Perpustakaan semi-umum yang termasuk di dalamnya: perpustakaan an-Nasir li Dinillah, Perpustakaan al-Musta'sim, dan Perpustakaan Khalifah-Khalifah Fathimiyah.
 - (c) Perpustakaan khusus (pribadi) yang termasuk di dalamnya: Perpustakaan al-Fathu Ibnu Khalqan, Perpustakaan Hunain Ibn Ishaq, Perpustakaan Ibn Khasysyab, Perpustakaan Muwafiq Ibnul Matran, Perpustakaan Jamaluddin al-Qifti, Perpustakaan al-Mubasysyir Ibnu Fatik, dan Perpustakaan Ifraim az-Zafan, Perpustakaan Imaduddin al-Isfahani (Shalaby, 1976: 140-162).
 - d. Rihlah ilmiah.
- Banyak ilmuwan Muslim melakukan pengembaraan untuk memberi dan menerima ilmu pengetahuan. Mereka berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat

lain dengan tujuan keilmuan. Di antara yang banyak itu ialah Imam Bukhari, beliau meninggalkan kampung halamannya di Bukhara Samarkand untuk hidup bertahun-tahun di Timur Tengah, dalam rangka mengumpulkan Hadis-hadis Nabi yang kemudian beliau saring sehingga lahirilah Hadis-hadis shaheh. Bukhari melawat ke daerah Syam (Suriah), Mesir, dan AlJazair masing-masing dua kali, ke Basrah empat kali, menetap di Hijaz (Mekkah dan Madinah) selama enam tahun dan berulang kali ke Kufah dan Baghdad (*Ensiklopedia Islam Jilid 1*, 1999: 260)

Imam al-Ghazali juga seorang pengembara, seperti yang beliau uraikan dalam bukunya *Munqis minaddalal*. Dalam buku ini beliau uraikan bagaimana dan apa motivasinya dia meninggalkan Baghdad pada saat dia berada pada puncak kariernya di usia empat puluh tahun. Dari Baghdad, beliau menuju Syam, dan beruzlah di menara Masjid Umawi di Damaskus, selanjutnya dia teruskan perjalanannya ke Baitul Maqdis, lalu kemudian ke Mekkah untuk menunaikan haji, dan terakhir dia kembali ke kampung halamannya di Thus. Seorang pengembara ilmiah yang sangat banyak dicatat oleh sejarah adalah Ibn Battutah, *Pengembaraan Ibn Battutah Musafir Islam* tulisan Ross E. Dunn mengungkapkan, bahwa Ibn Battutah yang lahir di Tangier Afrika Utara melaksanakan pengembaraan sampai ke dunia Timur. Beliau telah memasuki: Mekkah, Persia, dan Irak, Turki, India, China, dan juga sampai ke Indonesia ke kerajaan Pasai. Dalam pengembaraannya ini terlihat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Deskripsi singkat dari perjalanan ini dapat dilihat dalam uraian Roos E. Dunn di bawah ini:

Ibn Battutah lahir 1325 di Tanger, Maghribi, pada tahun 1345 beliau telah meninggalkan kota kelahirannya untuk menunaikan ibadah haji, setelah menunaikan ibadah haji yang pertama ia mengelilingi Irak dan Parsi. Kemudian kembali ke Mekkah. Pada tahun 1328 atau (1330) ia menuju selatan sampai di Pantai Timur Benua Afrika seperti Tanzania. Selanjutnya, dalam perjalanannya ia kembali mengunjungi Oman, Teluk Parsi, kemudian kembali ke Mekkah melalui jalan darat melintasi Semenanjung Arab Tengah.

Pada tahun 1330 (1332) ia menuju India, ia tidak melalui jalan laut, tetapi berjalan ke utara melintasi Mesir dan Syria ke Asia Kecil, kemudian melanjutkan perjalanan melintasi Laut Hitam menuju bagian barat Asia Tengah, selanjutnya menuju Istanbul Ibu Kota Kerajaan Turki Usmany. Setelah kembali ke padang rumput Asia, ia berjalan ke arah timur, melalui Transsoxiana, Khurasan, dan Afganistan tiba di sungai Indus pada September 1333 (atau 1335) (Dunn, 2005: xv-xvi).

Perjalanan berikutnya adalah ke China, melalui jalan laut ia menuju Benggala, Pantai Burma dan Indonesia, kemudian melanjutkan perjalanan ke Canton. Pada tahun 1346-1347, ia kembali ke Mekkah melalui India Selatan, Teluk Parsi, Syria, dan Mesir. Setelah selesai melaksanakan haji ia pulang ke kampung halamannya. Kunjungan berikutnya ia mengunjungi Granada. Pada tahun 1335, ia melakukan pengembaraan terakhir menuju Kerajaan Mali Sudan, Afrika Barat, dan pada tahun itu juga ia pulang ke Maghribi. Telah melakukan pengembaraan selama 30 tahun dan 44 negara di zaman modern sekarang ini (Dunn, 2005: xv-xvi).

Selain dari yang disebutkan terdahulu, masih banyak

lagi yang melakukan rihlah ilmiah, termasuk di antaranya al-Muqaddasi seorang ahli ilmu Bumi, mengembara hampir di seluruh tempat di Dunia Islam. Al-Ya'qubi, juga melaksanakan pengembaraan dan menghabiskan waktu yang lama untuk itu (Al-Hassani, 258-259).

5. I'TIBAR DAN 'IBRAH YANG DAPAT DIAMBIL PADA ZAMAN KEMAJUAN PENDIDIKAN ISLAM

a. Dukungan Pemerintah

Kemajuan pendidikan Islam memperoleh banyak kemajuan selama berabad-abad, karena dukungan para penguasa. Para khalifah yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan berpengaruh besar bagi dunia pendidikan Islam. Kepedulian para khalifah telah dimulai sejak zaman khulafaur rasyidin dan khalifah-khalifah bani Umayyah, kemudian semakin intensif pada zaman kemajuan. Di antara yang banyak jasanya dalam bidang-bidang ini, yaitu: Harun ar-Rasyid dengan mendirikan Bayt al-Hikmah, kemudian dilanjutkan oleh anaknya al-Makmun yang menukar nama Bayt al-Hikmah itu dengan Dar al-Hikmah, yang isi dan misinya tetap sama. Masih di era Abbasiyah, Perdana Menteri (Wasir) Nizamul Mulk pada masa Turki Saljuk berkuasa, mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan pendidikan di Abbasiyah pada abad kedua belas, dengan membangun Madrasah Nizamiyah. Madrasah ini berkembang di seluruh wilayah Abbasiyah.

Penguasa Fathimiyah juga punya peranan yang besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tercatatlah nama al-Hakim mendirikan Dar Hikmah, yang merupakan upaya untuk menyaingi Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh

Harun ar-Rasyid di Baghdad. Selain dari itu, beridiri pula Masjid al-Azhar yang merupakan pusat pengembangan ilmu mazhab Syi'ah ketika itu.

Penguasa-penguasa bani Umayyah II di Andalusia juga tidak kalah peranan mereka dalam memajukan pendidikan Islam. Tercatatlah nama al-Hakam bin Hisyam I bin Abdur Rahman I mendirikan Akademi Cordova. Dilanjutkan pula oleh Abadur Rahman III—zaman puncak kejayaan—Bani Umayyah di Andalusia. Begitu juga anaknya al-Hakam III, yang mengumpulkan ratusan ribu jilid buku.

Nama-nama mereka yang dicantumkan dalam tulisan ini adalah sebagai sampel dari penguasa yang mempunyai kepedulian tinggi dalam bidang pendidikan, tentu saja lebih banyak lagi yang tidak disebutkan dalam tulisan ini. Hal ini hanya sebagai contoh saja betapa peranan para penguasa itu sangat dominan guna mendukung timbulnya era kemajuan pendidikan. Sebagai *ibrah* dapat dikemukakan bahwa peranan penguasa sangat dominan di dalam memajukan pendidikan di negara masing-masing.

b. Semangat Berwakaf

Kemajuan pendidikan Islam itu tidak hanya bersifat dari atas ke bawah, yaitu peranan para khalifah, tetapi juga peranan masyarakat. Masyarakat, memiliki partisipasi dalam bidang pendidikan dengan cara memberikan bantuan pembiayaan lewat wakaf. Banyak orang kaya yang berwakaf untuk keperluan pendidikan.

c. Semangat Rihlah Ilmiah

Banyak musafir yang bertujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan, mereka bermukim di tempat tujuan untuk

jangka yang lama, kemudian berpindah lagi ke tempat yang lain. Imam Bukhari, misalnya adalah salah seorang yang dapat dijadikan sampel. Beliau meninggalkan tempat kelahirannya Bukhara di wilayah Uzbekistan sekarang, guna pergi ke sumber-sumber ilmu Hadis, dan kemudian membukukannya setelah dilakukannya penyaringan yang ketat. Kitab inilah yang bernama "Shahih Bukhari". Ibnu Battutah juga seseorang yang dapat digolongkan kepada kelompok ini, Begitu juga Imam al-Ghazali. Kesemuanya itu dapat dijadikan *ibrah* agar orang yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari dan menyebarkan ilmu.

d. Semangat Penyebaran Ilmu

Semangat penyebaran ilmu itu dapat dilihat terutama dari produktivitas mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Para ulama dan cendekiawan tersebut telah menulis buku yang luar biasa banyaknya. Seorang ilmuwan atau ulama bisa saja menulis sampai ratusan karya. Karya-karya mereka itu tersimpan di berbagai perpustakaan. Tokoh-tokoh seperti, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Gazali, Ibn Rusydy, dan Ibn Khaldun, begitu juga imam-imam mazhab yang empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal) adalah ulama-ulama yang memiliki tulisan-tulisan di bidangnya. Begitu juga tokoh lainnya yang belum disebut nama mereka. Karya-karya mereka itu menjadi rujukan dan bacaan sampai saat sekarang di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik tingkat menengah maupun tinggi. Dengan demikian, penyebaran ilmu mereka tidak hanya terbatas di zamannya saja tetapi melewati zamannya.

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN

A. LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK

Sejarah Islam dibagi kepada beberapa periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), merupakan zaman kemajuan dan dibagi pula ke dalam dua fase. *Pertama* fase ekspansi integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). *Kedua*, fase disintegrasi (1000-1250 M). Pada fase ini keutuhan umat dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah mulai menurun. Baghdad diserang dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M.

Periode pertengahan (1250- 1800 M) di bagi kepada dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250-1500 M), di zaman ini disintegrasi semakin memuncak. Perbedaan Arab dan Parsi, Syi'ah dan Sunni semakin tajam. *Kedua*, fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M) yang dibagi kepada zaman kemajuan (1500-1700 M), dan fase kemunduran (1700-1800 M) (Nasution, 1996: 13).

Periode modern (1800 M dan seterusnya). Merupakan

zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon di tahun 1798, menyadarkan umat Islam atas kelemahan mereka dan menyadari pula betapa bangsa Barat telah lebih maju jauh dari umat Islam.

Dari perjalanan sejarah umat Islam tersebut dapat dilihat bahwa umat Islam telah mengalami pasang naik (kemajuan) dan pasang surut (kemunduran), baik kemunduran I (1250-1500), maupun fase kemunduran II (1700-1800). Pada fase kemunduran ditandai dengan munculnya disintegrasi, perpecahan muncul disebabkan karena, ras, maupun karena paham keagamaan. Pada periode kemunduran ini pula munculnya paham taklid dan fatalisme.

Di samping itu, datang pula tekanan dan ekspansi kekuatan luar untuk menekan Islam, hal ini membuat umat Islam (kerajaan Islam) tidak berdaya menghadapinya. Misalnya, penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap Baghdad dan menghancurkannya. Serangan bangsa Afqhan terhadap Kerajaan Safawi di Parsi, serangan raja-raja India terhadap Kerajaan Mughal di India sehingga wilayah kerajaan ini semakin mengecil, begitu juga kerajaan Turki Usmani selalu kalah dalam peperangan menghadapi bangsa Eropa setelah abad kedelapan belas. Kenyataan-kenyataan ini semua membuat ketidakberdayaan umat Islam dalam bidang politik, dan hal ini sangat berpengaruh bagi kewibawaan politik umat Islam.

Di sisi lain, sebagai akibat dari kejatuhan dan keruntuhan kekuatan politik tersebut berpengaruh kepada sikap kaum Muslimin terhadap pola pikir. Fazlur Rahman dalam bukunya "*Islam*", menjelaskan tentang gejala-gejala kemunduran/kemacetan intelektual sebagai berikut:

Penutupan pintu ijtihad (yakni, pemikiran yang orisinal dan bebas) selama abad IV H/X M dan V H/XI M telah membawa kepada kemacetan dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual, khususnya yang pertama. Ilmu-ilmu intelektual, yakni theologi dan pemikiran keagamaan, sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang disebut terakhir ini, khususnya filsafat, dan juga pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme. (Rahman, 2000: 270)

Di samping itu, kehidupan spiritual dalam bentuk sufi dan tarikat menunjukkan perhatian yang tinggi bila dibandingkan dengan kehidupan intelektual. Berkembang pula pendapat di kala itu bahwa pintu ijtihad tertutup. Karena tidak ada lagi pemikir Muslim yang tangguh yang muncul sebagaimana pada masa-masa yang lalu. Kemacetan berpikir ini menyebabkan ilmu tidak berkembang.

Selain dari itu yang tidak kalah tragisnya adalah negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam dijajah oleh penjajah Barat. Sejak abad ke-17 M, penjajah Barat telah banyak memainkan peranannya memperlemah masyarakat Muslim. Kerajaan Islam Mughal mengalami kehancuran disebabkan karena serangan raja-raja Hindu dan juga intervensi Inggris. Begitu juga halnya dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, tidak berdaya dalam menghadapi penjajah Barat. Malaka jatuh ke tangan Portugis di tahun 1511, mengikut pula kerajaan Islam Lainnya di Indonesia.

B. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN

Sulit menentukan faktor apakah yang paling dominan penyebab utama munculnya zaman kemunduran di Dunia Islam. Ada yang berpendapat karena faktor politik, di saat mana kekuatan (*power*) politik kerajaan-kerajaan Islam mundur ditandai dengan jatuhnya Baghdad ke tangan Hula-gu Khan (1258), Andalus (Granada) jatuh ke tangan umat Kristen (1498). Berbarengan dengan itu berakhir pulalah tiga kerajaaan besar Islam pertama: Abbasiyah di Baghdad (Asia), Muawiyah II di Andalusia (Eropa), dan Fathimiyah di Mesir (Afrika). Setelah periode ini Islam memasuki fase kemunduran. Keadaan ini menyebabkan umat Islam tidak berdaya, dan menimbulkan sikap apatis terhadap kehidupan dunia, sehingga berkembanglah kehidupan sufistik yang ekstrim dan tarekat, yang membawa kepada kejumudan dan statis serta tidak berfungsinya akal (intelektual) secara maksimal, pada gilirannya tidak lagi muncul intelektual Muslim yang mampu memproduksi ilmu pengetahuan.

Selain dari itu, ada yang berpendapat dikarenakan timbulnya disintegrasi (perpecahan) di kalangan umat Islam. Perpecahan itu bisa dipicu disebabkan karena paham keagamaan (fikh, teologi, sufisme) dan bisa karena faktor ras, suku yaitu antara Arab dengan Parsi, Turki dan lain sebagainya. Perpecahan itu juga tidak bisa lepas dari faktor intern keluarga kerajaan dalam rangka untuk menduduki posisi kekhalifahan.

Mungkin faktor kemunduran itu tidak hanya satu, bisa berakumulasi, antara politik, sosial, ekonomi, dan pemahaman keagamaan. Yang jelas, terlihat bahwa pada era tertentu

setelah abad ketiga belas mulailah tampak tanda-tanda kemunduran tersebut terutama di bidang sains dan sikap terhadap sains.

Dari sudut perjalanan sejarah umat Islam, sebetulnya ada lagi masa kejayaan yang dialami umat Islam setelah abad kelima belas, yakni munculnya tiga kerjaan besar kedua: Turki Usmani di Turki berpusat di Istanbul. Kemudian Kerajaan Safawi di Parsia berpusat di Isfahan (Iran), dan kerajaan Islam Mughal di India. Hanya saja kemajuan yang dicapai oleh tiga kerajaan besar ini dalam bidang ilmu pengetahuan tidak sehebat apa yang ditemukan oleh umat Islam pada periode klasik, pada saat timbulnya tiga kerajaan besar Islam pertama, yakni Abbasiyah, Umayyah II, dan Fathimiyah. Pada era kemajuan pertama ini terlihat betapa peranan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan sangat dominan, ditandai dengan munculnya sejumlah ilmuwan Islam yang sampai hari ini masih tercatat dalam lembaran sejarah.

Kehebatan Turki Usmani sejak abad keempat belas sampai kedelapan belas lebih terfokus kepada kekuatan militer. Militer Turki yang dipelopori oleh Jenassery adalah mesin perang yang luar biasa. Setelah penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad al-Fatih, maka ekspansi Turki memasuki Eropa Timur, begitu juga terjadi penyebaran ke Timur dan ke Barat. Sehingga jadilah Turki menjadi penguasa tiga benua.

Kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan secara degradasi telah dialami sejak abad ketiga belas, sehingga secara bertahap umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan. Begitulah kenyataan sejarah yang terlihat, sehingga ketika Napoleon memasuki Mesir, dia butuh waktu hanya tiga minggu saja untuk menguasai Mesir, dan ini bukti kelemahan

an umat Islam dalam bidang sains dan militer. Kelemahan itu semakin terlihat ketika Napoleon membangun lembaga ilmiah yang disebut *institute d Egypte*, yang menimbulkan kekaguman ulama Islam pada ketika itu.

Pada zaman kemunduran dicirikan dengan beberapa hal. *Pertama*, kemacetan intelektual yang ditandai dengan miskinnya intelektual Muslim yang muncul pada era kemunduran tersebut, *kedua* tidak munculnya para mujtahid sehingga kebekuan berpikir semakin sempurna.

Kemacetan berpikir ini berdampak kepada tidak adanya ilmuwan yang muncul pada abad-abad yang digambarkan oleh M.M. Sharif bahwa pemikiran Islam menurun setelah abad XIII M dan terus melemah sampai abad XVII. Mehdi Nakosteen membentangkan dalam karyanya yang berjudul: *History of Islamic Origins of Western Education A D 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, tentang kemajuan Islam pada tahun 800-1350 M.

Dalam buku tersebut, beliau merekapitulasikan dan mengenalkan tokoh-tokoh ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya matematika dan astronomi ada sejumlah 124 orang ilmuwan dalam bidang ini. Kimia sejumlah 9 orang ilmuannya, biografi = 47 orang ahlinya, sejarah = 86 orang, kedokteran = 79 orang, musik = 6 orang, ilmu pengetahuan alam = 20 orang, filologi = 24 orang, filsafat = 74 orang, fisika dan teknologi = 21 orang, agama dan mistikisme = 32 orang (Nakosteen, 1996).

Pada zaman kemunduran, tokoh-tokoh seperti yang disebutkan oleh Mehdi Nakosteen ini tidak muncul lagi. Kemunduran itu berdampak negatif yang luar biasa bagi umat Islam dalam berbagai aspeknya: politik, ekonomi, pendidik-

an dan lain-lain. Dalam bidang politik, umat Islam tidak berdaya dalam cengkraman penjajahan Barat.

Ciri-ciri zaman kemunduran pendidikan Islam itu antara lain: *Pertama*, macetnya kontribusi ilmiah umat Islam. Pada masa ini tidak ada lagi munculnya ilmuwan Islam yang memiliki kapabilitas di bidangnya, yang memproduksi pemikiran yang dipublikasikan lewat tulisan-tulisan mereka. *Kedua*, dikotomi ilmu, kecenderungan ilmu yang dikembangkan pada fase ini adalah ilmu-ilmu yang tergolong *naqliyah*, dan mengabaikan ilmu yang tergolong *'aqliyah*, maka perkembangan ilmu menjadi pincang, dan cenderung menimbulkan dikotomi antara keduanya. *Ketiga*, redupnya semangat keilmuan. Kegemerlapan perkembangan ilmu seperti yang dialami umat Islam pada periode kemajuan di zaman klasik tidak ditemukan di periode ini. Pada masa kemunduran perhatian penguasa terhadap ilmu tidak seperti yang dilaksanakan pada zaman kemajuan.

C. PROFIL PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN

1. MENURUNNYA SEMANGAT KEILMUAN

Melemahnya semangat keilmuan ini terkait erat dengan kondisi yang menimpa umat Islam sejak abad ke 13. Kejatuhan kekuatan politik umat Islam yang ditandai dengan kejatuhan Baghdad serta kejatuhan Granada di abad ke XV M adalah pertanda melemahnya kekuatan politik Islam.

Sejak abad ke-13 M, seperti yang dijelaskan oleh M.M. Sharif bahwa pemikiran Islam menurun hingga abad ke-18. Menurut beliau disebabkan karena: *pertama*, lebih dominan-

nya sufistik dari pemikiran intelektual di kalangan umat Islam di kala itu. *Kedua*, para penguasa (khalifah, sultan, 'amir) melalaikan perkembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, sering terjadi pemberontakan-pemberontakan dan serangan dari luar sehingga hal ini membuat terbengkalainya dan terhentinya kegiatan-kegiatan ilmiah (Sharif, 161-164).

2. DIKOTOMI KEILMUAN

Dikotomi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam hal pembahasan ini dimaksudkan adalah dipertentangkannya antara ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu (*perennial knowledge*) disebut juga dengan ilmu *naqliyah* dengan ilmu-ilmu yang bersumber dari upaya manusia (*acquired knowledge*) disebut juga dengan ilmu *aqliyah*.

Pada zaman kemajuan pendidikan Islam ilmu itu menyatu antara ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu yang bersumber dari manusia. Konferensi internasional tentang pendidikan Islam telah membuat sebuah kesimpulan bahwa dikotomi itu sesuatu yang harus dihindari dan karena itu konferensi mengajukan konsep integrasi keilmuan antara ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu yang bersumber dari upaya manusia.

Fazlur Rahman juga mengomentari tentang dikotomis:

"Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alat yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat: Hadis atau tradisi, fikih atau hukum

(termasuk Usul al-Fiqh atau prinsip hukum, kalam atau teologi, dan tafsir atau eksegesis Al-Qur'an). Di banyak madrasah milik sayap kanan ahl Hadis, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajaran hanya ada tiga buah. Di sekolah-sekolah khusus tertentu buku-buku tentang sufi ditambahkan, jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit." (Rahman, 2000: 275)

3. TIDAK MUNCULNYA ULAMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM YANG TERKEMUKA

Pada zaman kemajuan muncul sejumlah ulama dan cendekiawan Muslim dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti yang telah diuraikan Mehdi Nakosteen yang telah mencatat nama-nama cendekiawaan Muslim dengan karya-karyanya. (700-1350 M).

Kalau pada abad kemajuan muncul sejumlah ilmuwan dan ulama Islam dalam berbagai bidang, seperti yang telah disebutkan sebagian kecil nama-nama mereka terdahulu, yang nama-nama tersebut telah menghiasi lembaran sejarah Islam. Tidak demikian halnya ketika Islam telah mengalami era kemunduran. Ketika zaman kemajuan itu lenyap, bersama dengan itu lenyap pula ilmuwan dan ulama, zaman itu menjadi mandul untuk melahirkan orang-orang besar Islam dalam ilmu pengetahuan.

Apa sebab? Karena sistem pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama madrasah di kala itu menjadikan pendidikan Islam tidak berdaya, di samping kurikulumnya yang dikotomis juga sedikitnya bahan literatur dan singkatnya masa belajar.

4. CIRI PENDIDIKAN ISLAM ZAMAN KEMUNDURAN

Ciri-ciri zaman kemunduran pendidikan Islam itu antara lain: *Pertama*, macetnya kontribusi ilmiah umat Islam. Pada masa ini tidak ada lagi munculnya ilmuwan Islam yang memiliki kapabilitas di bidangnya, yang memproduksi pemikiran yang dipublikasikan lewat tulisan-tulisan mereka. *Kedua*, dikotomi ilmu, kecenderungan ilmu yang dikembangkan pada fase ini adalah ilmu-ilmu yang tergolong *naqliyah*, dan mengabaikan ilmu yang tergolong *'aqliyah*, maka perkembangan ilmu menjadi pincang, dan cenderung menimbulkan dikotomi antara keduanya. *Ketiga*, redupnya semangat keilmuan. Kegemerlapan perkembangan ilmu seperti yang dialami umat Islam pada periode kemajuan di zaman klasik tidak ditemukan di periode ini. Pada masa kemunduran perhatian penguasa terhadap ilmu tidak seperti yang dilaksanakan oleh penguasa pada masa kemajuan, M.M. Syarif memberi komentar:

Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, Sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kemudian tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintahan sangat memerhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberi penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam ini, para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan. (Syarif, 162)

Keempat, munculnya kejumudan berpikir. Karena berkembang paham bahwa "pintu ijtihad" tertutup maka secara

otomatis dinamika berpikir pun melemah dan akhirnya yang berkembang adalah pemikiran taklid. Ulama-ulama mujtahid besar pada periode ini tidak muncul.

Kelima, berkembangnya paham *fatalisme*. Menyerah kepada nasib tanpa usaha merupakan suatu indikasi dari zaman kemunduran pendidikan Islam tersebut, karena semangat umat Islam untuk mengubah diri pada ke arah yang lebih baik melemah. Kenyataan-kenyataan yang ada lebih banyak diterima sebagaimana adanya dari sebuah nasib yang menimpa, dan upaya dinamisasi untuk mengubah itu menjadi sangat lemah. *Keenam*, paradoksi, antara kehidupan dunia dan akhirat. Kedua kehidupan dilihat sebagai dua kutub yang bertentangan, bukan sebagai dua kutub yang menyatu antara satu dengan lain. Kecenderungan paham bila mencintai dunia akan meninggalkan akhirat dan demikian juga sebaliknya. Sikap sebagian besar umat Islam pada periode ini adalah menempatkan diri untuk mencintai akhirat dengan meninggalkan kewajiban-kewajibannya untuk memperoleh kejayaan di dunia. Penafsiran-penafsiran yang keliru tentang kehidupan tasawuf (sufi) muncul. Penafsiran tentang zuhud, *qana'ah*, *faqr*, dan lain-lain kesemuanya banyak mengarah kepada menjauhi kehidupan duniawi. Muncullah lembaga-lembaga pendidikan sufi, seperti tempat-tempat latihan *riyadhah*, *zawiah-zawiah*, *ribath-ribath*. Hal ini digambarkan oleh Fazlur Rahman:

Di madrasah-madrasah yang bergabung pada *khalaqah-khalaqah* dan *zawiah-zawiah* sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya di India di mana sejak abad ke-8 H/1404 karya-karya al-Suhrawandi (pendiri orda Suhrawardiyah), Ibn al-Arabi dan kemudian

hari karya-karya jami' diajarkan. Tetapi disebagian besar pusat-pusat sufi, terutama di Turki, kurikulum akademis terdiri dari hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki pada waktu itu terdapat beberapa tempat khusus, yang disebut Methnevikkana, di mana Matsanawinya Rumi merupakan satu-satunya buku yang diajarkan lebih jauh lagi, isi dan karya-karya tersebut, yang sebagian besar dikuasai panteisme, adalah bertentangan secara kajian dengan ajaran lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu, timbullah suatu dualisme spiritual yang tajam yang berlarut-larut antara madrasah dan khalaqah. Ciri khas dari fenomena ini adalah melimpahnya pernyataan-pernyataan sufi yang tobat "setelah menemukan jalan yang benar" lalu membakar buku-buku madrasah atau melemparkannya ke dalam sumur. (Rahman, 2000: 274)

Kenyataan yang berkembang bahwa di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, konsentrasi mata pelajaran terfokus pada mata pelajaran agama. Buku-buku yang diproduksi pun kebanyakan buku-buku agama. Di Indonesia terkenal dengan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Kitab-kitab inilah yang menjadi rujukan dan pegangan di pesantren-pesantren di Indonesia sejak abad keenam belas.

Kitab-kitab yang tersebar di kala itu tidak ada yang membawa pemikiran pembaruan dan membawa kepada dinamisasi umat Islam. Buku-buku yang ada paling tinggi hanya merupakan komentar dari kitab-kitab yang telah ada. Dalam hal ini, Fazlur Rahma menulis:

Kebiasaan menulis komentar-komentar yang sistematis, pada mulanya, selalu disertai dengan penulisan karya-karya asli. Pada abad ke-6/12 M, misalnya Fakhruddin al-Razi menulis sebuah

komentar atas Ibnu Sina, tetapi juga mengarang beberapa karya independen. Tetapi di kemudian hari berkembanglah kebiasaan untuk menulis komentar atas komentar; hingga karya asli yang menjadi subjek-subjek komentar tersebut hampir sama sekali terlupakan. Karya-karya tertentu mengenai teologi dogmatis tertimbun dalam lebih dari setengah lusin lapisan komentar-komentar. Komentar yang kemudian bahkan merosot menjadi catatan-catatan pinggir saja, dan biasanya menyangkut perbedaan-perbedaan pendapat yang superfisial dan perbedaan-perbedaan verbal saja. Ini semua bersama dengan ringkasan-ringkasan yang singkat membentuk kurikulum madrasah. (Rahman, 2000: 276)

Kondisi umat Islam seperti itu sebagai dampak dari zaman kemunduran, ketertinggalan umat Islam bila dibandingkan dengan bangsa Barat yang pada dekade itu telah menjadi "penguasa" dibidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran yang dapat diambil dari zaman kemunduran ini adalah harus menghindari dari apa penyebab utama munculnya zaman kemunduran. Awal kemunduran itu dimulai dari melemahnya *power* politik dan ekonomi umat Islam disebabkan karena berbagai faktor baik intern maupun ekstern. Setelah itu masyarakat Muslim terjebak kepada situasi lebih mengutamakan kehidupan akhirat, dengan munculnya paham-paham menghindari dari keduniaan, yang menyebabkan berkembangnya tarekat-tarekat yang menjauhi keduniaan.

Pada sisi lain, menurunnya semangat menuntut ilmu serta ilmu yang berkembang menjadi ilmu-ilmu kegamaan saja, sehingga hal ini mempermiskin pengetahuan masyarakat

Muslim terhadap kedudukan mereka sebagai khalifah Allah di Bumi. Di sisi lain pola pikir taklid, fatalisme (menyerah kepada nasib tanpa usaha) menghinggapi banyak masyarakat Muslim, dan berkembang bahwa pendapat pintu ijtihad tertutup, hal ini yang memperburuk situasi.

Akibat dari hal tersebut, maka munculnya kebakuan berpikir (jumud), statis, dan kurang dapat menggunakan akal rasional secara baik seperti yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Jika demikian halnya, maka *ibrah* yang dapat diambil masyarakat Muslim haruslah kembali kepada peranan sesungguhnya dari akal itu, dan peranan Muslim dalam kehidupan di dunia ini.

Situasi penjajahan barat juga sangat memperburuk kondisi umat Islam terutama dalam bidang pendidikan, karena itu negeri-negeri Muslim mestilah berdiri sebagai sebuah negeri yang memiliki kedaulatan penuh, sehingga tidak terjadi lagi bentuk kolonialisme atau newkolonialisme.

Tabel di bawah ini memuat tentang negara-negara mayoritas penduduk Muslim yang dijajah:

No.	Negara	Penjajah	Masa Penjajahan	Kemerdekaan
1.	Saudi Arabia	Tidak pernah dijajah		Bersatu pada tahun 1351 H/1932M
2.	Yaman	Inggris	1253 H/1837 M	1388 H/1967 M
3.	Omman	Inggris	1252 H/1836 M	1391 H/1971 M
4.	Pemerintahan Arab	Inggris	1234 H/1818 M	1391 H/1971 M
5.	Qatar	Inggris	1335 H/1916 M	1391 H/1971 M
6.	Bahraian	Inggris	1278 H/1861 M	1391 H/1971M
7.	Kuwait	Inggris	1317 H/1899 M	1381 H/1961 M

Lanjutan ...

No.	Negara	Penjajah	Masa Penjajahan	Kemerdekaan
8.	Irak	Inggris	1339 H/1920 M	1351 H/1932 M
9.	Yordania	Inggris	1340 H/1921 M	1366 H/1946 M
10.	Palestina	Yahudi	1367 H/1948 M	Masih di bawah penjajahan
11.	Lebanon	Perancis	1337 H/1918 M	1336 H/1946 M
12.	Suria	Perancis	1339 H/1920 M	1336 H/1946 M
13.	Turki	Tidak pernah dijajah		Berdiri tahun 1342 H/1923 M
14.	Iran	Rusia dan Inggris	1360 H/1941 M	1366 H/1946 M
15.	Afganistan	Inggris	1254 H/1838 M	1340 H/1921 M
16.	Pakistan	Inggris	1275 H/1858 M	1367 H/1947 M
17.	Jammu Khasmir	Inggris	1275 H/1858 M	1367 H/1947 M
18.	Bangladesh	Inggris	1275 H/1658 M	Berdiri tahun 1391 H/1971 M
19.	Malaysia	Inggris	1230 H/1814 M	1377 H/1957 M
20.	Maladewa	Inggris	1304 H /1887 M	1385 H/1965 M
21.	Brunei	Inggris	1306 H/1888 M	1395 H/1975 M
22.	Indonesia	Belanda	1230 H/1814 M	1365 H/1945 M
23.	Azerbaijan	Rusia	1339 H/1920 M	1412 H/1991 M
24 .	Uzbekistan	Rusia	1293 H/1876 M	1412 H/1991 M
25.	Tajikistan	Rusia	1285 H/1868 M	1412 H/1991 M
26.	Turkminestan	Rusia	1299 H/1881 M	1412 H/1991 M
27.	Kazakstan	Rusia	1339 H/1920 M	1412 H/1991 M
28.	Georgia	Rusia	1293 H/1876 M	1412 H/1991 M
29.	Mesir	Inggris	1299 H/1821 M	1340 H/1922 M
30.	Sudan	Inggris	1317 H/1899 M	1376 H/1956 M
31.	Libia	Italia	1329 H/1911 M	1371 H/1951 M
32.	Tunisia	Perancis	1301 H/1881 M	1365 H/1956 M
33.	Aljazair	Perancis	1246 H/1830 M	1382 H/1962 M

Lanjutan ...

No.	Negara	Penjajah	Masa Penjajahan	Kemerdekaan
34.	Maroko	Perancis dan Spanyol	1330 H/1911 M	1375 H/1956 M
35.	Mauritania	Perancis	1338 H/1920 M	1378 H/1958 M
36.	Somalia	Inggris	1304 H/1887 M	1380 H/1960 M
37.	Senegal	Perancis	1230 H/1815 M	1380 H/1960 M
38.	Jibouti	Perancis	1288 H/1871 M	1380 H/1960 M
39.	Zambia	Inggris	1237 H/1821 M	1398 H/1977 M
40.	Ghana	Perancis	1313 H/1895 M	1378 H/1958 M
41.	Guinea Basu	Portugis	850 H/1446 M	1393 H/1973 M
42.	Mali	Perancis	1314 H/1896 M	1380 H/1960 M
43.	Gabon	Perancis	1255 H/839 M	1380 H/1960 M
44.	Burkina Basu	Perancis	1313 H/1895 H	1380 H/1960 M
45.	Sierra Leone	Inggris	1207 H/1792 M	1381 H/1961 M
46.	Benin	Perancis	1310 H/1892 M	1380 H/1960 M
47.	Nigeria	Inggris	1321 H/1903 M	1380 H/1960 M
48.	Kamerun	Perancis dan Inggris	1337 H/1919M	1380 H/1960 M
49.	Niger	Perancis	1291 H/1855 M	1380 H/1960 M
50.	Cad	Perancis	1318 H/1900 M	1380 H/1960 M
51.	Uganda	Inggris	1312 H/1894 M	1382 H/1962 M
52.	Tanzania	Inggris	1337 H/1962 M	1337 H/1918 M
53.	Comoros	Perancis	1259 H/1848 M	1381 H/1961 M
54.	Albania	Komunis	1365 H/1945 M	1396 H/1975 M
55.	Bosnia-Herzegovina	Yugoslavia	1337 H/1918 M	1412 H/1991 M

Sumber: al-Usairy, 2003: hlm: 467-468)

Ada dua dampak negatif yang timbul dari penjajahan tersebut: *pertama*, kebodohan dan *kedua*, kemiskinan. Kedua-duanya saling terkait dengan pendidikan. Kebodohan

berawal kekurangan pendidikan bagi masyarakat Muslim, terutama pendidikan modern. Kemiskinan juga terkait dengan pendidikan.

Kasus Indonesia, misalnya pendidikan, masyarakat jelata Indonesia baru menerima pendidikan pada awal abad kedua puluh, setelah adanya politik etis yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda. Itu pun pendidikan rakyat jelata itu hanya sampai pada kelas tiga saja yang disebut dengan pendidikan Sekolah Desa, sedikit orang yang bisa sampai pada pendidikan *volksvolk school* (sekolah kelas dua), yang lama belajarnya lima tahun. Adapun untuk bisa memasuki HIS (Holland Inlansche School), yaitu sekolah dasar yang menggunakan bahasa Belanda lama belajar tujuh tahun, adalah tidak memungkinkan bagi kebanyakan masyarakat Indonesia.

Keterbatasan pendidikan yang seperti itu tentu membuat masyarakat Indonesia tidak bisa melaksanakan mobilitas vertikalnya. Mereka tetap menjadi petani-petani kecil, buruh dengan penghasilan yang minim. Kenyataan-kenyataan seperti ini juga dialami oleh Dunia Islam lainnya, seperti India, yang digambarkan Mukti Ali ... dari 300 anak di perguruan tinggi Inggris (Calcutta) tidak sampai 1% adalah orang-orang Islam (Ali, 1992: 52).

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBARUAN

A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PEMBARUAN DALAM ISLAM

Ada beberapa peristilahan yang sering dikaitkan dengan pembaruan, yakni: tajdid, modernisasi, peristilahan ini merujuk kepada pemikiran, sikap, perilaku yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman guna menggapai pemikiran, sikap, perilaku yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, hakikat dari pembaruan itu adalah perubahan dari pola berpikir lama ke pola berpikir baru yang lebih adaptif terhadap kemajuan zaman.

Harun Nasution menyebutkan modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1996: 11).

Manusia adalah makhluk yang terus berubah, disebabkan karena manusia itu adalah makhluk yang berpikir, dari pikiran manusia itu melahirkan berbagai perkembangan baru baik dari segi ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban manusia. Keinginan manusia untuk memperoleh yang baru merupakan naluri manusia.

Berkaitan dengan itu tentu timbul pertanyaan apakah ada pembaruan dalam Islam, dan kalau ada apa yang diperbarui? Bisakah ajaran-ajaran Islam itu diperbarui? Berbagai pertanyaan lainnya mengenai ini muncul. Berkenaan dengan ini perlu dilihat esensi ajaran Islam. Ajaran Islam itu dapat dibagi kepada dua macam. *Pertama*, ajaran yang sudah *qath'i*, yang sudah jelas dan tegas yang tidak perlu lagi memperoleh interpretasi serta tidak terpengaruh dengan kemajuan zaman. Hal yang seperti ini tidak dibenarkan untuk diperbarui dan diubah. Selain dari itu, ada ajaran Islam yang bersifat *zanni*, yakni ajaran yang memerlukan interpretasi. Ajaran yang bersifat *zanni* ini menjadi lapangan pembaruan.

Inti dari pembaruan itu adalah diawali dari perubahan pemikiran, dan perubahan pemikiran ini sebetulnya hakikat dari pembaruan. Tidak terjadi pembaruan tanpa terjadi perubahan pemikiran. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan pengertian pembaruan dalam Islam itu yang dimaksud adalah pembaruan pemikiran.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa pengertian pembaruan dalam Islam adalah perubahan pemikiran. Kerelaan orang untuk mengubah pola-pola pikiran lama disesuaikan dengan kemajuan zaman yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang *qath'i*.

B. LATAR BELAKANG PEMBARUAN

Periodisasi sejarah Islam ditandai dengan adanya zaman kemajuan dan kemunduran. Zaman kemajuan adalah kecerahan ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik, seni dan lain sebagainya, sedangkan zaman kemunduran adalah zaman kegelapan ditandai dengan kejuduran, kebekuan berpikir, stagnasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban, perpecahan, desintegrasi, dan lain sebagainya. Periode klasik dari tahun 650-1000, digolongkan kepada periode kemajuan. Pada masa itu berkembangnya ilmu pengetahuan dan munculnya sejumlah ilmuwan dalam berbagai bidang, seperti: falsafah, sains, dan ilmu-ilmu agama.

Adapun periode kemunduran I (1250-1500 M) dan periode kemunduran II (1700-1800 M) terjadinya kefanatisme dan kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan serta berbagai aspek lainnya. M.M. Sharif mengungkapkan bahwa pikiran Islam menurun setelah abad XIII, dan terus melemah sampai abad XVIII M. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh membuat melemahnya umat Islam ketika itu adalah karena mereka telah meninggalkan pendidikan intelektual, karena itu timbullah pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Bila ijtihad tidak berkembang, maka dinamika pun tertutup dan pada saat itulah manusia hidup dalam kebekuan dan kejuduran.

Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* menjelaskan tentang gejala-gejala kemunduran/kemacetan intelektual dengan tertutupnya pintu ijtihad.

Maknanya bahwa dinamika berpikir sudah terhenti dengan tertutupnya pintu ijtihad. Tertutupnya pintu ijtihad, karena tidak adalagi mujtahid yang muncul, disebabkan

karena sudah cukup *memadakan* apa yang ada dan tidak berani berijtihad, karena dinamika berpikir sudah lama tumpul di kalangan kaum Muslimin.

Bersamaan dengan kemunduran tersebut, maka secara otomatis pula pendidikan Islam, sebagai ide, konsep, lembaga, kurikulum, kegiatan, juga mengalami kemunduran.

Kemunduran umat Islam tersebut tidak hanya dari segi kemunduran ilmu pengetahuan dan pendidikan, akan tetapi juga dari segi ekonomi dan politik. Dari segi ekonomi, umat Islam hidup dalam kemiskinan dan dari segi politik umat Islam sejak abad ke-17 banyak dijajah oleh negeri-negeri Barat, dan implikasi dari penjajahan itu adalah kebodohan dan kemiskinan. Sementara Kerajaan Turki Usmani sebagai sebuah kerajaan Islam terbesar di kala itu pelan-pelan tetapi pasti mengalamai zaman kemunduran dan kelemahan. Banyak daerah kekuasaannya satu demi satu beralih ke negara lain. Sementara itu, kekuatan militernya semakin melemah, semakin sering kalah menghadapi Eropa. Demikian juga halnya Kerajaan Islam Mughal di India sejak abad kedelapan belas secara degradasi mengalami kemunduran, tidak berdaya berhadapan dengan kekuatan Inggris dan Hindu.

Masyarakat Mesir mulai menyadari ketertinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, ketika Napoleon mulai menguasai Mesir di tahun 1798 M. Napoleon tidak hanya membawa pasukan ke Mesir, tetapi juga membawa ilmuwan. Di antara rombongannya itu terdapat 167 orang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan huruf Latin, Arab, dan Yunani. Dengan demikian, ekspedisi Napoleon tidak hanya semata-mata untuk kepentingan militer. Tetapi juga untuk kepentingan

ilmiah. Untuk mewujudkan ekspedisi ilmiah ini Napoleon membentuk lembaga ilmiah yang bernama *Institut d' Egypte*. yang mempunyai empat bagian: bagian ilmu pasti, ilmu alam, ilmu ekonomi politik, dan sastra (Nasution, 1996: 30).

Para ulama Azhar diperkenankan untuk berkunjung ke institut dimaksud, di sinilah umat Islam mengalami kontak dengan peradaban Barat (Eropa) yang telah maju. Dari kontak itulah umat Islam terutama ulamanya menyadari betapa tertinggalnya mereka dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*). Kesadaran inilah yang merangsang timbulnya pembaruan di Mesir.

Salah seorang di antara ulama dari al-Azhar yang pernah mengunjungi lembaga ini adalah Abdur Rahman al-Jabarti. Beliau sangat kagum dengan apa yang dilihatnya di lembaga tersebut, perpustakaan yang memuat beraneka macam buku-buku agama dalam bahasa Arab, Parsi dan Turki, serta berbagai alat-alat ilmiah lainnya. Akhirnya setelah beliau mengunjungi lembaga tersebut, beliau memberikan komentar tentang kekagumannya tentang lembaga ilmiah tersebut. Kesan kunjungannya itu ditulisnya dengan kata-kata:

"Saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita. (Nasution, 1996: 31)

Komentar ulama tersebut menunjukkan kekagumannya terhadap produk ilmu pengetahuan yang dipertunjukkan kepadanya di lembaga ilmiah tersebut dan hal ini membuktikan betapa sesungguhnya masyarakat Muslim Mesir jauh tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dibanding dengan bangsa Eropa (dalam hal ini Perancis).

Pembaruan di Turki diawali munculnya kesadaran setelah mengetahui bahwa Barat lebih unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama militer dari bangsa Turki. Turki yang pada mulanya selalu menang berperang dengan orang Eropa, tetapi belakangan Turki selalu kalah, mendorong mereka untuk mengetahui keunggulan lawan, yang akhirnya mereka sadari bahwa orang Eropa lebih unggul dari mereka. dalam bidang ilmu pengetahuan dan hal itu juga berdampak terhadap kekuatan militernya.

Sesudah abad ketujuh belas, Kerajaan Turki Usmani mulai melemah, banyak faktor penyebabnya yang apabila disimpulkan ada dua faktor; intern dan ekstern. Faktor intern, diawali dengan wilayah yang luas terbentang apabila tidak ditangani oleh penguasa yang kuat akan menjadi permasalahan. Sultan-sultan sesudah Sulaiman I, tidak lagi sekuat suatan-sultan sebelumnya. Konflik kekeluargaan pun tidak bisa dihindari terjadinya perebutan kekuasaan. Selain dari itu, sebegini sultan hidup dalam kemewahan, sementara itu pasukan elite *Yenessari* pun konflik dengan sultan. Adapun faktor ekstern, yaitu menguatnya kekuatan militer dan ilmu pengetahuan bangsa Eropa, seperti yang digambar Harun Nasution, bahwa Kerajaan Usmani yang biasanya selalu menang dalam peperangan, akhirnya mengalami kekalahan-kekalahan di tangan Eropa. Hal ini membuat pembesar-pembesar Usmani menyelidiki kekuatan Eropa yang baru muncul. Menurut perkiraan rahasianya terletak pada kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa. Karena itu, mulailah dilakukan pembaruan dalam bidang militer (Nasution, 1996: 94).

Sejak saat itu gerakan-gerakan pembaruan muncul di Turki, diawali dengan munculnya gerakan yang bernama

Tanzimat, dipelopori oleh Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), Muhammad Saddik Rifat Pasya (1807-1856), yang kemudian menjadi ketua *Tanzimat*. Inti pembaruan *Tanzimat* di antaranya membatasi keabsolutan sultan. Seterusnya lahir pula gerakan Usmani Muda pada tahun 1865 tokohnya, antara lain Zia Pasya dan Nemik Kamal. Inti dari pembaruan Usmani Muda adalah mengubah pemerintahan yang absolut menjadi pemerintahan yang konstitusional. Apabila Kerajaan Usmani ingin maju haruslah mempunyai konstitusi sebagaimana negara-negara Eropa demikian pendapat Usmani Muda. Kelompok pembaru berikutnya yang muncul yaitu Turki Muda yang dipelopori oleh Ahmad Reza (1859-1931) dan teman-temannya, inti pembaruannya juga adalah di samping menentang keabsolutan sultan juga ingin memperbaiki nasib rakyat khususnya petani, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Reza. Gerakan berikutnya sebuah gerakan yang sangat memengaruhi keberadaan Turki Usmani ke depan yaitu lahirnya Gerakan Nasionalisme Turki. Di antara tokoh pemikirnya Halide Ideb (*Ensiklopedia Tematik Jilid 2*, 2003: 249-258).

Pembaruan di India dilatar belakangi oleh kondisi yang terjadi terhadap umat Islam India. Sejak abad kedelapan belas, kekuasaan kerajaan Islam Mughal mulai melemah. Kekuatan Inggris semakin menguat, begitu juga dominasi Hindu semakin mendesak umat Islam. Perlawanan-perlawanan kaum mujahidin yang dipelopori oleh Sayyid Ahmad Syahid mengalami kegagalan. Situasi umat Islam di India semakin terpuruk ketika terjadinya peristiwa *Mutiny* (pemberontakan) di tahun 1857. Peristiwa ini memukul umat Islam, Syyyid Ahmad Khan berupaya menetralisasi keadaan terse-

but. Dalam peristiwa itu, Sayyid Ahmad Khan banyak menyelamatkan dan membantu Inggris dari tindakan kekerasan dan pembunuhan.

Sayyid Ahmad Khan dapat mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam berkenaan dengan *Mutiny* (pemberontakan). Menurut beliau ketertinggalan umat Islam India adalah disebabkan karena ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, ketertinggalan itu karena akal tidak berfungsi dengan benar. Jalan untuk mencapai kemajuan itu adalah lewat pendidikan. Mulailah Sayyid Ahmad Khan memelopori pembangunan di bidang pendidikan.

Pembaruan di Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor ekstern dibawa oleh para pelajar atau mahasiswa Islam Indonesia yang belajar di luar negeri, khususnya di Timur Tengah (Mesir dan Saudi Arabia), setelah mereka kembali ke Indonesia, mereka tiupkan semangat pembaruan tersebut. Salah satu sentuhan dari semangat pembaruan itu adalah dalam dunia pendidikan, maka mulailah muncul ide dan aplikasi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad XX M. Peranan Kota Mekkah di dalam menyebarkan ide-ide pembaruan di Dunia Islam sangat strategis, sebab Mekkah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam sedunia terutama pada musim haji, maka berbagai ide dan pemikiran keagamaan bertemu di tempat tersebut. Pemikiran-pemikiran keagamaan meliputi akidah, fikih sufistik dari berbagai penjuru Dunia Islam bertemu di Kota Suci Mekkah, demikian juga pemikiran dan gerakan-gerakan politik, tentu juga tidak ketinggalan pemikiran dan gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang muncul di abad XIX.

Faktor kedua yang memunculkan pembaruan di Indonesia adalah faktor intern yaitu faktor yang bersumber dari kondisi Tanah Air. Kondisi Tanah Air di Indonesia pada awal abad ke-20 adalah dikuasai oleh kaum penjajah Barat. Dalam bidang pendidikan, pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif. Lembaga pendidikan di kala itu di Tanah Air dibagi atas tiga strata. *Strata pertama*, strata tertinggi yaitu sekolah untuk anak-anak Belanda yaitu sekolah ELS, HBS, dan seterusnya ke perguruan tinggi. *Strata kedua*, untuk anak-anak bumiputra yang orangtuanya memiliki kemampuan ekonomi dan mempunyai posisi di pemerintahan, dapat disebut sebagai kelompok elite masyarakat Indonesia. Anak-anak mereka dimasukkan ke sekolah HIS, MULO, AMS selanjutnya ke perguruan tinggi. *Strata ketiga*, terendah adalah anak-anak bumiputra yaitu kelompok orang kebanyakan hanya boleh masuk Sekolah Desa (tiga tahun) dan Sekolah Kelas Dua (lima tahun). Selain dari itu, kondisi pendidikan Islam yang dikotomis juga merupakan sebuah faktor pendorong bagi perbaikan pendidikan Islam di Indonesia. Akumulasi dari kondisi yang demikian inilah yang mendorong tokoh-tokoh masyarakat Islam Indonesia untuk melakukan perubahan agar umat Islam memperoleh pendidikan yang lebih baik.

C. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBARUAN

Kesadaran umat Islam di berbagai negara, seperti: Mesir, Turki, India, dan Indonesia atas ketertinggalan mereka dari bangsa Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan mendorong umat Islam untuk melihat ke dalam dirinya sendiri, yang akhirnya ditemukanlah faktor penyebab utama ketertinggal-

an tersebut karena umat Islam telah terjebak pada pemikiran jumud dan statis, karena itu yang paling utama harus diperbaiki adalah pola pikir. Untuk memperbaiki pola pikir itu perlu perbaikan dalam bidang pendidikan.

1. PEMBARUAN PENDIDIKAN DI MESIR

Sekembalinya Napoleon ke Perancis muncullah gerakan-gerakan pembaruan di Mesir, misalnya gerakan dalam bidang pendidikan digalakkan oleh Muhammad Ali Pasha untuk membangun berbagai bentuk lembaga pendidikan umum dan keterampilan. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya terkonsentrasi kepada lembaga pendidikan madrasah. Muhammad Ali Pasha banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum, menggalakkan penerjemahan buku-buku dari bahasa Eropa ke bahasa Arab dan juga mendirikan kementerian pendidikan.

Sekolah-sekolah umum yang beliau dirikan antara lain: Sekolah Militer (1815), Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Obat-obatan (apoteker) (1829), Sekolah Pertambangan (1834), dan Sekolah Pertanian (1836). Guru-gurunya didatangkan dari Barat dan siswa dikirim untuk belajar ke Eropa. Menurut catatan antara tahun 1813 hingga 1849 ia mengirim sejumlah 311 pelajar ke berbagai negara di Eropa, seperti: Italia, Perancis, Inggris, dan Austria. Penerjemahan buku-buku berjalan dengan lancar setelah sekolah penerjemah didirikan (1836). Bagian penerjemahan di sekolah itu dibagi kepada empat macam: Bagian ilmu pasti, bagian ilmu kedokteran dan ilmu fisika, bagian sastra dan bagian Turki. Di antara buku-buku yang diterjemahkan, yaitu mengenai falsafah, riwayat hidup orang-orang besar Ero-

pa, logika dan ilmu bumi, kunjungan ke negara-negara asing, politik, dan antropologi. Berkaitan dengan penerjemahan buku-buku tersebut, mulailah orang Mesir mengenal negara-negara Barat, serta sebagian dari alam pikiran mereka. Selanjutnya, upaya pembaruan pendidikan di Mesir ini dilanjutkan oleh Muhammad Abduh dengan murid-murid beliau.

Tokoh pembaru pendidikan berikutnya yaitu: al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridho. At-Tahtawi memulai kariernya setelah tamat di al-Azhar dengan mengajar di al-Azhar selama dua tahun, kemudian ia menjadi imam mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali Pasha ke Perancis. Di samping tugasnya sebagai imam, ia juga menggunakan waktunya untuk belajar, dia menetap di sana selama lima tahun, selama di Perancis ia menterjemahkan 12 buah buku dan risalah ke bahasa Arab.

Sekembalinya dari Perancis ia diangkat menjadi guru bahasa Perancis dan penerjemah di sekolah kedokteran. Di tahun 1936 didirikan sekolah penerjemah yang dipercayakan kepadanya untuk memimpinnnya. Selain dari menerjemah dan menulis artikel di majalah-majalah ia juga menulis buku-buku. Dalam buku-buku itulah diuraikannya pendapatnya tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pembaruan, misalnya tentang peradaban (kemajuan) Eropa, tentang demokrasi dan pemerintahan.

Suatu hal yang menarik adalah pendapatnya tentang pendidikan, menurut beliau untuk mencapai kesejahteraan adalah berpegang kepada agama dan budi pekerti, oleh karena itu pendidikan sangat perlu. Menurut beliau wanita harus mendapat pendidikan sama dengan laki-laki, menurut beliau kaum ibu harus mendapat pendidikan agar men-

jadi istri yang baik. Tujuan pendidikan menurut at-Tahtawi bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi untuk membentuk rasa kepribadian dan untuk membentuk patriotisme (Nasution, 1996: 48).

Tokoh pembaru berikutnya yaitu Jamaluddin al-Afghani, beliau banyak bergerak di bidang politik. Hidupnya berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain berkaitan erat dengan aktivitas politiknya. Namun Harun Nasution berkomentar bahwa kegiatan politiknya itu timbul adalah sebagai akibat yang semestinya dari pemikirin-pemikirannya tentang pembaruan dalam Islam (Nasution, 1996: 54).

Selanjutnya Muhammad Abduh, beliau banyak bergerak di bidang pemikiran. Pendapat beliau tentang pembukaan pintu ijtihad dan menentang taklid, serta memfungsikan akal. Al-Qur'an banyak mendorong orang untuk berpikir. Begitu juga beliau menggalakkan ilmu pengetahuan modern yang menurut beliau tidak bertentangan dengan akal. Tentang fatalisme, beliau uraikan bahwa paham qada dan qadar telah diselewengkan. Seharusnya paham kada dan qadar ini membuat dinamis, itulah yang dilaksanakan oleh umat Islam di zaman klasik sehingga mereka mencapai kemajuan (Nasution, 1996: 66).

Khusus dalam bidang pendidikan Muhammad Abduh berpendapat; sekolah-sekolah modern perlu dibuka dan pengetahuan modern perlu diajarkan di samping pengetahuan agama. Al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern serta memmodern sistem pelajaran di al-Azhar, tetapi ide modernisasinya di al-Azhar masih terbentur karena ulama-ulama konservatif belum melihat manfaat dari perubahan-perubahan yang dianjurkan. Beliau juga mengusulkan agar

di sekolah pemerintah yang telah didirikan dilaksanakan tenaga-tenaga yang diperlukan Mesir, seperti administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan pendidikan. Muhammad Abduh, juga mengajukan pemikiran agar di madrasah-madrasah diajarkan ilmu pengetahuan modern, dan di sekolah-sekolah pemerintah diperkuat pendidikan agamanya (Nasution, 1996: 67). Seterusnya setelah Muhammad Abduh wafat ide-ide pembaruannya dilanjutkan oleh murid-muridnya di antaranya yang terkenal adalah Muhammad Rasyid Ridha. Pelanjut dari ide-ide Muhammad Abduh, mengenai akal, pengetahuan modern.

2. PEMBARUAN PENDIDIKAN DI TURKI

Di Turki muncul Sultan Mahmud II (1807-1839), yang juga banyak mendirikan lembaga pendidikan umum, seperti Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Kedokteran Pembedahan di tahun 1838 digabunglah Sekolah Kedokteran dengan Sekolah Pembedahan dengan nama *Dar-ul Ulum-u Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*.

Lebih jauh Harun Nasution menjelaskan peranan Sultan Mahmud II (1807-1839 M), dalam bidang pendidikan. Beliau melakukan perubahan penting mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaruan di Kerajaan Usmani. Sebagaimana di Dunia Islam lainnya di zaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Kerajaan Usmani. Di madrasah hanya diajarkan agama. Pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad kesembilan belas. Di masa pemerintahannya orangtua juga telah kurang giat mema-

sukkan anaknya ke madrasah dan mengutamakan mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan industri tangan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di Kerajaan Usmani. Untuk mengatasi problem ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah.

Pada masa ini diadakan perubahan-perubahan kurikulum. Madrasah-madrasah tradisional tetap berjalan, di samping sekolah-sekolah umum juga diadakan. Di sekolah-sekolah umum tersebut diajarkan bahasa Perancis, ilmu Bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik di samping bahasa Arab. Selain dari itu, Sultan Mahmud II mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan. Di Sekolah Kedokteran, yang dipelajari bukan saja urusan kedokteran, tetapi juga tentang ilmu alam dan filsafat. Dengan membaca buku-buku seperti ini mulailah masuk ide-ide Barat ke dalam pemikiran generasi muda.

3. PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA

Setelah Sayyid Ahmad Khan dapat menetralisasi peristiwa *Mutiny* (1857), maka beliau berkonsentrasi dalam bidang pendidikan, karena menurut beliau pendidikanlah yang dapat mengangkat kembali derajat kaum Muslimin India serta mengatasi berbagai masalah.

Pada tahun 1878, Sayyid Ahmad Khan mendirikan Muhammadan Anglo Oriental College (M.A.O.C) di Aligarh yang merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam cita-citanya untuk memajukan umat Islam India (Nasution, 1996: 170). Seterusnya di tahun 1920 berdirilah Uni-

versitas Aligarh (Aligarh Muslim University). Universitas ini mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun sains.

Universitas ini telah melahirkan banyak alumni yang mempunyai peranan yang besar di India dan Pakistan. Sederetan nama-nama orang berpengaruh di kedua negara telah lahir dari Universitas Aligarh.

Gerakan Aligarh ini digagas oleh Sayyid Ahmad Khan. Masyarakat Muslim India di abad kesembilan belas berada dalam situasi yang memprihatinkan. Setelah runtuh kekuatan Kerajaan Islam Mughal dan Inggris mendominasi kekuasaan di India.

Pembaruan pendidikan di India dapat juga dilihat dari lahir dan berkembangnya Madrasah Deoband yang ditingkatkan statusnya menjadi perguruan tinggi yang bernama Darul Ulum Deoband. Sekolah inilah yang kemudian melahirkan ulama-ulama besar India dan melalui ulama-ulama ini Deoband mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat India. Deoband mengutamakan kemurnian tauhid dan juga memurnikan praktik keagamaan. Deoband mencita-citakan agar terwujudnya Islam murni sebagai yang terdapat di zaman Nabi, sahabat, tabi'in, dan zaman sesudahnya.

Sayyid Ahmad Khan sangat bersemangat untuk membentuk dan mengembangkan pendidikan Islam dan perlu adanya pembaruan pendidikan bagi masyarakat Muslim India, dikarenakan masyarakat Muslim sangat tertinggal ketika itu. Kondisi kaum Muslim itu dapat dilihat dari uraian di bawah ini. Hunter mengemukakan; "Dalam departemen-departemen yang tidak begitu penting di mana pembagian pimpinan tidak begitu diincar oleh-oleh partai-partai poli-

tik di Bengal, kita bisa membaca nasib umat Muslim. Pada tahun 1869, departemen-departemen tersebut diisi sebagai berikut: Dalam tiga tingkatan asisten insinyur pemerintahan terdapat 14 orang Hindu dan tidak ada seorang Muslim pun; di antara pembantu-pembantunya terdapat 4 orang Hindu dan 2 orang Inggris dan tidak ada seorang Muslim pun di sini. Di antara pembantu-pembantu insinyur terdapat 24 orang Hindu, dibanding dengan seorang Muslim, di antara inspektur-inspektur terdapat 2 orang Muslim dibanding 63 orang Hindu. Di kantor akuntansi terdapat 50 orang Hindu, dan di tingkat atas dari kantor bawah terdapat 22 orang Hindu, namun keduanya tidak ada seorang Muslim pun (Ali, 1992: 52).

Di salah satu departemen besar, pada suatu hari ditemukan tidak ada seorang pegawai pun yang dapat membaca bahasa orang-orang Muslim, dan kenyataan sekarang ini jarang sekali di kantor pemerintah di Calcutta seorang Muslim dapat mengharap kedudukan yang lebih tinggi dari penjaga pintu, pesuruh, pengisi tinta, dan tukang memperbaiki pena. Digambarkan juga bahwa kaum Muslimin mengabaikan pendidikan modern, kata Hunter. Hal itu terbukti dari 300 anak di perguruan tinggi Inggris (di Calcutta) tidak sampai 1% Muslim (Ali, 1992: 52).

Umat Muslim bukan hanya secara ekonomi ditindas, tetapi posisi pendidikan dan sosial mereka dengan jelas juga ditekan oleh pemerintah. Pada tahun 1970, para pemimpin Muslim mengajukan dua memori kepada Mahkamah Tinggi yang menyatakan bahwa jika hari libur yang diberikan kepada orang Kristen 62 hari, kepada orang Hindu 52 hari, maka

mengapa hanya 11 hari yang diberikan kepada umat Islam (Ali, 1992: 53).

Begitulah gambaran dan kondisi masyarakat Muslim di India dan Begal pada abad kesembilan belas. Suasana itu semakin memprihatinkan lagi ketika terjadi *Mutiny* (pemberontakan), dan terjadi pula konflik horizontal di kalangan masyarakat India. Pada suasana yang seperti itulah muncul seorang tokoh pembaru Muslim India Sayyid Ahmad Khan. Beliau merenungkan apa yang terjadi di India itu tiada lain adalah karena kebodohan, oleh karena itu dia bertekad untuk mendidik orang-orang yang memerintah dan diperintah. Untuk itu ia menulis buku *Causes of the Indian Revolt*. Pada tahun 1866, ia mendirikan *British Indian Association*. Ia juga menerbitkan majalah *The Loyal Mehammadans of India* untuk menghapus citra kejadian pemberontakan adalah pemberontakan kaum Muslim, dan umat Islam ditindas karena itu.

Usaha-usaha ditujukan untuk pendidikan umum bagi rakyat. Ia sadar apabila rakyat tidak menerima pendidikan modern yang cukup, maka keadaan mereka tidak akan tambah baik, tidak bisa menduduki kedudukan terhormat di antara bangsa-bangsa di dunia. Graham penulis biografi Sayid Ahmad Khan menulis Motto Sayid Ahmad Khan adalah didiklah! didiklah! didiklah! Semua penyakit sosial politik di India ia pernah menyatakan kepada saya bisa diobati dengan cara ini. Obatilah akarnya dan pohonnya akan subur. Demikianlah, ia mulai mendirikan sekolah di mana saja ia ditempatkan. Tahun 1859 di Moradabad, tahun 1863 di Ghazipur (Ali, 1992: 66). Tahun 1878 ia mendirikan Muhammadan Anglo Oriental College (MAOC) Sekolah ini

dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Inggris, direktornya berbangsa Inggris sedang guru dan staff banyak orang Inggris. Ilmu pengetahuan modern merupakan sebagian besar dari mata pelajaran yang diberikan. Pendidikan agama tidak diabaikan. Di MAOC pendidikan agama Islam dan ketaatan siswa menjalankan agama diperhatikan dan dipentingkan. Sekolah ini terbuka bukan saja bagi orang Islam, tetapi juga bagi seorang Hindu, Parsi, dan Kristen (Nasution, 1996: 170).

4. PEMBARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Seperti yang telah disinggung terdahulu, Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan Dunia Islam lainnya, terutama diawali oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki dan India dan juga dorongan dari kondisi Tanah Air ketika itu.

Di antara ulama pembaru yang muncul di Sumatera Barat adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai al-Yunusi, yang kesemuanya ini berasal dari Minangkabau.

Syekh Thaher Jalaluddin adalah salah seorang di antara pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu yang memiliki ide-ide pembaruan sekembalinya dari Timur Tengah. Beliau lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi pada tahun 1869. Beliau mempunyai hubungan langsung dengan al-Azhar di Kairo, dan beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhamad Abduh. Sekembalinya

dari Mekkah pada tahun 1900 beliau mendirikan sekolah di Singapura dengan nama al-Iqbal al-Islamiah. Di samping itu, beliau terbitkan pula majalah *Al Imam*. Majalah ini sering mengutip pendapat Muhamad Abduh dan juga pendapat yang dikemukakan oleh majalah *Al Manar* di Mesir. Syekh Thaher adalah orang yang dituakan dari tiga ulama lainnya yang juga sangat berpengaruh di Sumatera Barat, yaitu Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad (Noer, 1985: 40).

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya Sekolah Adabiyah. Sekolah ini setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Al-Qur'an diajarkan secara wajib. Dalam tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah (Noer, 1986: 52).

Menurut Mahmud Yunus, Sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di surau-surau yang tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja (Yunus, 1979: 63) dan juga madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau, bahkan diseluruh Indonesia. Adabiyah ini berperan sebagai madrasah (sekolah agama) hingga tahun 1914. Dan pada tahun 1915 telah berubah menjadi HIS, seperti yang dikemukakan terdahulu.

Deliar Noer, mengomentari sekolah ini: "Sekolah Adabiyah ini didirikan pada tahun 1909 di Padang dengan kira-kira 20 orang murid. Kebanyakan adalah anak-anak pedagang setempat, sekolah ini tetap merupakan sekolah dasar yang sama dengan sekolah HIS (Hollands Inlandse School), aga-

ma dan Al-Qur'an wajib diajarkan. Pada tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah. Kepala Sekolahnya pada waktu itu adalah seorang Belanda, dan oleh sebab itu maksud agar sekolah itu merupakan tiang tumpuan bagi golongan pembaru, menjadi hilang, sejak itu sekolah ini seakan-akan terpisah dari kegiatan dan cita-cita kaum muda. Pelajaran agama pun kurang diperhatikan. (Noer, 1980: 51-52)

Steenbrink, mengomentari Sekolah Adabiyah dengan mengemukakan bahwa perbedaan antara sekolah Adabiyah dengan HIS lainnya di Padang adalah terletak kepada pemberian mata pelajaran agama dua jam per minggu yang diberikan oleh Abdullah Ahmad sendiri. Sekolah HIS lainnya hanya terbuka bagi anak-anak pegawai dan keluarga tertentu saja, sedangkan Sekolah Adabiyah terbuka bagi setiap orang yang dapat membayar uang sekolah, oleh karena itu sekolah ini sangat laku dan disukai oleh anak-anak pedagang. Berhubung karena kecilnya porsi pendidikan agama di sekolah ini sedangkan seluruh unsur tradisional dalam waktu beberapa tahun saja telah ditinggalkan. Dan hal ini tidak bisa diterima oleh kalangan ulama tradisional Minangkabau atas perubahan yang cepat itu (Steenbrik, 1986: 41).

Seirama dengan lahirnya Sekolah Adabiyah di Padang, maka di berbagai tempat lain di Sumatera Barat muncul pula beberapa lembaga pendidikan madrasah. Pada tahun 1910, Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup, dan dibuka kembali pada tahun 1918 oleh Mahmud Yunus, dan pada tahun 1923 madrasah ini menjadi Diniyah School. Rangkayo Rahmah

al-Yunusiah pada tahun 1923 mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang, sedangkan sebelumnya yakni tahun 1915, Zainuddin Labai el Yunusi mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang. Pada tahun 1915, Zainuddin Labai al-Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang. Madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu tersebarlah madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa Minangkabau khususnya, dan di Indonesia umumnya

Madrasah yang didirikan Zainuddin Labai ini adalah memakai sistem klasikal dengan susunan pelajaran yang terpadu antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Di Madrasah ini mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab, kemudian melatih pembacaan Al-Qur'an. Pengetahuan umum yang diberikan adalah sejarah dan ilmu bumi (Maksum, 1999: 103).

Madrasah yang dibangun oleh Zainuddin Labai ini berbeda dengan madrasah yang dibangun oleh Abdullah Ahmad. Madrasah yang dibangun oleh Abdullah Ahmad lebih mirip meniru sekolah kolonial Belanda, yang diberikan sedikit pelajaran agama, sekitar dua jam pelajaran seminggu, oleh karena itu seperti komentar Deliar Noer dan Steenbrink tersebut menggambarkan betapa sekolah yang dibangun oleh Abdullah Ahmad ini kurang mendapat dukungan dari ulama. Agaknya jika dibandingkan dengan zaman sekarang sekolah ini sama dengan sekolah umum yang diberi mata pelajaran agama.

Adapun yang dibangun oleh Zainuddin Labai adalah sekolah yang berbasis agama, kemudian diberi tambahan dengan pengetahuan umum. Karena itu madrasah ini men-

dapat sambutan di daerah-daerah pedesaan, karenanya dalam masa yang singkat terdata 15 sekolah di Sumatera Barat yang mengikuti pola madrasah diniyah ini menjadi model bagi pembaruan pendidikan Islam (Maksum, 1999: 104).

Di antara madrasah yang perlu diuraikan lagi adalah Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang. Madrasah ini didirikan oleh Rangkayo Rahmah Elyunisiah. Madrasah ini khusus mengasuh pelajar-pelajar putri. Mata pelajaran antara lain: fikih, tafsir, tauhid, hikmah tasyri, adab (akhlak), Hadis, nahu, syaraf, ilmu bumi, *ushul fiqh*, *'arud*, tarikh Islam, menulis Arab, keputrian, pendidikan rumah tangga, bahasa Inggris, Belanda, ilmu bumi, dan sebagainya (Maksum, 1999: 104).

Pada tahap awal madrasah-madrasah yang ada di Sumatera Barat sebelum tahun 1931, terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Perbedaannya dengan surau yaitu: *pertama*, madrasah ini memakai sistem klasikal. *Kedua*, kitab-kitab yang dibaca tidak selalu berpedoman kepada kitab-kitab klasik, tetapi memakai kitab-kitab baru, yaitu kitab-kitab yang dipelajari di sekolah-sekolah di Mesir. *Ketiga*, dimasukkan dalam kurikulumnya sedikit pengetahuan umum seperti ilmu bumi dan menulis.

Sesudah tahun 1931 madrasah mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke madrasah, dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir. Di Mesir mereka menerima pelajaran umum. Madrasah yang mula-mula memasukkan pengetahuan umum dalam rencana pelajarannya antara lain:

- a. Al-Jamiah islamiah di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada tanggal 20 Maret 1931. Al-

Jamiah islamiah ini mempunyai tiga tingkatan:

1. Ibtidaiyah, lama belajarnya empat tahun. Pelajarannya:
 - a) Ilmu-ilmu agama;
 - b) Bahasa Arab; dan
 - c) Pengetahuan umum yang sama tingkatannya dengan sekolah Schakel.
 2. Tsanawiyah, lama pelajarannya empat tahun. Pelajarannya:
 - a) Ilmu-ilmu agama;
 - b) Bahasa Arab; dan
 - d) Pengetahuan umum yang setingkat dengan Normal School.
 3. Aliyah, lama belajarnya empat tahun.
- b. Normal Islam (kuliah Mu'allimin islamiah) didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus.
 - c. Islamic College, didirikan oleh Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931, dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim, kemudian digantikan oleh Mukhtar Yahya (1935).

Selain itu, berdiri pula beberapa madrasah yang memasukkan pengetahuan umum dan pendidikan dalam rencana pelajarannya, seperti:

- a. Training College didirikan tahun 1934;
- b. Kuliah Muballighin/Muballighat;
- c. Kuliah Muallimat islamiah didirikan tanggal 1 Februari 1937;

- d. Kuliah Dianah didirikan tahun 1940;
- e. Kuliahtul Ulum;
- f. Kuliah Syariah;
- g. Nasional Islamic College; dan
- h. Modern Islamic College (Yunus, 1979: 46).

Perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama, ada yang memasukkan mata pelajaran umum 30%, 40%, dan ada pula 50%. Usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya telah dimulai sejak awal abad kedua puluh. Dimotivasi baik oleh kondisi intern umat Islam maupun faktor ekstern. Dari uraian yang dikemukakan terdahulu dapat dimaklumi bahwa pembaruan itu terkonsentrasi kepada dua hal yaitu sistemnya dan materi pelajaran. Sistemnya yang ada pada mulanya sebelum masuk ide-ide pembaruan adalah sistem non-klasikal, berubah menjadi sistem klasikal. Materi pelajaran sebelum masuk ide-ide pembaruan terpusat kepada mata pelajaran agama melulu, dengan berpedoman kepada kitab-kitab klasik, dan setelah diinspirasi oleh ide-ide pembaruan mata pelajarannya telah berimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Sama halnya dengan di Sumatera Barat, di Jawa juga berkembang madrasah. Pada tahun 1914 K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur mendirikan Madrasah Taswirul Afkar, pada mulanya madrasah ini hanya sebagai tempat kursus, diskusi dan musyawarah selanjutnya menjadi madrasah. Pada tahun 1919 K.H. Hasyim As'ary mendirikan Madrasah Salafiyah.

Tokoh-tokoh berikutnya, antara lain K.H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, A. Hasan dengan ge-

rakan Persatuan Islam (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama. K.H. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdatul Ulama. Tokoh-tokoh ini semuanya banyak bergerak di bidang pendidikan. Muncullah upaya-upaya untuk memperbarui pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa organisasi Islam yang berdiri di Jawa pada awal abad kedua puluh banyak pula terlibat dengan mendirikan madrasah, misalnya Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan pada tahun 1912, di samping mendirikan sekolah umum yang mengambil nama sekolah Belanda, organisasi ini juga mendirikan madrasah.

Ada dua jenis sekolah yang diasuh oleh Muhammadiyah. *Pertama*, sekolah-sekolah umum berbasis mata pelajaran umum dengan menambah mata pelajaran agama yang berbasis ilmu-ilmu keagamaan, sekolah-sekolah ini yang digolongkan kepada kelompok madrasah. Madrasah Muhammadiyah ini dibagi kepada tingkat dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Al-Irsyad didirikan di Jakarta pada tahun 1913, organisasi ini juga mengasuh sekolah umum dan madrasah. Mathla'ul Anwar didirikan di Menes Banten, oleh K.H. Mohammad Yasin juga mengasuh pula tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliah.

Organisasi Perhimpunan Umat Islam (PUI) yang didirikan oleh K.H.A. Halim pada tahun 1917, juga mendirikan Madrasah Diniyah (enam tahun), Madrasah Tsanawiyah (empat tahun), dan Madrasah Pertanian (empat tahun). Nahdatul Ulama yang didirikan tahun 1926 mendirikan Madrasah Awaliah (dua tahun), Madrasah Ibtidaiyah (dua tahun), Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun), dan Madrasah Muallimin Ulya (tiga tahun). Al-Jamiyatul Washliyah yang

didirikan di Medan pada tahun 1930, mendirikan madrasah dengan susunan sebagai berikut: Madrasah Tajhiziyah (dua tahun), Madrasah Ibtidaiyah (empat tahun), Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun), Madrasah Qismul Ali (tiga tahun), dan Madrasah Takhassur (dua tahun) (Mulyanto, 1978: 52).

Abdul Halim telah terpengaruh dengan dua lembaga pendidikan yang ditemukannya sewaktu dia masih belajar di Mekkah. *Pertama*, di Bab al-Salam dekat Mekkah, dan *kedua*, di Jeddah, yang menurut ceritanya telah menghapuskan sistem halaqah dan sebagai gantinya mengorganisasi kelas-kelas serta menyusun kurikulum serta menggunakan bangku dan meja. Lembaga-lembaga ini merupakan contoh baginya kelak mengubah sistem pendidikan tradisional di daerah asalnya sekembali ke Tanah Air (Noer, 1986: 52).

Pada tahun 1932, Abdul Halim dalam satu Kongres Persekutuan Ulama di Majalengka mengusulkan agar sebuah lembaga didirikan guna memberikan berupa pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian (Noer, 1986: 81).

Dari deskripsi di atas dapat dimaklumi bahwa mulai dari sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah populer nama madrasah, sehingga banyak muncul lembaga pendidikan Islam yang mengambil nama madrasah, oleh karena madrasah ini tumbuh dan berkembang secara independen baik yang dibangun oleh perorangan maupun organisasi, maka madrasah-madrasah tersebut tidak memiliki keseragaman baik mengenai tingkatan, begitu juga rencana pelajarannya.

Dipandang dari sudut madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari madrasah sebagai gabungan dari dua sistem pendidikan yang ada telah muncul sebelumnya, yaitu

pesantren dan sekolah, lembaga yang ketiga ini (madrasah) adalah hasil perpaduan dari dua sistem sebelumnya.

Ada unsur yang diadopsi madrasah dari pesantren dan ada pula unsur yang diambil dari sekolah. Unsur yang dari pesantren adalah ilmu-ilmu keagamaan dan roh (semangat) keberagaman, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu-ilmu pengetahuan umum serta sistem dan manajemen sekolah. Atas dasar itulah, maka madrasah dikelompokkan kepada lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi ide-ide pembaruan.

Perkembangan berikutnya madrasah berevolusi dari sistem pendidikan Islam yang pada mulanya lebih menekankan kepada ilmu-ilmu keagamaan, berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dikelompokkan kepada lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas agama Islam. Pada saat madrasah telah mengubah diri menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam bermakna bahwa madrasah telah menitikberatkan mata pelajaran yang diajarkan di dalamnya adalah mata pelajaran umum.

a. Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Pembaruan

Pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaruan terpusat di pesantren, rangkang, dayah, surau. Ciri pendidikan di lembaga pendidikan ini, antara lain: *pertama*, non-klasikal, *kedua*, metode *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan. Ketiga materi pelajaran adalah terpusat kepada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut.

Dengan masuknya ide-ide baru dalam bidang pendidikan, maka beberapa ciri dari lembaga pendidikan sebelum

masuknya ide-ide pembaruan tersebut disesuaikan dengan ide-ide pembaruan. Sistem non-klasikal berubah menjadi klasikal dilengkapi dengan manajemen pendidikan yang sudah barang tentu pada tahap awal masih sederhana. Metode mengajar guru tidak lagi semata-mata berpedoman kepada metode *sorogan*, *wetonan* dan hafalan, tetapi telah bervariasi sesuai dengan tuntutan sistem klasikal. Materi pelajaran tidak lagi semata-mata berpegang kepada materi pelajaran agama dengan titik tumpu pada kitab-kitab klasik. Masuknya mata pelajaran non-keagamaan merupakan salah satu indikasi penting tentang masuknya ide-ide pembaruan di Dunia Islam.

Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia, untuk menyahuti ide pembaruan itu adalah madrasah. Madrasah yang dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan sekolah. Di Dunia Islam perkataan madrasah sudah lama dikenal, misalnya madrasah yang didirikan oleh Nuruddin Zinki penguasa Syria dan Mesir. Beliau lah yang mula-mula mendirikan madrasah di Damaskus. Tidak kalah terkenalnya juga madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulk pada abad kedua belas di Baghdad.

Adapun di Indonesia, perkataan madrasah sebagai nama dari sebuah lembaga pendidikan Islam baru populer setelah awal abad kedua puluh. Lembaga pendidikan Islam yang populer di kala itu adalah lembaga pendidikan yang bersifat *indegenius*, yaitu pesantren, rangkang, dayah, dan surau. Nama-nama lembaga ini bila ditelusuri sejarahnya telah muncul sebelum Islam masuk ke Indonesia. Lembaga pendidikan semacam pesantren misalnya telah muncul sejak zaman Hindu-Buddha, dan sejak agama Jawa kuno berperan di In-

donesia. Setelah Islam masuk dilaksanakan proses islamisasi di dalamnya. Begitu juga dengan lembaga surau di Sumatera Barat, telah muncul sejak zaman Aditiawarman. Perkataan yang bersumber dari bahasa setempat itu menjadi hidup di kalangan umat Islam tanpa ada upaya untuk mengubahnya.

Dari deskripsi di atas dapat dimaklumi bahwa mulai sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah populer nama madrasah, sehingga banyak muncul lembaga pendidikan Islam yang mengambil nama madrasah, oleh karena madrasah ini tumbuh dan berkembang secara independen baik yang dibangun oleh perorangan maupun organisasi, maka madrasah dipandang dari sudut pendidikan Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari madrasah sebagai gabungan dari dua sistem pendidikan yang telah muncul sebelumnya, yaitu pesantren dan sekolah. Lembaga yang ketiga ini (madrasah) adalah hasil perpaduan dari dua sistem tersebut.

b. Ciri-ciri Pendidikan Islam pada Masa Pembaruan

Steenbrink mengemukakan bahwa ada empat faktor pendorong bagi perubahan Islam di Indonesia. Salah satu dari keempat faktor ini adalah dorongan yang berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Menurut beliau, cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad kedua puluh ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam (Steenbrik, 1986: 28).

Dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada empat hal yang perlu diperbarui. *Pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren saja, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat Muslim sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. *Ketiga*, manajemen. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren. *Keempat*, sistem non-klasikal (tidak berkelas) diubah menjadi sistem berkelas.

Keempat macam itu merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam di kala itu. Dengan demikian, jika ide-ide pembaruan itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, maka ianya merupakan salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan Islam di Indonesia.

Dari berbagai uraian terdahulu dapat dikemukakan beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan. *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. *Kedua*, penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya termasuk metode pembelajaran. *Ketiga*, ditata dan dikelola administrasi sekolah yang berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga pendidikan Islam yang baru yang diberi nama dengan nama madrasah

Setelah Indonesia merdeka, pembaruan pendidikan Is-

lam terus dilaksanakan, dalam hal ini Kementerian Agama mempunyai peranan yang besar dalam hal ini. Salah satu tugas Kementerian Agama adalah mengurus masalah pendidikan agama baik sebagai mata pelajaran maupun sebagai lembaga. Sebagai mata pelajaran pendidikan agama dilaksanakan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagai lembaga, adanya lembaga pendidikan Islam mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi—Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan PTAI—di tangan Kementerian Agama lembaga-lembaga ini dilaksanakan berbagi perbaikan, namun orientasinya tetap pada pengembangan ilmu-ilmu agama.

Perubahan yang cukup drastis di lapangan pendidikan Islam adalah ketika diberlakukannya SKB Tiga Menteri (Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri)—Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975. Inti dari perubahan itu adalah adanya pembaruan dan pemberdayaan madrasah. Diadakanlah perubahan yang drastis dalam kurikulum madrasah SKB Tiga Menteri yakni 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Dengan diberlakukannya kurikulum yang seperti, itu maka madrasah disetarakan dengan sekolah umum. Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah setara dengan SMA.

Selanjutnya, dengan diberlakukannya UU No. 2 Tahun 1989 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka madrasah secara eksplisit dinyatakan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Pemaknaannya adalah di madrasah diprogramkan seluruh apa yang diprogramkan

di sekolah dan ditambah dengan mata pelajaran agama dan suasana keberagamaan. Dengan demikian, pada tingkat pendidikan dasar dan menengah lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak tahun 1975 dan diperkuat lagi sejak diberlakukannya UU No. 2 Tahun 1989 serta PP No. 28 dan 29 Tahun 1990.

UU No. 20 Tahun 2003—Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku sekarang—menambah jelas dan kuat posisi lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena dalam undang-undang ini dijelaskan nomenklatur madrasah, Raudatul Athfal, pesantren diniyah. Adapun di dunia perguruan tinggi Islam telah terjadi dinamik lahirnya: PTAIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) (1950), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) (1960), STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) (1997), dan UIN (Universitas Islam Negeri) (2002) menunjukkan telah terjadinya dinamika di perguruan tinggi Islam.

Konsep pembaruan pendidikan Islam setelah Indonesia merdeka juga diarahkan untuk terjadinya integrasi ilmu. Pengintegrasian di antara ilmu-ilmu agama dan umum di Indonesia telah dilaksanakan dengan berbagai cara:

- 1) Memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah. Cara seperti ini telah dilaksanakan sejak zaman penjajahan Belanda, dan setelah Indonesia merdeka semakin diintensifkan.
- 2) Sekolah umum plus Madrasah Diniyah, oleh karena mata pelajaran agama di sekolah umum negeri sangat terbatas jam pelaksanaannya, dan dirasakan masih kurang pembahasan ilmu agama kepada peserta didik, maka Kemen-

terian Agama membentuk Madrasah Diniyah. Madrasah ini sebagai tambahan pendidikan agama bagi peserta didik yang bersekolah di sekolah umum.

- 3) Madrasah SKB Tiga Menteri, yaitu madrasah yang memprogramkan mata pelajaran umum 70% dan mata pelajaran agama 30%.
- 4) Memasukkan konsep Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Atas upaya Departemen Agama dan dibantu oleh beberapa orang kementerian tenaga ahli dari berbagai perguruan tinggi umum, telah disusun buku dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang dikaitkan dengan Islam. Cara pendekatan yang seperti ini disebut “Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). IDI ini, berupaya untuk memberikan untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi, Islam untuk ilmu, sejarah, dan lain sebagainya.
- 5) Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Lewat PP No. 28 Tahun 1990 dijelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah yang berciri khas Islam. Adapun Madrasah Aliyah dikeluarkan surat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pengakuan Madrasah Aliyah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Peristilahan sekolah yang berciri khas Islam itu adalah salah satu bentuk pengintegrasian ilmu di Indonesia.
- 6) Universitas Islam Negeri. Lembaga pendidikan tinggi yang memprogram pengintegrasian ilmu (ilmu kealaman, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu keagamaan) telah muncul beberapa UIN di Indonesia sebagai perubahan wujud dari IAIN dan STAIN.

- 7) Madrasah pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003, bahwa adanya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah umum, dapat dilihat pada Pasal 17 dan 18 Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Pengembangan keilmuan pada madrasah ini juga pengintegrasian ilmu.

6

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KEBANGKITAN

A. GAMBARAN UMUM UMAT ISLAM DI ERA KEBANGKITAN

Lanjutan dari timbulnya era pembaruan adalah munculnya zaman kebangkitan. Era pembaruan baru pada tataran kesadaran untuk berubah dari kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih. Kesadaran itu dipicu ketika terjadi kontak dengan dunia Barat di abad kesembilan belas seperti yang telah diungkapkan terdahulu yang menyebabkan sebagian tokoh-tokoh Muslim menyadari keteringgalan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, diawali perbaikan itu dengan perbaikan pendidikan. Berkenaan dengan itu muncullah Muhammad Ali Pasha pelopor pembaruan pendidikan di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, Sayid Ahmad Khan di India, dan Abdullah Ahmad di Indonesia, serta Thahir Jaluluddin di Semenanjung Tanah Melayu (Singapura dan Malaysia Barat sekarang).

Gaung kesadaran umat Islam di awal abad kedua puluh

semakin menggema, muncullah perubahan dalam tatanan sosial, politik, dan pendidikan. Dalam bidang politik, misalnya di abad dua puluh ini banyak negara yang mayoritas masyarakat Muslim memproklamkan kemerdekaannya, seperti Indonesia (1945), Pakistan (1947), Malaysia, (1957), Suria, (1946), Iran (1946), Maroko (1956), dan Al-Jazair (1962), seperti yang diungkapkan pada tabel halaman 150-152 yang intinya abad kedua puluh adalah abad kemerdekaan bagi negara-negara mayoritas penduduk Muslim. Kemerdekaan itu mempunyai pengaruh besar bagi kebangkitan Dunia Islam. Dengan kemerdekaan itu masyarakat Muslim dapat menentukan nasibnya sendiri dalam berbagai bidang kehidupan, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Selain dari masalah politik yang diuraikan di atas, dalam bidang sosial pada abad kedua puluh lahirnya berbagai organisasi Muslim internasional, seperti OKI (Organisasi Konferensi Islam), Rabithal Alam Islami, juga termasuk organisasi Persatuan Pemuda Muslim se-Dunia (WAMY). Dalam bidang ekonomi, lahirnya *Islamic Development Bank* (IDB), juga merupakan indikasi pada era kebangkitan dalam bidang ekonomi, selain dari itu semaraknya pengkajian dan praktik ekonom Islam. Ekonomi Islam, sering juga disebut dengan ekonomi syariah telah mendunia. Ekonomi Islam telah memasuki pasar internasional.

Khusus dalam bidang pendidikan, di Dunia Islam bermunculan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang merupakan agen pembaruan, lahirnya sejumlah universitas. Di antaranya yang digagas oleh umat Islam secara internasional yang diberi nama Universitas Islam Internasional. Ada beberapa negara yang memilikinya, salah satu terdapat di Asia

Tenggara yakni di Kuala Lumpur dengan nama IIUM (International Islamic University Malaysia) adalah salah satu bukti tentang kebangkitan dunia pendidikan di dunia.

B. KEBANGKITAN PENDIDIKAN ISLAM

1. KEBANGKITAN UNIVERSITAS

Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan telah menyebabkan lahirnya di Dunia Islam universitas-universitas. Kebangkitan universitas-universitas Islam di era modern di abad dua puluh merupakan indikasi bagi era kebangkitan pendidikan Islam. Seluruh negara yang mayoritas Muslim telah memiliki universitas-universitas. Di setiap negara mempunyai puluhan universitas Islam. Sebagai sampel saja diambil di Mesir, misalnya terkenal dengan Universitas al-Azharnya, di Saudi Arabia ada Universitas Ummul Qura, di India Universitas Aligarh, Jamiat Milliyat, di Pakistan ada Universitas Islam Internasional, di Islamabad, di Malaysia, tumbuh sejumlah universitas dan *collage* Islam, seperti Universitas Sains Islam Malaysia (USIM), sedangkan meliter Islam tumbuh di berbagai negeri, selain dari di universitas umum dilaksanakan kajian ke Islam, misalnya di University Malaya ada Akademi Pengajian Islam yang mengasuh Pendidikan Islam, Syariah dan Ushuluddin, yang masing-masing dibagi lagi kepada beberapa jurusan dan program studi.

Di Brunei Darussalam ada Universitas Brunei Darussalam, dan di Indonesia tumbuh berkembang dengan pesatnya perguruan tinggi Islam sejak tahun 1945, diawali dengan Sekolah Tinggi Islam, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia, fakultas agamanya menjadi

PTAIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) kemudian berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan dari IAIN lahir pula STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), dari IAIN dan STAIN ini, lahir Universitas Islam Negeri (UIN), yang jumlah keseluruhannya lebih dari lima puluh lembaga pendidikan tinggi Islam negeri dalam bentuk sekolah tinggi, insitut, dan universitas. Selain dari itu terdapat pula ratusan universitas dan perguruan tinggi Islam swasta. Universitas-universitas ini mengintegrasikan antara ilmu-ilmu yang tergolong *perennial knowledge* (ilmu yang bersumber dari wahyu) dengan ilmu yang tergolong *acquired knowledge* (ilmu yang bersumber dari upaya manusia), terkecuali universitas atau perguruan tinggi yang dirancang untuk pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu kewahyuan saja.

2. GAUNG KONFERENSI ISLAM SE-DUNIA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Konferensi Islam internasional tentang pendidikan telah dilaksanakan buat pertama kali pada tahun 1977 di Mekkah, dilanjutkan di Islamabad (1980), Dakka (1981), dan Jakarta (1982). Konferensi ini telah melahirkan semangat kebangkitan yang luar biasa bagi pendidikan Islam di dunia internasional. Ada beberapa kesimpulan yang sangat penting yang menjadi landasan bagi kebangkitan pendidikan Islam, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan.

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses". Education should therefore carter for the growth of Man in all its aspects: spiritual, intelectual, imaginative, physical,

scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large (First World Conference on Muslim Education 4).

b. Tujuan Pendidikan Islam.

The aim of Muslim education is the creation of the goad and righteous man who worship Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the syari'ah (law) and employs it to subserve his faith, (First World Conference on Muslim Education 4).

c. Tentang Dikotomis Ilmu.

And that there exists at present a regrettable dichotomy in education the Muslim World, one system, namely, religious education being completely divorced from the secular sciences and secular education being equally divorced from religion, although such compartmentalization was contrary to the true Islamic concept of education and made it impossible for the products of either system to represent Islam as a comprehensive and integrated vision of life.

d. Kurikulum.

Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories: (a) "Perennial" knowledge derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all shari'ah oriented knowledge relevant and releted to them, and (b) "Acquired" knowledge suscepible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as consistency with shari'ah as the source of values is maintained (First World Conference on

Muslim Education: 4).

Ilmu itu terbagi kepada dua bagian ilmu yang tergolong kepada ilmu kewahyuan dan ilmu yang tergolong kepada upaya manusia. Pada setiap tingkatan dari dasar sampai perguruan tinggi dirancangkanlah mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik yang berinduk kepada dua rumpun ilmu tersebut di atas dan perincian tersebut telah diungkapkan di atas.

3. INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN

Semangat integrasi ilmu telah lahir sejak awal pembauran pemikiran pendidikan Islam. Hal tersebutlah yang digagas oleh Muhammad Ali Pasha, Sulthan Mahmud II, Sayid Ahmad Khan, dan Abdullah Ahmad. Kondisi itu terus berkembang sehingga semakin banyak pendukung dan semakin banyak dirasakan urgensinya dalam menopang kemajuan umat Islam. Ketika Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam dilaksanakan, maka salah satu tema pokoknya adalah tentang integrasi ilmu.

Di antara konsep besar yang muncul pada saat Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam itu adalah persoalan Islamisasi ilmu. Sebetulnya upaya islamisasi ilmu pengetahuan telah dirintis oleh al-Faruqi. Usaha ini merupakan usaha yang sangat besar, memerlukan pemikiran-pemikiran besar. Untuk itu telah didirikan Akademi Islam Cambridge, di antara programnya yaitu sarana komunikasi sarjana-sarjana Muslim di seluruh dunia dalam bidang pemikiran Islam, untuk membangun suatu aliran pemikiran Islam dalam semua cabang ilmu pengetahuan, ini ditempuh dengan merumuskan konsep-konsep Islam untuk semua cabang ilmu penge-

tahuan sebagai pengganti konsep sekuler (Ali Ashraf, 1985: 100).

Gaung islamisasi ilmu ini juga merupakan semangat yang lahir dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam, yang tokoh-tokohnya antara lain: al-Faruqi, H.H. Bilgrami, dan Sayed Ali Ashraf. Beberapa pemikiran berkembang tentang seputar islamisasi ilmu, ada yang setuju dan ada yang tidak.

Namun yang jelas di Dunia Islam telah berkembang konsep integrasi ilmu dalam arti menyatukan antara *perennial knowledge* dengan *acquired knowledge*. Hampir seluruh universitas Islam di Dunia Islam telah mengembangkan konsep tersebut, bahkan Universitas al-Azhar yang selama ini dikenal sebagai universitas ilmu-ilmu keagamaan sekarang telah berkembang menjadi universitas yang mengembangkan multi disiplin ilmu. Di Indonesia, sepuluh tahun terakhir ini sejak berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) diawali dengan berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah pada tahun 2002 dan kemudian diikuti berdirinya UIN- UIN lain, yang konsep dasar keilmuannya adalah integrasi ilmu.

C. PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI (KASUS INDONESIA)

Era kebangkitan pendidikan Islam itu bertepatan pula dengan munculnya globalisasi. Masyarakat manusia telah menjadi masyarakat global, batas-batas wilayah semakin memudar, komunikasi sangat lancar dan informasi dalam hitungan detik telah dapat berkembang dan bersebar di dunia. Kejadian apa yang terjadi di sebuah tempat di ujung dunia,

maka dalam waktu hitungan detik telah diketahui dengan sempurna pada ujung dunia lainnya. Gaya hidup manusia sudah mendunia. Beberapa hal yang dapat dikemukakan di bawah ini bagaimana pendidikan Islam itu di era globalisasi.

1. PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MASA DEPAN MENGHADAPI MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami (*Islamic values*). Di dalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan Islam tersebut diperlukan perangkat-perangkatnya, seperti: tujuan, lembaga, kurikulum, pendidik, metode, sarana, dan evaluasi. Maka jadilah kesemuanya dikaitkan dengan pendidikan Islam, misalnya tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan seterusnya. Dengan demikian, apabila kita menyebutkan pendidikan Islam, maka tercakuplah semua apa yang disebutkan di atas, karena kesemuanya itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam secara menyeluruh.

a. Ciri-ciri Masyarakat Global

Pertama; abad ini adalah abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai andalan manusia untuk memecahkan problem kehidupannya, dengan demikian abad ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kedua, di era ini akan muncul dunia tanpa batas (*border-*

less world). Sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apa saja yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hampir bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah.

Ketiga, era ini juga akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Apabila era persaingan muncul, maka diperlukan manusia-manusia unggul, sebab kompetitif akan menuntut munculnya manusia-manusia unggul.

Menurut Tilaar, hanya manusiaunggul manusia yang akan *survive*. Di dalam kehidupan yang penuh persaingan perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris yang dengan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerja sama (*network*). *Networking* ini diperlukan karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi telah berhubungan satu dengan lain.
- 2) Kerja sama (*teamwork*). Setiap orang di dalam masyarakat abad ke-21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya.
- 3) Cinta kepada kualitas tinggi. Manusia unggul adalah manusia yang terus-menerus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga dia akan mencapai kualitas tinggi. Kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan esok harinya (Tilaar, 1999: 56-57). Selain dari itu, era ini juga ditandai pula dengan memunculkan teknologi pembelajaran jarak jauh seperti *teleconference*, internet, serta media-media komunikasi teknologi pembelajaran modern lainnya, dalam bentuk *global education*. Dan juga munculnya pergaulan manusia yang berdasar-

kan multikultural. Manusia hidup dalam lintas budaya, ras, etnik, bahasa, serta agama yang beraneka ragam.

b. Peluang dan Tantangan Globalisasi

Peluang era globalisasi itu adalah semakin mudahnya komunikasi dan informasi akan semakin mempermudah hubungan antar sesama manusia, sehingga dengan demikian transformasi ilmu dan peradaban manusia menjadi sangat mudah pula.

Tantangan:

Pertama, tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat disangkal bahwa dunia ini masih saja dibagi kepada dua kelompok besar, yaitu negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Negara-negara maju menjadi produsen dari hasil-hasil kemajuan teknologi tersebut, sedangkan negara-negara berkembang menjadi konsumen. Dengan demikian, negara-negara berkembang akan menjadi negara yang tergantung kepada negara-negara maju. Negara-negara maju akan meraih keuntungan yang banyak dari penjualan hasil produksi mereka terhadap negara-negara berkembang.

Kedua, tantangan ekonomi, disebabkan negara-negara maju tumbuh menjadi negara-negara kaya, maka laju perekonomian dunia pun akhirnya ditentukan pula oleh negara-negara maju, negara-negara berkembang karena kekurangan sumber daya manusia terampil, maka tidak bisa mengolah hasil dalam negeri mereka secara maksimal untuk mendapat nilai tambah, maka otomatis pula berpengaruh kepada penghasilan negara tersebut.

Ketiga, tantangan *culture* (budaya). Persaingan budaya-

pun tidak bisa dihindari, dari berbagai hal yang berkenaan dengan gaya hidup, pandangan hidup, model pakaian, makanan, dan seterusnya akan muncul di arena global. Di sini biasanya budaya-budaya yang berasal dari negara-negara maju akan mendominasi.

c. Pendidikan Islam di Era Global

Era global menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula, manusia yang mendunia. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan kepada hal tersebut. Sekolah-sekolah Islam, madrasah dan pesantren serta perguruan tinggi Islam harus diarahkan terciptanya manusia yang dapat hidup mendunia tersebut. Untuk itu perlu dibuat rancangan pendidikan Islam tersebut meliputi:

- 1) Pendidikan berkualitas. Era global identik dengan era kompetitif. Dengan demikian, pendidikan bermutulah yang akan menjadi andalan.
- 2) Produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung baik mutu yang dinyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan (Tampubolon, 2001: 108).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar perkataan bermutu. Misalnya, makanan bermutu, lukisan bermutu, pelajaran bermutu, dan lain sebagainya. Perkataan bermutu ini mengandung makna dengan sifat yang baik. Dengan demikian, bermutu berarti mempunyai sifat-sifat yang baik atau menyenangkan bagi yang merasakannya atau juga bagi umum (Tampubolon, 2001: 106).

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana menciptakan pendidikan Islam bermutu itu? Berkenaan dengan itu ada

beberapa faktor yang terkait erat dengan pembentukan mutu (kualitas), yaitu: *raw input* (bahan baku), pendidik, sarana dan fasilitas, metode, kurikulum, manajemen, lingkungan (*environment*), proses pembelajaran. Penataan setiap aspek yang disebut di atas inilah menjadi landasan pokok bagi pengembangan pendidikan Islam bermutu, yaitu:

- 1) Membangun pendidikan *integrated* fisik nonfisik (*akal, qalb, nafs*) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- 2) Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan komputer, internet, *teleconference*, dan lain-lain
- 3) Memperluas jaringan kerja sama internasional.

Era globalisasi tidak bisa dihindari memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya mempermudah kehidupan manusia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi, memperpendek jarak yang jauh. Dampak negatifnya akan terjadi persaingan budaya dan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetisi akan dimenangkan oleh yang kuat. Budaya-budaya kuat akan mendominasi dan akan mengalahkan budaya yang lemah. Termasuk dalam bidang ekonomi.

Pendidikan di era ini hendaklah diarahkan kepada kemampuan bersaing (berkompetisi), sebab pada dasarnya di era global akan muncul pula era kompetisi.

Pendidikan Islam di era ini haruslah mempersiapkan langkah-langkah ke arah itu untuk bisa eksis. Apabila pendidikan Islam tidak bisa melahirkan *out put* yang dapat bersaing di era global, maka keberadaannya akan tertinggal.

Karena itu, tantangan yang muncul di era global itu harus mampu disikapi secara positif oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam.

2. PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Bertolak dari kondisi masyarakat era globalisasi, yang ditandai dengan beberapa ciri, yakni masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat kompetitif, masyarakat tanpa batas (*borderless world*). Berdasar kepada kondisi objektif dari masyarakat abad era globalisasi di atas, maka tidak boleh tidak maka pendidikan Islam di era globalisasi mestilah dapat menangkap dan menyikapi abad tersebut.

Masyarakat ilmu pengetahuan mencerminkan tentang kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin dahsyat. Ilmu dimaksudkan di sini tentu tidak terbatas kepada ilmu-ilmu yang bersumber dari kewahyuan saja tetapi juga ilmu-ilmu yang bersumber dari non-kewahyuan—yang dicari dan ditemukan serta dikembangkan oleh manusia.

Konferensi pendidikan Islam internasional telah merumuskan pembagian ilmu itu kepada dua macam, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu yang disebut dengan *perennial knowledge*, dan ilmu yang bersumber dari usaha dan perolehan manusia yang disebut dengan *acquired knowledge*. Ilmu yang tertolong kelompok pertama, yaitu: 1) Al-Qur'an, meliputi: bacaan, hafalan, tafsir, Sunnah, sejarah hidup Rasulullah, tauhid, *ushul fiqh*, dan bahasa Arab; 2) Subjek tambahan: metafisika Islam dalam ekonomi, kehidupan sosial, perang, dan damai. Kelompok kedua, yaitu: 1) imajinatif (seni Islam, arsitektur, bahasa, sastra; 2) sains intelektual: studi sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu po-

litik, sejarah, peradaban Islam termasuk ide-ide Islam dalam ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai) geografi, sosiologi, linguistik, psikologi (dengan merujuk kepada Qur'an dan Hadis) serta analisis yang dikemukakan oleh pemikir dan sufi Islam Antropologi sejauh yang dapat diambil oleh Qur'an dan Sunnah; 3) ilmu-ilmu kealaman: teori falsafah sains, matematika, statistika, fisika, kimia, astronomi, ruang angkasa dan lain-lain; dan 4) sains terapan: mekanika, kedokteran, pertanian, ilmu kehutanan, dan lain-lain.

Bertolak dari kenyataan sedemikian rupa, maka pengembangan keilmuan dalam perguruan tinggi Islam, yaitu: *pertama*, perguruan tinggi Islam mesti memprogramkan keilmuan yang mencakup ilmu-ilmu kewahyuan (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu perolehan manusia (*acquired knowledge*), adanya fakultas-fakultas sains kealaman (*natural sciences*), sosial, humaniora serta adanya fakultas keagamaan. *Kedua*, perguruan tinggi Islam tersebut mestilah memprogramkan islamisasi ilmu, baik pada tataran ontologisnya, epistemologinya, serta aksiologisnya.

Sehubungan dengan kenyataan sedemikian rupa, maka pengembangan pendidikan tinggi yang adaptif terhadap pengembangan zaman, maka pendidikan tinggi Islam tersebut mestilah mengembangkan konsep keilmuan seperti yang dikemukakan di atas.

Seterusnya ditatalah kurikulumnya. Kurikulum agar lebih adaptif terhadap kemajuan zaman. Kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas kepada subjek pelajaran saja tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander "... *school curriculum is the total*

effort of the school to bring about desired outcome's in school and out of school situation. In short the curriculum is the school's program for learner (Saylor, 1960: 4).

Kurikulum adalah jalan raya yang mesti ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sifat kurikulum itu adalah dinamis tidak beku dan statis, karenanya perubahan kurikulum adalah sesuatu keharusan sesuai dengan perkembangan zaman. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum. *Pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan. *Kedua*, perubahan masyarakat (*social change*). *Ketiga*, tuntutan dunia kerja. *Keempat*, kaitan antara sekolah dan masyarakat (sekolah membutuhkan masyarakat, dan masyarakat membutuhkan sekolah), agar terpenuhi tuntutan itu maka kurikulum dapat menyahutinya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, maka pendidikan tinggi Islam dalam pengembangan kurikulumnya perlu diperhatikan sebagai berikut:

a. Mengkonstruksi program pengembangan keilmuan.

Berkenaan dengan ini dapat dilakukan pengembangan disiplin keilmuan di lembaga pendidikan tinggi tersebut tidak hanya terfokus kepada pengembangan ilmu-ilmu agama saja (*perennial knowledge*). Dikonstruksi bangunan *integrated* ilmu pengetahuan agama (*perennial knowledge*) dengan ilmu-ilmu umum (*acquired knowledge*). Langkah-langkah ini telah pernah dirintis oleh al-Faruqi yang diuraikan beliau dalam bukunya *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu Pengetahuan). Semangat al-Faruqi telah menyebar di seluruh Dunia Islam, kendati pun belum semuanya dapat teralisasi. Di Indonesia telah dilakukan upaya untuk mengintegrasikan ilmu terse-

but pada tingkat menengah atas diprogramkan iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih populer dengan perkataan imtaq dan iptek. Di dunia perguruan tinggi di Indonesia pernah dilaksanakan IDI (Islam untuk disiplin Ilmu). Di dalam mengkonstruksi ilmu ini harus dipertimbangkan secara matang ontologi epistemologis, serta aksiologis keilmuannya.

b. *Link and match*.

Di dunia yang terus berkembang secara otomatis akan terjadi perubahan di masyarakat (*socal change*), seperti yang kita alami saat sekarang ini pada era globalisasi. Perubahan itu akan berdampak kepada perubahan gaya hidup serta kebutuhan hidup masyarakat. Berkenaan dengan itu maka kurikulum mestilah disusun berdasarkan korelevansi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Masyarakat membutuhkan hasil lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Pendidikan berkualitas.

Era global adalah identik dengan era kompetitif. Dengan demikian, pendidikan *survive* di masa yang akan datang terkait erat dengan pendidikan bermutu (berkualitas). Mutu adalah paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tidak langsung baik mutu yang dinyatakan maupun yang tersirat masa kini dan masa depan (Tampubolon, 2001: 108).

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana menciptakan pendidikan tinggi Islam bermutu itu? Berkenaan dengan itu ada beberapa faktor yang terkait erat dengan pembentukan mutu (kualitas), yaitu: *raw input* (bahan baku), pendidik (do-

sen), sarana dan fasilitas, metode, kurikulum, manajemen, lingkungan (*environment*), dan proses pembelajaran. Penataan setiap aspek yang disebut di atas inilah menjadi landasan pokok bagi pengembanaan pendidikan tinggi Islam bermutu.

3. PENDIDIKAN AGAMA DI ERA GLOBAL

Inti dari pendidikan agama disebutkan dalam visinya. Terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa (Departemen Agama, 2001: 4).

Dalam visi itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama itu memiliki tiga aspek. *Pertama*, aspek *knowledge* yaitu aspek pengetahuan. *Kedua*, aspek *afektif* yaitu aspek sikap, dan *ketiga*, aspek *skill* yaitu aspek keterampilan. Dalam istilah ilmu pendidikan ketiga hal tersebut disebut dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seseorang dikatakan berhasil menempuh pendidikan agama apabila ketiga aspek tersebut ada pada dirinya. Dia memiliki pengetahuan agama, kemudian memiliki sikap positif terhadap agama dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam sikap mentalnya, selanjutnya mengamalkan agama tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk dapat tercapainya ketiga ranah tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk itu perlu diupayakan pengefektifan pendidikan agama. Ada banyak hal yang terkait agar pendidikan agama itu menjadi efektif. *Pertama*, guru/

pendidik yang mengajar adalah pendidik yang berkompeten atau profesional. *Kedua*, peserta didiknya adalah manusia yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh pendidikan agama. *Ketiga*, diperlukan sarana dan fasilitas. *Keempat*, kurikulum yang tepat guna dan fungsional bagi peserta didik. *Kelima*, lingkungan yang kondusif baik lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat. *Keenam*, proses pembelajaran yang efektif. *Ketujuh*, dikelola dengan manajemen yang baik yang dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik pula. *Kedelapan*, dukungan dan bantuan orang tua dan masyarakat. *Kesembilan*, pendekatan yang dilakukan mestilah berimbang antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengefektifkan pendidikan agama, maka seharusnya kesembilan faktor penentu keefektifan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Jika ada orang mempertanyakan tentang hasil pendidikan agama, di mana banyak orang belum puas, maka diharuskanlah dikaji lebih mendalam tentang kesembilan faktor tersebut, di mana yang masih lemah, mungkin semuanya atau hanya sebagian saja.

Selain dari itu perlu juga dikaji tentang faktor ekstern, yaitu pengaruh masuknya globalisasi di tengah-tengah peradaban kita saat sekarang. Globalisasi itu sesuatu yang tidak bisa dielakkan karena dia lahir dari kemajuan ilmu dan teknologi yang dikembangkan manusia. Ada sisi positif dan negatifya. Sisi positifnya diambil dan dimanfaatkan guna memberdayakan pendidikan agama, sedangkan sisi negatifya harus ditangkis dan dihindari sejauh mungkin.

Bagaimanakah pendidikan agama di Era global? Un-

tuk membahas ini perlu dikaitkan dengan ciri masyarakat di era global, seperti yang telah diuraikan terdahulu, yakni keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia tanpa batas serta timbulnya era kompetitif. Pembahasan ini akan mengacu kepada tiga hal tersebut di atas sebagai landasannya: *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di era ini pemikiran ilmiah menjadi andalan. Peserta didik akan dijejali otak mereka dengan beraneka ragam ilmu pengetahuan. Pengetahuan sains akan membuat mereka berpikir rasional dan empiris. Pada tataran yang sedemikian ini sering orang mempertentangkannya dengan agama sebagai pemikiran yang normatif dan transendental. Oleh karena itu, maka pendekatan keagamaan pun tidak bisa dilepaskan dari pendekatan rasional dan empiris pula. Terhadap peserta didik harus mampu disajikan bahan-bahan pembelajaran sesuai dengan perkembangan akal mereka. Di sinilah diperlukan kepiawaian seorang guru agama dan guru umum untuk mengintegrasikan antara *imtak* (iman dan takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Kedua, tantangan yang muncul dari dunia tanpa batas (*borderless world*), menipisnya batas-batas antara negara baik ditinjau dari sudut geografis maupun kultur. Sekat geografis ditembus oleh karena semakin mudahnya transportasi dan informasi. Orang dengan mudah menjangkau satu negara dalam waktu dekat, begitu juga komunikasi hampir tidak ada batasnya. Seseorang dapat berhubungan dengan siapa saja dengan cara yang sangat cepat, lewat telepon, ataupun email, dan alat-alat komunikasi lainnya. Menipisnya batasan kultural, bahwa dilihat dari sudut timbulnya pengaruh antarbudaya. Budaya satu negeri dengan mudah masuk ke negeri

lain dan menjadi bagian dari hidup mereka pula. Mencakup, gaya hidup, pakaian, makanan, mode, pergaulan, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja sangat berdampak kepada pendidikan agama.

Budaya-budaya yang masuk ke Indonesia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan tantangan maha dahsyat bagi pendidikan agama. Oleh karena itu, harus dilakukan berbagai inovasi pendidikan agama agar tidak terba-wa arus globalisasi kultur. Harus dilakukan orientasi terhadap materi, metode, pendekatan dan lainnya, sehingga pendidikan agama dapat menangkal budaya luar yang negatif.

Ketiga, tantangan berikutnya adalah persaingan global. Pada persaingan global ini akan terjadi semacam “hukum rimba”, siapa yang unggul dialah yang akan *leading*” berlaku teori Darwin *the survival of the fittest*. Persaingan dalam semua lini akan terjadi. Negara-negara maju yang memiliki kekuatan akan menjadi “penguasa”, sedangkan negara-negara yang lemah dan tak berdaya akan menjadi makmum (pengikut) bagi negara-negara maju tersebut.

Bagaimana konsep pendidikan agama dalam hal persaingan global ini? Apa yang harus dilakukan oleh pendidikan agama dalam hal ini? Pendidikan agama harus muncul sebagai motivator. Agama harus muncul sebagai kekuatan moral, memberikan stimulus, bagi pengikutnya untuk dinamis, jadi harus ditumbuhkan pemahaman keagamaan yang dinamis dan kreatif, bukan pasif dan jumud apalagi fatalis (Jabariah).

Untuk menghadapi berbagai tantangan di era global ini, maka pendidikan agama harus betul-betul diberdayakan, agar ia dapat memberikan respons terhadap globalisasi ter-

sebut, kalau tidak ia akan ‘hanyut’ dibawa arus globalisasi tersebut.

Disebabkan era globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak kehadirannya, maka ia merupakan kelanjutan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh oleh manusia. Nilai-nilai positif yang dimunculkan oleh globalisasi itu dapat dijadikan penguat kehidupan beragama sedangkan nilai-nilai negatif harus dipersiapkan antisipasinya. Dalam hal ini pendidikan agama agar dinamis untuk merespons berbagai perkembangan tersebut agar tidak “hanyut” dibawa arus globalisasi.

Berbagai upaya yang terkait dengan penguatan-penguatan pendidikan agama harus dilakukan, yakni penguatan dalam bidang, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, pendanaan, kurikulum, manajemen, proses pembelajaran, dukungan pemerintah dan masyarakat, serta kepemimpinan sekolah. Selain dari itu, dilakukan juga penguatan terhadap lembaga pendidikan agama nonformal dan informal.

4. DINAMIKA PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL

Salah satu dari rumusan tujuan negara Republik Indonesia yang dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu negara sangat bertanggung jawab terhadap terlaksananya upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut. Berbagai upaya telah dirintis sejak awal Indonesia merdeka.

Upaya pertama, dibentuklah Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, seterusnya pada tahun 1946 membentuk Panitia Penyelidik Pendidikan dan Pengajaran, dan pada tahun 1947 mengadakan Kongres Pendidikan pertama di

Solo, tahun 1947 Kongres Pendidikan Kedua di Yogyakarta, dan pada tahun 1950 lahir Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dengan nama Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP), tahun 1954 lahir Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya UU No. 4 Tahun 1950, tahun 1961 lahir UU No. 22 Tahun 1961 tentang Pendidikan Tinggi, dan barulah pada tahun 1989 lahir Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diiringi dengan seperangkat peraturan pemerintah tentang itu. Seterusnya lahir Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional terbaru. Undang-undang ini diikuti pula dengan seperangkat peraturan pemerintah mengenai pendidikan: Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Tahun 2005 lahir pula undang-undang tentang guru dan dosen yakni Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.

Kronologis ini perlu dicantumkan agar kita memahami bahwa kesungguhan pemerintah dalam menangani pendidikan telah tercermin sejak awal Indonesia merdeka.

Kendatipun sudah banyak kemajuan yang dicapai sejak Indonesia merdeka dalam dunia pendidikan, akan tetapi dalam banyak hal masih perlu dibenahi secara serius. Diantaranya kualitas pendidikan, keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja (*link and match*), dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.

Dunia kita yang semakin mengglobal semakin menipiskan batas antarbangsa dan budaya, di saat itu akan tidak bisa

dielakkan akan terjadi kompetisi. Pada saat dunia kompetitif telah digelar dalam kehidupan ini mau tidak mau, maka kualitas sumber daya manusia menjadi andalan utama. Karena kualitas sumber daya manusia menjadi andalan, maka pendidikan semestinya menjadi prioritas utama.

Setelah Indonesia merdeka lebih dari setengah abad perjalanan bangsa ini, dirasakan bahwa pendidikan belum merupakan prioritas utama sehingga akibatnya dirasakan beberapa kesenjangan dalam kualitas manusia Indonesia. Pada zaman Presiden Soekarno berkuasa, prioritas utama tampaknya yang dipikirkan adalah masalah-masalah yang berkenaan dengan politik, mulai dari perang fisik dan diplomasi menghadapi Belanda, kemudian jatuh banggunya kabinet, pemilihan umum pertama dan sidang-sidang konstituante yang selalu *dead lock*, selanjutnya muncul era konfrontasi dengan Malaysia serta tumbuhnya kekuatan komunis di Indonesia yang puncaknya melahirkan G-30-S/PKI. Di era ini, dunia pendidikan belum terpikirkan secara serius dan sungguh-sungguh.

Di era pemerintahan Orde Baru, pada zaman Presiden Soeharto berkuasa prioritas utama adalah pembangunan ekonomi, dengan titik tumpunya adalah pertumbuhan ekonomi. Dampak negatifnya menimbulkan berbagai hal yang menghantarkan bangsa Indonesia kepada krisis ekonomi dan moneter.

Di era reformasi di saat bangsa dan negara Indonesia akan memasuki abad dua puluh satu yang ditandai dengan munculnya era globalisasi, maka tidak boleh tidak andalan utama adalah kualitas manusia, karena itu menurut hemat penulis era ini sebaiknya adalah era pendidikan. Yang ber-

makna seluruh potensi bangsa diarahkan kepada sektor pendidikan.

a. Urgensi Pendidikan dalam Membentuk Manusia Seutuhnya

Pendidikan seperti yang banyak didefinisikan oleh para pakar yang apabila diambil intinya adalah upaya sadar yang diberikan oleh si pendidik dalam rangka membawa si terdidik kepada manusia ideal yang dicita-citakan. Bentuk manusia ideal yang dicita-citakan itu dirumuskan sendiri oleh suatu bangsa atau suatu komunitas.

Di dalam memperbincangkan pendidikan ada dua pemaknaan yang selalu didengungkan oleh para pakar. *Pertama*, pendidikan adalah memanusiakan manusia dan *kedua*, pendidikan adalah transfer budaya. Dipandang dari sudut pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin sehingga pada suatu saat ia tumbuh sebagai manusia seutuhnya.

Pertanyaan mendasar dapatkah manusia itu berkembang dan tumbuh dengan sempurna tanpa pendidikan? Dari berbagai analisis dikaitkan dengan hakikat manusia itu sendiri jelaslah bahwa manusia tidak mungkin tumbuh dan berkembang tanpa melalui pendidikan. Karena itulah, sejak manusia lahir dia telah membutuhkan pertolongan orang lain untuk mengembangkan dirinya, baik pertolongan pengembangan fisik maupun nonfisik.

Dipandang dari sudut potensi manusia baik jasmani dan rohani tidak boleh tidak mesti memperoleh pendidikan agar potensi yang ada itu tumbuh dan berkembang. Potensi jasmani adalah seluruh potensi manusia berwujud nyata me-

liputi indra manusia dan lainnya. Adapun potensi rohani manusia adalah seluruh perlengkapan manusia yang tidak berwujud nyata yang berbentuk spiritual.

Potensi-potensi manusia ini semuanya tidak mungkin berkembang tanpa lewat proses pendidikan. Perkataan *education* pada dasarnya berasal dari *educare* yang intinya adalah mengarahkan kepada perkembangan potensi manusia. Tarbiyah (bahasa Arab) mengandung makna pertumbuhan, perawatan, pemeliharaan. Di sini diperlukan adanya suatu proses berkesinambungan yang terus-menerus tanpa berhenti untuk mengembangkan potensi manusia tersebut. Potensi akal manusia misalnya yang merupakan salah satu sarana untuk mencerdaskan tidak mungkin berkembang dengan sempurna tanpa lewat pendidikan.

Tentang urgensi pendidikan dalam rangka memanusiakan manusia, dapat diambil kisah klasik yang telah dikemukakan oleh para pakar tentang betapa urgennya pendidikan tersebut dalam rangka memanusiakan manusia, yakni kisah ditemukannya anak manusia yang dipelihara oleh serigala. Anak manusia ini tidak bisa hidup dengan wajar sebagaimana manusia, dia hidup sebagaimana layaknya serigala mulai dari cara makannya, berjalannya, dan kebiasaan hidup lainnya.

Mengenai peran pendidikan sebagai transfer budaya adalah berkenaan dengan manusia sebagai pencipta budaya yang secara akumulatif telah berproses sejak ribuan tahun lalu setidaknya sejak manusia memasuki abad peradaban. Akumulasi budaya itu secara berkesinambungan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Peradaban modern dimana manusia hidup saat sekarang bukan-

lah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan rentetan dan merupakan mata rantai dari sebelumnya. Jadi, dengan demikian kendatipun manusia yang hidup sekarang ini menikmati berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sumbangan peradaban masa lampau juga tidak kurang maknanya untuk mengantarkan manusia kepada peradaban masa kini. Dalam proses transformasi budaya inilah peranan pendidikan sangat menentukan.

Sekarang kita bicara tentang manusia Indonesia yang ingin dibentuk ke arah yang dicita-citakan oleh masyarakat Indonesia. Manusia Indonesia yang ingin dibentuk tergambar dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu ada delapan aspek penting dari pendidikan nasional tersebut, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berakhlak mulia.
3. Sehat.
4. Berilmu.
5. Cakap.
6. Kreatif.
7. Mandiri.
8. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kriteria tersebut di atas merupakan tipe manusia ideal yang ingin dibentuk oleh masyarakat Indonesia lewat jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Kriteria manusia Indonesia yang ingin diciptakan itu mencakup: *Pertama*, manusia religius, manusia yang patuh, dan taat menjalankan perintah agama. *Kedua*, manusia bermoral, berakhlak mulia,

memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. *Ketiga*, manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan, dan pencinta ilmu. *Keempat*, manusia yang memiliki keterampilan, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia. *Kelima*, manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang terhindar dari segala macam penyakit jasmani dan rohani. *Keenam*, manusia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki semangat hidup yang dinamis pula. *Ketujuh*, kepedulian kepada masyarakat bangsa dan negara, adalah rasa tanggung jawabnya yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.

b. Inovasi Pendidikan dalam Memberdayakan Pendidikan Menghadapi Era Global

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Dengan demikian, inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskover yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan (Ibrahim, 1988: 51).

Kehidupan manusia yang dinamis akibat perubahan yang terjadi. Hidup itu pada hakikatnya adalah perubahan, oleh karena itu perubahan yang terjadi di masyarakat (perubahan sosial) adalah sesuatu yang lumrah terjadi. Bahkan sebetulnya disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan perubahan itu

semakin cepat. Disebabkan karena terjadi perubahan sosial, maka hal itu berdampak kepada berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya pendidikan. Disebabkan pendidikan itu sendiri adalah perwujudan dari kebutuhan manusia pada suatu dan saat tertentu, maka otomatis pula pendidikan itu senantiasa menyahuti perubahan-perubahan yang terjadi.

Arus globalisasi saat sekarang ini menimbulkan banyak perubahan di tengah-tengah masyarakat. Perubahan sosial terjadi tidak bisa dihindari karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika terjadi revolusi industri pertama, tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin, tentu hal ini berdampak besar, antara lain terhadap tenaga kerja, tentang perlunya tenaga profesional, perlunya pendidikan untuk mengoperasikan mesin serta tenaga yang akan merawat mesin dan berbagai tuntutan-tuntutan lainnya. Seterusnya terjadinya perubahan yang lebih dahsyat lagi pada masa revolusi industri kedua yakni menggantikan otak manusia dengan alat-alat elektronik, misalnya dalam bentuk apa yang kita kenal sekarang ini dengan komputer. Dengan komputer banyak pekerjaan yang dahulunya dikerjakan oleh manusia diganti dengan alat mulai dari kegiatan di rumah tangga, toko, kantor, sekolah, dan berbagai bentuk lainnya (Ibrahim, 1988: 7).

Dari contoh di atas mau tidak mau akan terjadi perubahan sosial, yang pada gilirannya pula terjadinya perubahan dalam pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya.

Bertolak dari kenyataan tersebut diakibatkan perubahan

yang terjadi di masyarakat di era global ini maka diperlukan adanya inovasi dalam dunia pendidikan yang setidaknya meliputi:

1) Kurikulum.

Kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas kepada subjek pelajaran saja tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexande yang telah disinggung terdahulu. Dari pendapat tersebut dapat dimaklumi sebetulnya kurikulum itu mengandung makna yang sangat luas, sehingga dapat dikatakan seluruh apa saja yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan disebut dengan kurikulum.

Banyak juga kritikan yang dilemparkan kepada praktik pendidikan nasional berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini memengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran. Dari satu sisi bisa saja kritikan itu benar, tetapi dari sisi lain tentu juga ada alasannya untuk menyusun kurikulum sedemikian rupa. Jika beranjak dari tujuan pendidikan nasional, maka tidak boleh tidak program mata pelajaran mestilah sinkron dengan tujuan pendidikan nasional. Barangkali yang penting diatur di sini adalah soal pemahaman kita tentang kurikulum. Betul, jika pemahaman tentang kurikulum itu adalah subjek mata pelajaran yang diberikan di sekolah saja maka otomatislah terasa beban kurikulum itu berat, tetapi apabila diintensifkan praktik kurikulum dalam pengertian yang disebutkan terdahulu maka tinggal membaginya kepada beberapa bagian dalam operasionalnya, ada yang masuk

dalam kurikulum intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler.

2) Sentralistis.

Sistem sentralistis ini terkait erat dengan birokrasi atas-bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum, sistem sentralistis ini juga memengaruhi output pendidikan kita. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan kita manusia robot tanpa inisiatif (Tilaar, 1999: 87).

Keseragaman kurikulum di seluruh Indonesia adalah sesuatu yang kurang tepat, karena wilayahnya begitu luas dan memiliki ciri budaya serta alam lingkungan yang berbeda pula. Setiap daerah memiliki budaya sendiri yang dimana peserta didik telah hidup menyatu dengan budaya sejak dia lahir yang perlu dikembangkan dalam membentuk kepribadiannya. Demikian juga dia hidup di lingkungan alam yang peserta didik perlu diberdayakan untuk mengelola, memanfaatkan serta melestarikan alam lingkungan itu.

Selain dari itu, alam demokratisasi yang semakin berkembang dalam kehidupan manusia tidaklah sesuai dengan sistem pendidikan sentralistis, karenanya dengan diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999, maka salah satu di antara aspek yang perlu mendapat perhatian untuk memperoleh hak desentralisasinya adalah pendidikan. Sentralisasi bukanlah berarti menghilangkan unsur-unsur nasional, dan menimbulkan fanatisme daerah, tetapi

diberi pertimbangan yang proporsional antara kurikulum nasional dan daerah (lokal).

3) Keterkaitan dengan Dunia Kerja.

Keterkaitan dengan dunia kerja yang pernah dipopulerkan dengan istilah *link and match* oleh Wardiman saat beliau menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Intinya adalah bagaimana pendidikan itu *link* (keterkaitan) outputnya dengan kebutuhan masyarakat. Di dunia yang terus berkembang seperti yang telah diuraikan terdahulu secara otomatis akan terjadi perubahan di masyarakat (*social change*). Perubahan itu dengan serta-merta pula akan berdampak kepada perubahan gaya hidup serta kebutuhan hidup masyarakat. Karena terjadinya perubahan sekolah dalam hal ini dunia pendidikan mestilah dapat menghasilkan manusia ilmu dan teknologi, maka terkait pekerjaan-pekerjaan di lapangan yang membutuhkan tenaga-tenaga yang terkait langsung dengan ilmu tersebut. Dalam hal inilah apakah dunia pendidikan kita telah mampu menyahutinya?

Untuk menjawab itu mari kita lihat gambaran global tentang pendidikan kita jalur pendidikan yang telah diatur di tingkat menengah adanya bentuk satuan pendidikan kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tersebut. Adapun di dunia perguruan tinggi adanya jalur profesional. Jalur akademik untuk kepentingan keilmuan sedangkan jalur profesional untuk kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Munculnya prinsip *link and match* karena dilihat adanya kesenjangan antara output pendidikan dan kebutuhan pembangunan akan tenaga terampil. Dalam hal ini, ten-

tu tidak dimaknai bahwa pendidikan kita semata-mata diarahkan kepada menghasilkan tenaga kerja terampil. Praktik pendidikan di Indonesia tidak dilihat sebagai parsial, memandangnya dari segi kebutuhan tenaga kerja saja, tetapi juga harus dipandang dari sudut pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Dipandang dari sudut pembagian pendidikan atas beberapa jalur (formal, nonformal dan informal), haruslah meletakkan kajian tersebut secara holistik. Jadi, dengan demikian arah kurikulum pendidikan Indonesia platformnya tetap berprinsip menciptakan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan terdahulu, namun harus juga dipertimbangkan penempatannya sesuai dengan jalur pendidikan yang telah diatur.

4) Pendidik.

Pendidik adalah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebutkan dalam teori pendidikan terpulang operasionalnya di tangan pendidik, misalnya, metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik.

Karena itu di antara sekian faktor penentu tentang kualitas pendidikan, faktor utamanya adalah pendidik. Di tangan pendidik kurikulum akan hidup dan bermakna sehingga menjadi "makanan" yang mendatangkan selera untuk disantap oleh peserta didik. Di tangan pendidik pula metode penyajian menjadi hidup dan menarik bagi peserta didik. Alat pendidikan akan bermanfaat di ta-

ngan pendidik yang cekatan. Alat yang berbentuk materi dapat diberdayakan oleh pendidik yang profesional sesederhana apa pun alat tersebut. Alat pendidikan yang nonmateri akan digunakan oleh pendidik sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya. Kapan misalnya peserta didik diberi hukuman, larangan, pujian, hadiah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan itulah, makanya pendidik memegang kunci yang penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan itu bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi globalisasi. Mengenai ini harus ada beberapa hal yang menjadi agenda peningkatan kualifikasi guru. Tenaga guru yang sudah diangkat perlu dievaluasi berdasarkan kualifikasi ini, bagi yang belum supaya diarahkan ke tingkat kualifikasi tersebut. Bagi calon pendidik harus dipersiapkan ke arah kualifikasi dimaksud.

- a) Keilmuan. Pendidik betul-betul memiliki kualifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkannya berdasarkan jenjang pendidikan yang diajarkannya.
- b) Metodologis. Seorang guru mesti memiliki ilmu terapan yang akan digunakan dalam rangka mengkomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. Memiliki keterampilan mengajar, keterampilan membuat persiapan mengajar, mengevaluasi, metode mengajar, manajemen pendidikan, kepemimpinan guru, dan lain sebagainya.
- c) Akhlak. Seorang pendidik mestilah memiliki komitmen moral yang tangguh, konsisten, dan konsekuen menjalankan etika profesinya sebagai pendidik. Pendidik mesti menjadi contoh, karena dia tempat ber-

cermin anak didiknya.

- d) *Loyalitas*. Kecintaan kepada profesinya menimbulkan kecintaan kepada tugas yang diembannya. Karena itu, profesi kependidikan bagi seorang pendidik bukanlah pekerjaan sambilan yang ditangani setengah hati.

Nilai-nilai ini semua telah tercakup dalam kompetensi guru yang telah diuraikan pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yang membagi kompetensi guru itu kepada empat macam: pedagogik, keperibadian, professional dan sosial (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 10).

5) Lembaga Pendidikan.

Berkaitan dengan semakin meningkatnya tuntutan kualitas pendidikan, maka pemaknaan pendidikan tidak cukup hanya meletakkannya dalam pengertian *schooling* tetapi lebih daripada itu lagi, tuntutan kualitas tidak memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan pendidikan formal saja tetapi mesti serentak dan bersamaan dengan perlunya kebersamaan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karenanya memberdayakan semua lembaga pendidikan ini serta mengaturnya menjadi satu kesatuan merupakan suatu upaya untuk lebih memberdayakan pendidikan di era globalisasi.

Demikian juga halnya dengan mensinkronkan antara berbagai bentuk kurikulum yang telah disebutkan di atas menjadi satu kesatuan juga bagian yang relevan dengan pemberdayaan lembaga pendidikan sekarang ini.

c. Dinamika Pendidikan dalam Mengahuti Era Kompetitif

Globalisasi, hakikatnya adalah kompetisi. Kompetisi hakikatnya adalah keunggulan dan di sini akan berlaku teori Darwin *the survival of the fittest*. Seleksi alam akan muncul bahwa yang unggul yang akan bertahan. Oleh karena itu, arah pendidikan kita di abad ini adalah pembentukan generasi yang unggul akan mampu bersaing. Dapatkah itu kita lakukan? Hal ini tentu dapat kita lakukan apabila pendidikan dibenahi dengan sungguh-sungguh, yang setidaknya meliputi sumber daya manusia pengelola (*man*), dana (*money*) dan alat-alat yang dibutuhkan (*material*) serta pengelolaan (*management*). Karena itu, era ini mestilah mengutamakan pendidikan (memprimadonakannya).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia secara drastis, karenanya perubahan masyarakat sesuatu yang alami sifatnya sebagai suatu bagian dari proses dan dinamika perkembangan masyarakat. Sejak manusia berada di planet bumi ini telah terjadi banyak perubahan. Alvin Toffler pun telah membagi gelombang kehidupan manusia itu kepada tiga gelombang, gelombang pertama, kedua, dan ketiga sebagai abad informasi. Masing-masing gelombang menunjukkan tingkatan peradaban manusia.

Di era informasi dan komunikasi ini manusia akan berada di bawah naungan dunia atau peradaban global. Peradaban global ini mau tidak mau akan membawa manusia kepada kompetisi. Di abad kompetisi akan berlaku hukum kompetitif yang pernah diungkapkan Darwin yang intinya adalah terjadinya pertarungan keunggulan. Secara alami

akan terjadi seleksi alam siapa yang unggul yang akan bertahap hidup.

Pertanyaan mendasar, bagaimanakah membentuk manusia unggul tersebut? Jawabnya: tidak lain adalah lewat pendidikan. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dan jelas sekali bahwa manusia tidak akan berdaya tanpa pendidikan. Potensi yang terpendam pada diri manusia tidak mungkin diwujudkan tanpa lewat pendidikan. Di sinilah letaknya hakikat memanusiakan manusia. Di sisi lain, manusia sejak keberadaannya di muka bumi secara evolutif telah membangun budaya dan peradabannya. Peradaban yang dibangun oleh manusia itu secara berkesinambungan dari generasi ke generasi telah diwariskan kepada manusia. Budaya dan peradaban manusia itu akan diwariskan lewat pendidikan.

Indonesia sebagai sebuah negara yang sedang berkembang yang saat sekarang sedang diterpa oleh aneka macam krisis yang merupakan problema internnya, sedangkan problema eksternnya dia akan menghadapi dunia global yang tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan kompetitif dengan bangsa-bangsa lain apalagi dalam waktu dekat akan terbuka pasar bebas kawasan ASEAN dan Asia Pasific. Dalam kondisi yang sedemikian itu bagaimana bangsa Indonesia mempersiapkan dirinya sebagai suatu bangsa di era kompetitif tersebut.

Berkenaan dengan itu tidak boleh tidak seluruh kekuatan bangsa, pemerintah dan seluruh masyarakat harus menyamakan visi dalam menghadapi dunia global dimaksud, kesamaan visi itu adalah harus memberdayakan pendidikan sebagai suatu alternatif untuk menjawab berbagai kemelut

intern dan masalah ekstern yang akan dihadapi. Era ini sudah masanya “mempanglimakan” pendidikan.

5. PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: PELUANG DAN TANTANGAN

Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, telah tumbuh lembaga pendidikan informal, yakni berlangsungnya hubungan antara para pedagang Muslim atau mubaligh dengan masyarakat sekitar. Hubungan itu telah dapat disebutkan dengan hubungan pendidikan, karena telah memiliki lima persyaratan unsur pokok pendidikan, yaitu adanya pemberi, penerima, tujuan baik, cara dan jalan yang baik serta konteks positif (Muhajir, 1987: 15).

Setelah terbentuk masyarakat Muslim, maka kebutuhan pertama mereka adalah rumah ibadah, mulailah tumbuh masjid dan langgar. Masjid ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Karena masjid tidak lagi mampu untuk menampung peserta didik serta tidak mungkin digunakan sepenuhnya untuk kegiatan pendidikan, maka mulailah berkembang lembaga pendidikan di luar masjid.

Lembaga pendidikan di luar masjid tersebut bermacam nama sesuai dengan daerah masing-masing, misalnya di Jawa populer nama pesantren, di Aceh, meunasah, rangkang, dan dayah. Adapun di Sumatera Barat bernama surau. Ada juga daerah yang menyebutnya dengan maktab. Setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, maka lembaga pendidikan Islam itu bertambah lagi namanya dengan madrasah dan sekolah. Setelah Indonesia merdeka tumbuh pula lembaga pendidikan tinggi Islam. Lembaga-

lembaga pendidikan tersebut tumbuh dan berkembang baik kuantitas maupun kualitas.

Sesuai arus perkembangan zaman dan saat sekarang kita sedang berada di era globalis, yang dicirikan dengan semakin menipisnya sekat-sekat antara bangsa dan tentu saja tidak luput dari saling memengaruhi antarbudaya, dan di dalam saling memengaruhi itu tentu tidak luput dari persaingan. Jadi, globalisasi di satu sisi dimaknai dengan munculnya persaingan global. Jika demikian halnya apakah yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam tersebut di atas dalam rangka untuk mempertahankan eksistensinya serta peranannya dalam kancah pendidikan di Indonesia.

a. Keberadaan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam formal saat sekarang dapat dibagi kepada lembaga pendidikan dasar-menengah dan pendidikan tinggi. Pada tingkat dasar-menengah dapat dibagi kepada tiga jenis, yaitu pesantren, sekolah, dan madrasah. Pada tingkat pendidikan tinggi dibagi kepada dua pendidikan tinggi Islam negeri yaitu IAIN/STAIN dan UIN, dan pendidikan tinggi Islam swasta yakni universitas/institut Islam swasta serta sekolah tinggi agama Islam swasta.

1) Pesantren.

Pesantren secara garis besar dibagi kepada dua macam: *pertama*, pesantren salafi, dan *kedua*, pesantren khalafi (modern). Pesantren salaf, pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik, non-kalsikal. Adapun pesantren khalafi, pesantren yang telah dimodernisasi baik dari segi kurikulum, sistem, dan manajemen. Pesantren khalafi ini lebih mem-

berikan alternatif bagi peserta didiknya untuk mengembangkan diri.

Seirama dengan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia, pesantren pun tidak luput dari permasalahan tersebut. Permasalahan pokok itu adalah mutu pendidikan yang mutu itu bersumber dari segi pendidik, sarana fasilitas, proses belajar mengajar, kurikulum. Pendidikan di Indonesia terkait erat kualitasnya itu dengan beberapa aspek yang dikemukakan di atas.

2) Sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pengetahuan yang dikembangkan adalah pengetahuan umum (sains kealaman, sains sosial, dan humaniora). Dimasukkan sekolah dalam pembahasan pendidikan Islam, karena di sekolah diajarkan pendidikan Islam di bawah payung pendidikan agama yang sudah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1946, dengan dikerjasamai oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Dan Kebudayaan pada waktu itu. Permasalahan pokok setelah dilaksanakannya pendidikan agama di sekolah adalah tentang output pendidikan agama itu sendiri, sudah sejauh mana hasil pendidikan agama itu bagi perbaikan kepribadian seseorang. Pertanyaan ini muncul sebab salah satu krisis yang menimpa Indonesia adalah krisis akhlak, indikasi tentang cukup banyak. Sejauhmanakah peranan pendidikan agama itu dalam menangkal kenakalan remaja di Indonesia, kendatipun belum diadakan penelitian yang akurat tentang ini, tetapi banyak orang beraumsi bahwa pendidikan agama belum maksimal perannya menangkal berbagai kemerosotan akhlak. Jika demikian,

tentu ada permasalahannya. Setelah dicoba dianalisa di antara permasalahan itu adalah pendidikan agama di sekolah pendekatannya terfokus kepada pendekatan kognitif, sedikit pendekatan afektif, di samping banyak permasalahan lainnya, seperti sarana fasilitas, alokasi waktu, kurikulum, kerja sama antara kepala sekolah dengan guru agama serta guru agama dengan guru-guru lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka agenda utama pendidikan agama di sekolah adalah bagaimana untuk memberdayakan pendidikan agama di sekolah sehingga pendidikan agama itu betul-betul dirasakan sebagai solusi bagi kemerosotan akhlak peserta didik.

3) Madrasah.

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh sejak masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad kedua puluh. Madrasah dapat dikatakan sebagai pembaruan dari sistem pesantren. Setelah Indonesia merdeka, madrasah telah melewati tiga fase. *Pertama*, sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai tahun 1975. Madrasah pada fase ini lebih terkonsentrasi kepada pendalaman ilmu-ilmu agama. *Kedua*, madrasah setelah lahirnya SKB tiga menteri, madrasah pada ketika ini sudah disamakan dengan kedudukan dan *civil* efeknya dengan sekolah. Akan tetapi, disebabkan alokasi waktu, beban kurikulum, pendidik, sarana fasilitas maka madrasah SKB ini tidak sama kualitasnya dengan sekolah. Selanjutnya *ketiga*, adalah fase setelah lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989), madrasah berubah wujud menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam. Dengan demikian, madrasah dalam pengalokasian

waktu dan kurikulum sama dengan sekolah, SD = MI, SMP = MTs., dan SMA = MA.

Kendatipun madrasah telah berubah wujud menjadi sekolah yang berciri khas Islam, namun kualitasnya tetap masih berada di bawah sekolah pada umumnya. Apa sebab karena faktor-faktor yang disebutkan di atas secara signifikan belum berubah, yakni faktor pendidik, sarana-fasilitas, serta pendanaan.

Pada Undang-Undang Pendidikan terbaru yang berlaku sekarang, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, kedudukan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah semakin kukuh, dengan dicantumkannya perkataan madrasah dalam batang tubuh undang-undang tersebut, yaitu Pasal 17 dan 18. Pasal 17 (ayat 2) berbunyi: pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah tsanawiyah (MTs.) atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 18 (ayat 3) berbunyi: pendidikan menengah Atas (SMA), dan madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

4) Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi Islam di Indonesia berdiri pertama di Jakarta pada bulan Juli 1945 bernama Sekolah Tinggi Islam (STI). Selanjutnya tahun 1946 sesuai dengan perjalanan sejarah dipindahkan ke Yogyakarta, tahun 1948 STI menjadi universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), empat fakultasnya: agama, hukum, ekonomi, pendidikan. Pada tahun 1950 fakultas agama Universitas Islam Indonesia dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam

(PTAIN). Selanjutnya PTAIN yang ada di Yogyakarta digabung dengan Akademi Dinasa Ilmu Agama (ADIA) yang ada di Jakarta menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960. Dari tahun 1960 sampai tahun 1973, IAIN telah berkembang sejumlah 14 buah. Tahun 1997 fakultas-fakultas IAIN yang lokasinya berada di luar IAIN induknya dijadikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN).

Di tahun 1990-an telah mulai muncul ide untuk mendirikan Universitas Islam Negeri (UIN), yang berasal dari pengembangan IAIN. Pada tahun 2002 berdirilah secara resmi UIN yang pertama yaitu UIN Syarif Hidayatullah, setelah itu muncul di berbagai daerah UIN-UIN lain, Makassar, Pekanbaru, Bandung, Yogyakarta, dan Makassar.

Secara garis besar, perguruan tinggi Islam ini dibagi kepada dua macam. *Pertama*, perguruan tinggi Islam negeri seperti IAIN, STAIN, dan UIN. *Kedua*, perguruan tinggi Islam swasta dibagi kepada bentuk sekolah tinggi, institut, dan universitas, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU di Medan), dan Universitas Islam Malang (UNISMA), dan lain-lain. Di Universitas yang bercirikan Islam ini dilaksanakan secara intensif pendidikan agama Islam.

b. Tantangan Pendidikan Islam di Era Global

Tantangan globalisasi bagi dunia pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, tantangan kualitas. Era global adalah era dunia tanpa batas, batas-batas suatu negara dengan negara lainnya sangat tipis. Berbarengan dengan itu pula, maka tidak dapat dihindari akan muncul pertarungan

budaya. Di sisi lain, manusia, barang, jasa, teknologi dan lain sebagainya, akan terjadi pertukaran antarasatu negara dengan negara lainnya baik resmi maupun tidak. Jika demikian halnya, maka tidak bisa dihindari akan terjadinya persaingan, dengan demikian akan muncul kompetensi. Apabila kompetensi muncul, maka yang unggul yang akan menang. Berkenaan dengan itu, pertanyaannya bagaimanakah meningkatkan kualitas manusia Indonesia? Untuk itu perlu dibentuk manusia unggul partisipatoris seperti yang telah disebutkan Tilaar.

c. Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Dalam rangka meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan, ada beberapa hal yang saling terkait yaitu: *pertama*: *raw input* (bahan baku). Sumber asal dari manusia yang akan dididik itu sangat banyak pengaruhnya bagi kualitas suatu lembaga pendidikan. *Kedua*, *instrumental input*, termasuk di dalam sarana, fasilitas, tenaga pendidik, kurikulum. *Ketiga*, *environmental input* (lingkungan), baik lingkungan sosial maupun alam. *Keempat*, proses pendidikan itu sendiri, apakah diproses dengan baik atau tidak.

Melihat kepada hal tersebut lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat dianalisa berdasarkan beberapa ketentuan di atas. Beberapa hal yang paling penting yang perlu mendapat perhatian terhadap lembaga pendidikan antara lain:

1) Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah faktor yang sangat penting dari sekian faktor pendidikan lainnya, sebab mereka memiliki multifungsi. Fungsi pentransferan ilmu, sikap, dan

keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). *Kedua*, fungsi pengelolaan proses-belajar mengajar. *Ketiga*, fungsi manajerial. *Keempat*, fungsi moral.

Kekurangan guru dari segi kuantitas dan kualitas, terutama guru-guru mata pelajaran umum (matematika, IPA, biologi, kimia, bahasa Inggris).

2) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas ini berasal dari dana. Lembaga-lembaga pendidikan Islam berada di bawah asuhan Kementerian Agama, kucuran dana APBN untuk Kementerian Agama terbatas dalam hal yang berkenaan dengan pendidikan.

3) Beban Kurikulum

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekarang diberi definisi dengan sekolah yang berciri khas agama Islam diharapkan para siswanya dapat memiliki ilmu-ilmu yang dikembangkan di sekolah dan juga memiliki pengetahuan agama Islam sebagai ciri khasnya. Untuk itu, tentu beban kurikulumnya lebih berat dari beban sekolah. Untuk mengatasi itu perlu ditambah alokasi waktu yang cukup agar para siswa dapat memiliki ilmu yang setara dengan lulusan sekolah.

4) Struktural dan Kultural

Secara struktural lembaga pendidikan Islam berada di bawah kontrol dan kendali Kementerian Agama termasuk pendanaan. Problem yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Kementerian Agama masih terbatas, maka berdampak kepada kendala dalam bidang pengembangan pendidikan Islam. Seharusnya pengalokasian dana itu tidak melihat kepada strukturnya tetapi

melihat kepada *cost* setiap pelajar dan mahasiswa.

Di pandang dari sudut kultural lembaga pendidikan-Islam, terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai pendidikan "kelas dua" sehingga persepsi itu memengaruhi masyarakat Muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam tersebut terutama bagi masyarakat Muslim terdidik dan berpenghasilan tinggi serta memiliki kedudukan dan jabatan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tersebut, maka beberapa problem di atas harus dicarikan solusinya.

d. Peluang Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia menempati kedudukan yang sangat strategis, hal ini dapat dilihat dari beberapa segi:

1) Landasan Filosofis

Landasan ini bertolak dari falsafah Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila. Makna Pancasila itu tidak hanya sebagai simbol, tetapi yang lebih penting dari itu lagi adalah bagaimana menjadikan bangsa ini mengimani Tuhan serta mengamalkan ajaran Tuhan, untuk itu tidak ada jalan lain kecuali melaksanakan pendidikan agama.

2) Landasan Konstitusional

Landasan konstitusional ditemukan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menjelaskan salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, karenanya seluruh lembaga pendidikan yang arahnya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi penting. Selanjutnya dalam batang tubuh UUD

1945 pada Pasal 29 ayat (1) dan (2), menjelaskan:

- a. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dua ayat ini tentu menuntut untuk diaktifkan yakni bagaimana upayanya agar seluruh masyarakat Indonesia beriman kepada Tuhan yang Maha Esa serta mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Untuk itu tidak boleh tidak mesti melaksanakan pendidikan agama.

3) Landasan Operasional

Landasan operasional ini terkait dengan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional yakni UU No 20 Tahun 2003 serta seperangkat Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan. Dalam undang-undang tersebut serta seperangkat PP tentang pendidikan mengeksplisitkan dan mengimpisitkan pendidikan Islam. Dalam UU dan PP tersebut dijelaskan tentang lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran serta pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional.

4) Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius ditandai dengan bukti-bukti sejarah serta aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu kala di Indonesia telah tumbuh berbagai agama dan kepercayaan. Sebelum datangnya agama-agama besar—Hindu, Buddha, Islam Kristen—masyarakat Indonesia telah menganut

kepercayaan seperti animisme dan dinamisme. Hal yang seperti itu juga memperkuat bukti bahwa keterkaitan masyarakat Indonesia dengan kekuatan gaib yang berada di luar diri mereka telah ada sejak dahulu kala. Disebabkan semangat keberagamaan yang kuat itulah makanya pendidikan agama menjadi sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

5) Pencerdasan Kehidupan Bangsa

Lembaga pendidikan Islam, pesantren, sekolah, madrasah, perguruan tinggi adalah bagian dari sarana pencerdasan bangsa. Diperkirakan ada sekitar 15-20% generasi muda Indonesia sedang dididik di lembaga tersebut di atas. Jadi, dengan demikian lembaga pendidikan Islam tersebut mempunyai andil yang tidak sedikit dalam perannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Islam sebagai lembaga, mempunyai peranan besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itulah pendidikan Islam mempunyai peluang besar pula untuk berkembang dan memperoleh perhatian untuk diberdayakan. Di saat mana sekarang ini pemerintah dan masyarakat Indonesia sedang berada pada suasana krisis di berbagai bidang, terutama krisis dalam bidang pendidikan yang dibuktikan dengan rendahnya kualitas manusia Indonesia serta rendahnya mutu perguruan tingginya, maka sudah pada tempatnyalah agar dunia pendidikan diberdayakan. Pemberdayaan pendidikan secara umum terkait erat dengan pemberdayaan pendidikan Islam sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional.

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah soal mutu. Bagaimana supaya bisa melahirkan alumni yang bermutu, sebab dengan produk

bermutu itulah kelak masyarakat Indonesia penuh percaya diri untuk menghadapi persaingan global.

6) Sikap dalam Menghadapi Globalisasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan alat transportasi dan komunikasi yang canggih, yang tidak ada pada masa-masa lalu. Transportasi darat, laut, dan udara mempercepat hubungan antarmanusia dari suatu tempat ke tempat lain, terutama pesawat terbang. Dalam hitungan jam saja orang sudah sampai dalam jarak ribuan kilometer. Misalnya, kalau dahulu orang pergi ke Mekkah memerlukan waktu berbulan-bulan dengan kapal layar, setelah ada kapal mesin Indonesi-Jedah ditempuh lima belas hari. Kemudian setelah jemaah menggunakan pesawat cukup delapan jam saja sudah sampai ke lapangan terbang King Abdul Aziz di Jedah. Shalat Subuh di Indonesia di Jedah shalat Zuhurnya, demikian juga ke negara-negara lainnya.

Dalam bidang informasi, dengan ditemukannya telepon, telepon genggam, komputer lewat internet, faksimile, televisi, *teleconference*, maka komunikasi hanya dalam hitungan detik saja lagi. Dalam waktu yang bersamaan suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi ini, maka di belahan bumi lainnya berita ini telah diketahui, bahkan telah bisa dilihat gambar dan fotonya secara langsung. Hal inilah yang menyebabkan dunia saat sekarang ini tanpa batas (*borderness world*).

Dampak dari situ semua, maka manusia saat sekarang sudah hidup tanpa sekat-sekat, dan sudah seolah-olah menyatu. Gaya pakaian, makanan, dan hidup sudah seolah-olah menjadi milik bersama, pergaulan antarbangsa, etnis, agama tidak terhambat lagi oleh sekat-sekat

geografi. Inilah dunia kita saat sekarang. Dalam keadaan dunia yang seperti sekarang ini, maka tidak dapat dihindarkan terjadinya kompetisi dan persaingan budaya antara suatu kelompok masyarakat yang terkadang di menangkan oleh suatu budaya tertentu. Atau terbentuk budaya baru yang dijadikan sebagai budaya bersama. Begitulah gambaran umumnya. Di sini, tidak bisa dihindari akan terjadi saling memengaruhi, maka bagaimana kaum Muslimin dan masyarakat Indonesia bersikap? Untuk itu, perlu ada pendidikan kepribadian yang mantap bagi anak-anak Muslim Indonesia yang memunculkan kepribadiannya masing-masing yang mereka itu tidak larut dan meleburkan diri terhadap budaya negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi.

Singkatnya, globalisasi itu membawa dampak positif dan negatif, maka bersikaplah mengambil yang positif dan menjauhi yang negatif. Bagaimana cara menjauhi yang negatif ini? Yakni penerapan nilai-nilai (*values*) ke dalam kepribadian peserta didik. Nilai-nilai itu bisa berasal dari nilai-nilai agama dan budaya. Memiliki sikap positif terhadap globalisasi, tetapi juga waspada. Globalisasi tidak bisa dihindari, karena ia lahir dari kemajuan zaman, tetapi tidak pula dijaui, sehingga terkucil dari kemajuan. Sikapnya adalah mengambil mana yang positif dan bermanfaat, menjauhi yang negatif merusak akhlak.

Bagaimana sikap pendidikan yang diambil oleh pendidikan Islam? Pendidikan Islam harus bisa merancang memprogramkan pendidikan nilai kepada peserta didiknya sehingga mereka mempunyai sikap dan pandangan hidup yang jelas dalam menghadapi globalisasi, sehingga tidak larut dan terbawa arus globalisasi.

- Azizy, A. Qadri. 2003. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Ditperta.
- Berkey, Jonathan. 1992. *The Transmission of Knowledge In Medieval Cairo: Social History of Islamic Education*. New Jersey: Princeton University Press.
- Daulay, Haidar Purtra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- , 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dodge, Bayard. 1962. *Muslim Education in Medieval Times*.
- Dunn, Ross E. 2005. *Pengembaraan Ibn Battuta Musfir Islam*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Dusuki, H. 1975. *Ikhtisar Perkembangan Islam*. Kualalulumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pengajaran.
- Ensiklopedi Indonesia*, 4. 1983. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Ensiklopedi Islam Jld 1-5*. 1999. Jakarta. Ikhtiar Baru.
- Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*. 2003. *Jildi 1-6*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Fakhri, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- First World conference on Muslim Education*. t.th. Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia.
- Freely, John. 2011. *Cahaya Dari Timur*. Terj. Noviatr. Jakarta: Gramedia.
- Gibb, HAR, and Kramers JH. 1961. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Lieden: EJ. Brill.

- Haekal. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tinta Mas.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 2002. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Husain, Syed Sajjad. 1986. *at al. Krisis Pendidikan Islam*. Jakarta: Risalah.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Serambi.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Kairo. 1981. *Buku Petunjuk tentang Pendidikan dan Kebudayaan di Mesir*. Kairo.
- Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*. 2009. Jakarta: Pustaka Yustisa.
- Langgung Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna. Cetakan I.
- , 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Pustaka Al Husna.
- Louis Gottschalk. 1975. *Mengenai Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. UI.
- Muhajir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Cetakan I. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburgh University: Press.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Noto Susanto.

1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I-IV*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Mat Diah, Abdul Halim. 1989. *Pendidikan Islam di Malaysia: Sejarah dan Pemikiran*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Terj. Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah. Jakarta: Risliah Gusti.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Sayyid Hossein. 1986. *Sains dan Peradaban dalam Islam*. Terj. J. Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Poerbakawatja Soegarda. 1970. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*. Terj. Ahsin Mohamad. Bandung: Pustaka.
- Shalaby, Ahmad. 1976. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pent. Mukhtar Yahya, Dkk. Singapura: Pustaka Nasional.
- Second World Conference on Muslim Education*. 1980. Recommendation.
- Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. 1985/1986. Jakarta: Depag RI. Ditjen Binbaga Islam.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Grafindo.
- Syarif, M.M. t.th. *Muslim Thought*. Terjemahan Fuad M. Fachruddin. Bandung: Diponegoro.

- Soekarno dan Ahmad Supardi. 1985. *Sejarah dan Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi Islam*. Pent. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sumardi, Mulyanto. 1978. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Suminto R, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suwito. 2008. *at al.* (Ed). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tomson, Ahmad dan Ur Rahim, Muhammad 2004. *"Ata' Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional, Departemen Agama RI. Jakarta: 2005.
- Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Jakarta: Sinar Grafika. 1999.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Hidayakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini, Dkk. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PARA PENULIS

PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, M.A. adalah Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Lahir di Singkuang Mandailing Natal pada tanggal 6 September 1949. Alumni S-2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988), dalam bidang Pendidikan Islam. Gelar doktor dalam bidang pendidikan Islam juga diraihnya dari tempat yang sama (1991). Pada tahun 1996, memperoleh kesempatan mengikuti kursus Manajemen di Universitas McGill Canada. Dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Sejarah Pendidikan Islam pada tahun 1996.

Buku-buku karya beliau antara lain: *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta (2000); *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, Citapustaka Media, Bandung (2002); *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, CitaPustaka Media, Bandung (2004); *Renungan Haji*, Pemko Medan (2004); *Renungan Ramadhan*, Pemko Medan (2005); *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Prenada, Jakarta (2007, 2012); *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada, Jakarta (2007, 2009, 2012); *Qalbun Salim (Jalan Menuju Pencerahan Rohani)*, Rineka Cipta Jakarta

(2009); *Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Rineka Cipta Jakarta (2009); *Pemberdayaan Pendidikan Islam, di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta (2009); *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Rineka Cipta, Jakarta (2012); dan *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Perdana Publishing, Medan 2012.

Dari tahun 1992 s/d 1997 menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padang Sidimpuan, tahun 1997 sampai 2001 Pembantu Rektor II IAIN Sumatera Utara Medan, dan dari tahun 2001 s/d 2005 sebagai Pembantu Rektor I IAIN Sumatera Utara. Tahun akademi 2009/2010, menjadi Guru Besar Tamu (*Visiting Professor*) pada Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya Kuala Lumpur. Aktif sebagai Pengurus Dewan Pendidikan Sumatera Utara Periode 2007-2012. Tahun 2012 Peserta ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) di Australian National University (ANU) Canberra Australia.

DRA. HJ. NURGAYA PASA, M.A., Dosen Senior di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir di Indrapura 10 Oktober 1952, menyelesaikan S-1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1981, S-2 pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2004. Aktif di masyarakat sebagai penceramah agama dan bimbingan keagamaan. Memimpin Majelis Ta'lim Pengajian Al-Qur'an Assakinah, Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Periode 2005-2010. Menulis buku: *Pendidikan Islam, Hijrah Utama* (2007); *Sejarah Pendidikan Islam* (Dari Zaman Pertumbuhan sampai Pembaruan), IAIN Press (2007); dan *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Rineka Cipta (2012).

PENDIDIKAN ISLAM *Dalam Lintasan Sejarah*

Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan

Ditinjau dari esensi sejarah, maka sejarah pendidikan Islam itu tidak hanya menguraikan atau menjelaskan secara deskriptif apa yang terjadi pada masa lampau, tetapi mencakupi juga analisis dari waktu ke waktu serta mengaitkan antara tiga dimensi waktu tanpa terpisah, yaitu: masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Falsafah tiga dimensi waktu tersebut yang diuraikan dan dianalisis secara mendalam dalam buku ini, serta menentengahkan 'ibrah atau i'tibar apa yang diperoleh dari ungkapan deskripsi sejarah pendidikan Islam tersebut. Pendidikan Islam dalam arti luas tidak hanya terbatas pada proses pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*), dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam, namun juga mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam secara luas, yakni: sejarah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan metodologi kajian pendidikan Islam tersebut, maka buku ini disusun untuk mengisi dan memperkuat kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesionalisme calon guru pengajar pendidikan agama Islam, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.

Buku ini menguraikan, antara lain: pengertian dan metodologi sejarah pendidikan Islam, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, pendidikan Islam pada masa kejayaan, pendidikan Islam pada masa kemunduran, pendidikan Islam pada masa pembaruan, dan pendidikan Islam pada masa kebangkitannya.



KENCANA
PRENADA MEDIA GROUP
E-mail: pmg@prenadamedia.com
http: www.prenadamedia.com

